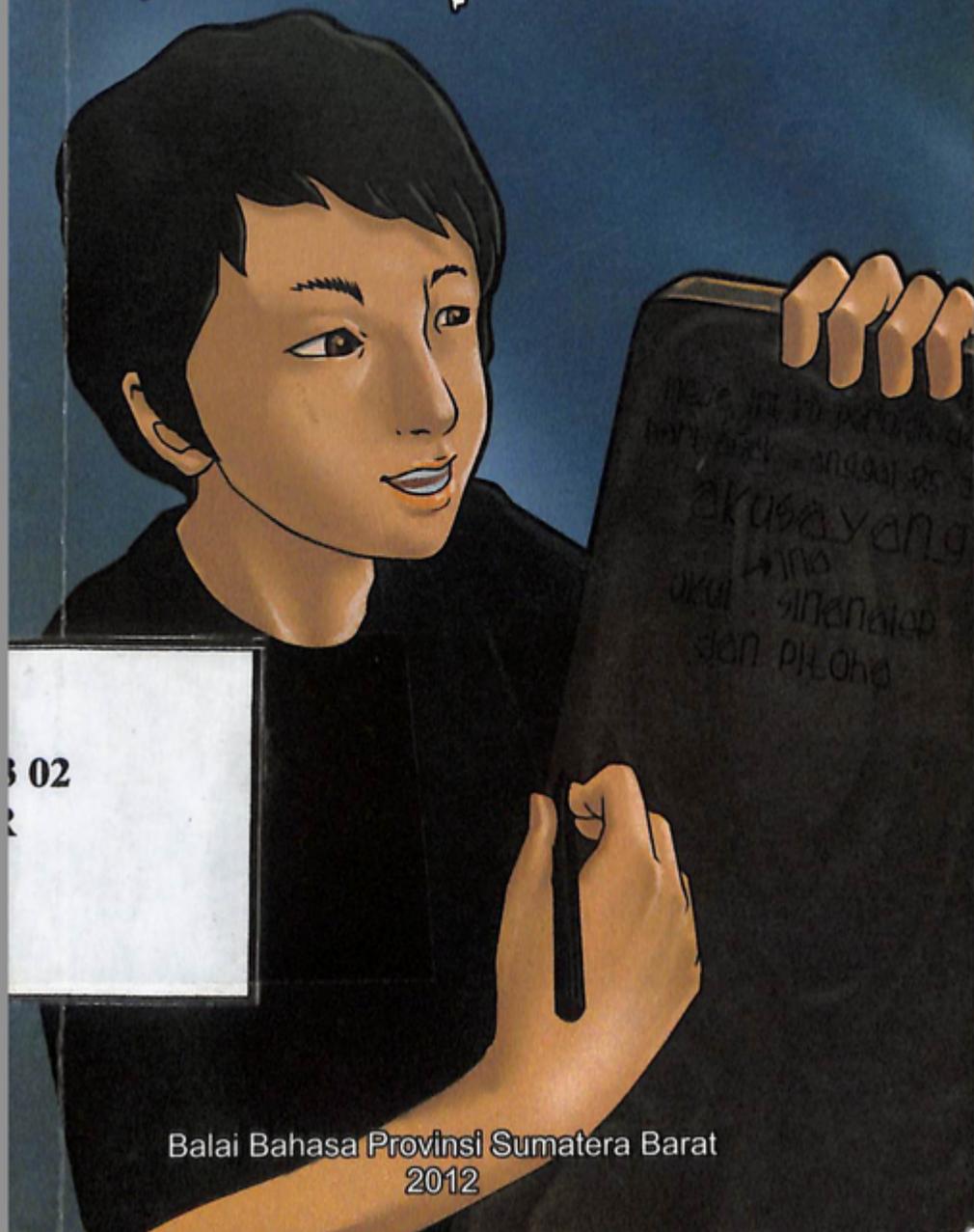


MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ANTOLOGI CERPEN REMAJA SUMATERA BARAT

PERAHU TULIS



Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
2012



032

1999
1999
1999

HADIAH
BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT

PERAHU TULIS

1999
1999
1999

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

KLASIFIKASI

No. IVENTARIS : 032 / P: 163

TGL. DITERIMA : 23-1-2013

SUMBER : H

TTD / PARAF : f

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PERAHU TULIS

ANTOLOGI CERPEN REMAJA SUMATERA BARAT

**BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

2012

PERAHU TULIS
ANTOLOGI CERPEN REMAJA SUMATERA BARAT

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Drs. Syamsarul, M.M.

Penyunting
Joni Syahputra

Cetakan I
2012

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN 978-979-069-101-8
CERITA PENDEK INDONESIA-KUMPULAN

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Balai Bahasa berupaya mewujudkan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat informasi dan pelayanan kesastraan kepada masyarakat, antara lain, akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan generasi muda.

Kebutuhan sastra remaja sangat terasa ketika para penulis buku ajar harus mencari bahan bacaan ataupun bahan pembelajaran sastra. Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, secara berjenjang

menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Pendek Remaja Tingkat Nasional. Untuk tingkat provinsi, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat mengadakan Sayembara Cerpen Remaja untuk wilayah Sumatra Barat. Sayembara ini dilakukan dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra pada setiap tahunnya. Buku ***Perahu Tulis: Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat*** ini memuat hasil lomba masing-masing delapan cerpen terbaik tahun 2011 dan 2012. Buku antologi cerpen remaja ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra bagi remaja sehingga kekeringan karya sastra yang selama ini menjadi masalah di kalangan remaja dan pendidikan dapat sedikit terlepas. Antologi ini diharapkan dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak.

Mudah-mudahan buku ***Perahu Tulis: Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat***, ini dibaca dan dinikmati oleh siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan bangsa, khususnya generasi muda yang banyak memiliki nilai yang bermanfaat dalam menyikapi kehidupan masa ini.

Padang, Oktober 2012

Drs. Syamsarul, M.M.

SEKAPUR SIRIH

Segala puja dan puji hanya milik Allah dan hanya kepadanya-Nya kita peruntukkan. Kami patut bersyukur karena antologi cerpen Indonesia ***Perahu Tulis: Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat*** ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan kumpulan naskah cerpen hasil kegiatan Lomba Penulisan Cerpen Remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat. Cerpen yang dimuat dalam buku ini merupakan delapan cerpen terbaik dari masing-masing lomba pada tahun 2011 dan 2012. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis cerpen yang telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja.

Padang, Oktober 2012

Penyunting

DAFTAR ISI

CINTA BERSEMI DI KLUB TARI

Annisa Lorenzo ...1

DARI SISI LAIN

Ariani Syafitri Rahadian ...14

HIJAU HUTANKU

Evelyn ...26

JUADAH

Sri Anggeny Marta Fiona ...48

LENERA

Maya Alkana ...56

LILIN-LILIN KERTAS

Firman Nofeki ...64

MIMPI-MIMPI MIMPI

Mendayu Amarta Fitri ...75

POTONGAN YANG HILANG (MISSING SCENE)

Rifda Sari ...85

MUTIARA BUNDA

Abdul Manaf ...98

PENANTIANKU

Rahmi Elzulfiah ...107

PERAHU TULIS

Williya Meta ...117

POHON PINANG

Arif Efendi...128

SEMANGAT DARI SEPOTONG SINGKONG

Risma Oktavia ...139

SEPERCIK CINTA ANDUANG

Mendayu Amarta Fitri ...148

SI BINTIAK PEMECAH REKOR

Masyita Putri Imana ...161

TANPA MELUPAKANMU

Imelgia ...171



CINTA BERSEMI DI KLUB TARI

Annisa Lorenzo

SMAN 1 Tujuh Koto, Sungai Sariaik

JIKA waktu dapat diputar kembali, sungguh Evita ingin mengulang semuanya dari awal. Awal pertemuannya dengan Bagas, hari pertama di sekolahnya di SMA Nusa Bangsa. Ketika itu Evita sedang mengobrol dengan Bagas, di saat perdana Evita menyadari bahwa mata Bagas begitu teduh dan menyenangkan.

Hari yang satu itu, ketika Evita memutuskan untuk keluar dari klub tari tradisional di sekolahnya, diantarkan oleh wajah Bagas yang kecewa dan selanjutnya tak pernah benar-benar menatap Evita sampai ke hatinya.

Evita dan Bagas hanya punya kesempatan berinteraksi selama tiga jam dalam seminggu di

klub tari tersebut. Mereka sama-sama berbakat, rajin, dan punya performa yang baik. Mereka mencintai Indonesia, karena itulah mereka ada di klub tersebut.

Tekad Evita untuk meninggalkan klub hanya didasari oleh satu hal, ingin berkonsentrasi ke pelajaran karena tuntutan tinggi jurusan IPA. Bagas menggelengkan kepala mendengar alasan tersebut.

“Tidak masuk akal. Kamu bukan robot ilmu Evita. Kita manusia yang mencintai Indonesia, dan kita punya misi memperkenalkan budaya lewat tarian. Kita punya cita-cita menari sampai ke luar negeri. Buat apa nilai fisika seratus tetapi cita-cita tinggal kenangan?”

Sela Evita, “Aku cuma bersikap realistis kok.”

“Tapi kamu bakal menari lagi kan? Kalau sudah lulus nanti?” Bagas memberi dirinya harapan.

“Belum tahu,” Evita menjawab. “Mungkin aku langsung mencari universitas yang bagus di Singapura.”

Bagas termenung. Berbulan-bulan yang lalu Evita masih berambisi masuk sekolah seni di Jogjakarta. Mereka sepakat masuk bersama. Ada apa dengannya? Apa yang mengubah pikirannya? Doktrinisasi masyarakat? Orang tua? Kerabat? Teman-temannya?

“Aku selalu jadi orang aneh di antara teman-temanku, di antara anak-anak IPA, selama setahun dibilang manusia planet lain karena tak pernah serius belajar dan lebih doyan baca buku tentang wayang orang. Tahun ini, aku harus meninggalkan kealienanku.”

“Kamu bukan alien, Vit.”

“Bagas, kamu nggak pernah dianggap orang aneh, ya?”

Itulah pertanyaan terakhir yang diajukan Evita, yang lantas pergi dari ruang latihan tari yang sepi, hanya dihiasi cermin dan selendang-selendang bertaburan. Bagas sendirian di situ, memandang dirinya yang tak pernah merasa niatnya menjadi pelakon wayang orang itu aneh. Baginya semua cita-cita adalah wajar, dan kita tak perlu

susah-susah menjadi seperti yang diminta masa.

Ia begitu kecewa, Evita yang ia anggap sebagai *partner* terbaiknya, pergi hanya karena panggilan masyarakat luas untuk berkamufase sebagai bunglon, tidak menyala indah dalam kepribadiannya sendiri, dan Bagas punya alasan lain kenapa hatinya sekarang terasa hampa.

Bagas mengitari koridor dan sesekali mengintip ke dalam salah satu kelas jurusan IPA yang dihuni Evita. Diperhatikannya Evita tertawa, tampak normal berhiaskan senyumnya yang menggoda, dan seakan lupa pernah menjadi anggota klub tari tradisional.

Sekilas Bagas melamun. Ia juga dianggap orang aneh oleh teman-teman sekelasnya. Aneh karena laki-laki mau ikut klub tari. Tradisional pula. Tapi setiap kali klub mereka manggung di pentas seni, toh semua orang mengakui tariannya memukau. Dia tetap tampak sangat maskulin karena sifat dasarnya memang demikian. Dan tarian tradisional, misalnya yang terlihat pada pertunjukan wayang orang, tidak membuat laki-laki tampak lemah, justru sebaliknya.

“Bagas?”

Sekonyong-konyong Evita muncul di depan pintu kelas. Bagas mengerjap. Dia begitu merindukan sosok yang satu itu.

“Lagi ngapain?” Sahut Evita agak dingin.

“Lagi lewat,” Bagas tak punya jawaban lain. “Kenapa keluar kelas? Kan lagi pelajaran.”

“Mau ke belakang.”

“Ya masuk lagi ke kelas dong, kan ke belakang bergerak mundur,” Bagas bercanda. Itu guyonan khas mereka kalau sedang suntuk di klub.

Aneh, kali ini Evita tak tertawa. Cuma tersenyum miris. “Udah ah, aku buru-buru nih.”

Lagi, Evita bergegas meninggalkan Bagas. Jiwa Bagas seperti terbang melayang entah kemana, dan ia berjalan

terseok-seok, kembali ke kelasnya di bagian depan gedung sekolah.

Klub tari terasa lebih sepi dari tahun lalu. Tidak banyak anak-anak kelas sepuluh yang masuk. Alhasil mereka cuma bersepuluh saja.

Bagas, sebagai senior, tampak paling rajin dan serius. Ia dijadikan pengganti pelatih kalau pembimbing mereka terlambat. Tetapi pengganti khusus untuk kaum perempuan belum ditemukan, karena tidak ada yang lebih bagus dari Evita.

Alhasil, Bagas melatih semuanya; laki-laki dan perempuan. Memang lelah dan butuh ketelatenan tersendiri karena tidak semua orang di klub benar-benar sadar ritme, sadar gerakan, bisa bergerak gemulai atau sangat tegas, dan Bagas memang perfeksionis.

Di suatu siang, Bagas menunggu pembimbing mereka sambil memperbaiki gerakan-gerakan adik-adik kelasnya, Kemudian ia meninggalkan mereka sebentar karena baru ingat harus memulangkan buku temannya. Ia berkeliling selama 10 menit mencari temannya, dan sesudah bertemu, mereka bercanda tak karuan dalam hitungan 300 detik.

Ia cepat-cepat balik ke ruang klub. Betapa terkejutnya Bagas waktu melihat Evita melenggang ke luar melewati pintu ruang klub dengan santai. Otomatis ia memanggil, "Evita!"

Evita menengok dan tersenyum samar. "Hei."

Bagas yang tak pernah dipanggil 'hei' refleks menimpali, "Namaku Bagas, bukan hei." Lagi, senyum Evita seperti tertahan di dalam. Bagas lantas mengajaknya berlatih lagi

"Nggak bisa, aku harus bimbel."

"Bimbel?"

"Ya, buat ujian nasional."

"Dulu kamu menghujat bimbel, Vit."

"Sekarang nggak. Boleh kan orang berubah?"

. Bagas tak dapat berkata-kata. Evita tampak berkobar,

penuh pertahanan dan penyangkalan. Ia tahu dari sorot mata Evita yang binarnya beda dengan saat ia menceritakan hasil latihan tarinya. Binar tulus yang dulu terpancar dan sekarang Bagas rindukan.

Setelah Evita hilang, Bagas masuk ke dalam dan bertanya kepada adik-adik kelasnya, "Tadi Evita ke sini, ya?"

"Iya, Kak, gerakan kita dibetul-betulan, diberitahu caranya supaya gerakan bagus, terus pergi."

Desah nafas terdengar. Bagas tahu, Evita masih mencintai dunia tari. Pasti ada sesuatu di balik ini yang mencengkeram Evita hingga ia tak berani menuntut cita-citanya lebih jauh. Bagas harus mencari tahu dan menumpasnya, seperti menumpas jamur sampai ke akarnya.

Bagas mengeruk info dari anak-anak IPA itu. Ketika memastikan Evita tak ada, ia menerobos masuk di jam istirahat dan ia mewawancarai mereka.

"Eh, memangnya kalian sesibuk itu ya? Sampai keluar klub?"

Beberapa menjawab, "Lumayan sibuk."

"Tujuan kalian apa sih?"

"Ya kuliah yang benar, dapat pekerjaan bagus, terus mapan deh."

"Udah, gitu doang?"

"Ya itu saya, nggak tahu yang lain."

Rata-rata jawaban mereka agak mirip. Tetapi bagi Bagas, mereka memang terlihat baik-baik saja hidup seperti itu, sesuai jalur tradisional modern, dan mereka bukan tipe orang yang punya cita-cita nyeleneh seperti Evita. Evita tiga bulan lalu.

"Ngomong-ngomong Evita doyan belajar nggak sih sebetulnya?"

"Nggak tahu."

Salah satu anak menambahkan, "Dia kelihatannya berusaha keras sih, soalnya waktu kelas sebelas kan nilainya lumayan anjlok."

“Tapi kasihan, dia nggak *sehappy* dulu.”

“Iya. Belakang kayak yang tertekan.”

Bagas langsung mendapat pencerahan.

“Oke, makasih ya!”

“Sama-sama. Kamu anak klub tari kan?”

“Ya,” Bagas diarn lagi ketika siap ngibrit. “Kenapa?”

“Evita keluar dari klub itu ya? Kenapa sih dia? Padahal dulu kayaknya getol banget ngentenin klub tari.”

“Itu dia yang lagi saya cari tahu. Jangan bilang Evita ya saya ke sini.”

“Oke.”

Bagas yang masih memikirkan Evita, disibukkan oleh rencana klub tari mengikuti festival kebudayaan bulan depan. Tiba-tiba saja waktu Bagas habis untuk latihan dan dia tidak kunjung bertemu Evita. Anak itu semakin susah dicari.

Tetapi di jam-jam latihan mereka, tanpa sepengetahuan Bagas, Evita seringkali berdiam di balik pintu hanya untuk mendengarkan lagu pengiring mereka, untuk mendengar suara pembimbing dan suara Bagas yang kencang membenarkan yang ngawur-ngawur.

Evita memeluk buku-buku pelajarannya dengan gelisah. Ia tahu, keputusannya salah besar-bagi dirinya, bagi klubnya, bagi Bagas. Ia menyesal telah membuat semua orang kecewa. Namun ia juga takut larut dalam fatamorgana. Ia pikir dia dan Bagas bisa jadi lebih dari teman, tapi bagi Evita, Bagas sepertinya hanya menganggapnya teman satu klub, teman bicara, dan sesosok manusia yang harusnya mengejar cita-cita, bukan mendepak hobi demi studi. Satu hari sebelum surat perpanjangan keanggotaan klub diisi, Evita belum berpikir akan benar-benar keluar. Dia hanya mempertimbangkan banyak hal. Nilai, masa depan, dan Bagas. Dia bertahan selama dua tahun di klub karena berharap pada Bagas, yang tidak menunjukkan gejala-gejala jatuh cinta terhadap Evita, dan itu membuatnya putus asa.

Evita keluar untuk melindungi dirinya dari kenyataan yang bisa saja pahit.

Evita bersikeras bahwa Bagas terus berusaha menyapanya karena Bagas kehilangan teman satu klub yang dapat dijadikan pelatih untuk adik-adik kelas.

Evita terlalu takut untuk optimis lagi, setelah selama satu setengah tahun optimismenya tak berbalas.

Ia bergerak cepat menghindari Bagas ketika tampak tanda-tanda bubar klub tari. Segera ia pulang dan menenggelamkan diri dalam buku-buku pelajarannya, mencoba menghilangkan kegelisahannya karena telah kehilangan tiga jam penting bersama Bagas yang sudah menjadi rutinitasnya selama dua tahun.

Evita menghela nafas dalam-dalam dan menghembuskannya kencang. Fokus. Bukan waktunya lagi bermanja-manja. Lupakan tari, lupakan klub, lupakan Bagas. Belajar. Perbaiki nilai. Evita menunduk menghadapi studi rumus-rumus dan hafalan yang bercampur baur mengumpulkan air matanya di pelupuk, dan ia pun menumpahkan isi hatinya sendirian.

Dilihatnya foto pertunjukkan wayang orang yang ia pajang di dinding kamarnya. Ia tercenung. Rama dan Sinta di sana, tampak anggun memesonakan dalam lakon kebanggaan Indonesia. Itulah cita-citanya. Itulah tujuannya. Sekarang ia mematahkan jalur menuju ke sana.

Festival kebudayaan diadakan di salah satu lokasi ternama. Acara itu merangkum kesenian, kuliner, dan segala macam yang berkaitan dengan Indonesia. Semua anggota klub tari merasa gugup ketika menyadari betapa besarnya acara tersebut dan mereka harus menampilkan satu pertunjukkan tari daerah Indonesia timur yang indah dan bersemangat dalam durasi lima setengah menit ditambah keberadaan dewan juri yang akan memberikan piala walikota bagi penampil terbaik hari itu. Bagas berusaha menenangkan adik-adik kelasnya yang gugup. Jika ada Evita,

pasti dia dapat menguatkan mereka dengan kalimat pamungkasnya, “Anggap saja itu penonton singkong keju.”

“Kita menari buat diri sendiri, buat Indonesia, buat sekolah kita, bukan buat mereka.”

Pernyataan yang memutarbalikan profesi seorang *entertainer*, yang biasanya justru memuja pemirsanya.

Evita selalu punya prinsip, dia bukan orang yang menyerah pada kekgrogian. Karena itulah pentas seni sekolah mereka selalu unik dan memukau, karena diselipi permainan panggung tari tradisional. Acara-acara kecil maupun besar di kota mereka jadi meriah, karena kehadiran klub tari SMA mereka. Semuanya karena Evita bersemangat dan berhasil menularkan tekadnya kepada seluruh penari.

Bagas memandang juniornya yang tampak berkerut merut takut salah.

Meluncur dari mulutnya, “Sudah, kalau sudah di panggung, kita semua bisa pasrah. Kita latihan satu bulan, dan sebelumnya kita pernah bahas tarian ini dan kita hafal sepenuhnya. Jadi kenapa mesti gugup? Kita pasti tampil mulus.”

Dan keluar juga embel-embel khas Evita, “Anggap saja itu penonton singkong keju melepuh, atau tahu hot jeletot...yah, terserah, pokoknya jajanan pinggir jalan yang enak! Kita kan menari buat Indonesia, bukan buat juri atau penonton. Yang penting sepenuh hati!”

Anak-anak tersenyum, senyum yang dalam sekejap meluruhkan ketakutan mereka.

Mereka tampil bagus. Tariannya mengagumkan. Tampak gagah, tampak bersemangat, dan terlepas dari daerah asal tarian tersebut, mereka membawakan aura keIndonesiaan yang memikat. Cinta-cinta kecil dalam lubuk hati mereka, cinta yang ditujukan untuk Indonesia mereka keluar dan berpindah ke kalbu-kalbu lain di kursi penonton dan di belakang meja dewan juri. Membawa mereka ke panggung kembali setelah pertunjukkan berakhir dan

menerima piala walikota.

Sayang, prestasi itu tidak memuaskan Bagas sama sekali. Ya, ia dapat tercengar-cengir gembira, tetapi ia merindukan Evita dan semangatnya, Evita dan impiannya yang dikobarkan berkali-kali setiap saat. Evita yang tiba-tiba hanya menyinggikan senyum sayup ketika berbicara dengannya, setelah sebelum-sebelumnya selalu tersenyum lebar, bahagia, dengan mata berbinar, ketika mereka mengobrol atau bahkan hanya berpapasan di koridor.

Tanpa mereka ketahui, Evita ada di bangku penonton. Tahu bahwa ia seharusnya ada di sana, dengan wajah tersenyum, dan selepas pertunjukkan ia ingin berkata pada bahwa singkong-singkong keju tersebut sudah siap santap dan mereka benar-benar akan mencari singkong keju yang lezat untuk dimakan bersama-sama. Entahlah. Pikiran Evita terasa absurd. Di situlah tiba-tiba ia ingin menekan tombol *rewind*, yang dapat membuatnya kembali ke klub tari tanpa kehilangan setengah tahun. Ia akan tetap memiliki tiga jam istimewa bersama Bagas, plus jam-jam tambahan ketika akan tampil. Ia dapat menyelidik mata Bagas yang mendalam. Dan walau sesak hati, ia masih bisa berharap-harap yang selalu membuatnya sanggup tersenyum meski tahu sepertinya harapannya akan kandas suatu saat nanti.

Jika saat ketika meletakkan kembali surat perpanjangan keanggotaan klub tari boleh didatangkan lagi, ia akan mengambil surat itu, menandatangani, dan tanpa keraguan tetap menari walau nilainya anjlok terutama ketika klub tari sibuk mempersiapkan penampilan.

Evita memang jadi lebih banyak belajar dalam waktu enam bulan terakhir. Ia memperbaiki nilainya. Ia memperoleh ilmu baru yang selama ini berada jauh dari otaknya. Tetapi satu pelajaran yang lebih besar, ia menyadari kebodohnya tidak dapat mempertahankan impiannya hanya karena masalah cinta. Juga ia tahu sekarang, percuma saja fokus belajar tanpa teman seperti Bagas, yang istimewa,

ajaib, dan bahkan meskipun tidak balik menyukai Evita, tetap akan Evita sayangi.

Gadis itu berlari mengitari gedung pertunjukkan, mencari bagian pinggir panggung. Dilihatnya aneka manusia berkostum tari masih seliweran di sana. Ia mencari yang kostumnya hitam-hitam dengan ornamen dan bulu diselipkan di ikat kepala. Ia menubruk penari berselendang kuning. Ia menginjak kaki seorang cowok tanpa sepatu. Ia disapa oleh topeng Indramayu.

Dan akhirnya ia menemukan pembimbing klub yang tampak terperangah. "Evita."

"Ya, saya," Evita masih terengah-engah.

"Kamu nonton?"

"Ya."

"Ya ampun," pembimbing klub tampak kebingungan. Dia tidak tega berkata bahwa tadinya ia ingin mengajak Evita ikut serta dalam acara ini, tetapi karena dijelaskan alasan Evita keluar oleh Bagas, tidak jadi Evita tidak berbasa-basi lagi, "Ibu, Bagas di mana?"

"Di panggung."

Evita merengut. "Panggung?"

"Nggak tahu tuh, barusan dia duduk sendirian di panggung kayak lagi nunggu ilham. Yah, kamu samperin aja."

Menggeleng-gelengkan kepala, Evita berjalan sembari menyalami adik-adik kelasnya yang mengenalinya dan menyambut gembira. Ia lantas naik ke sebuah tangga dan membuka tirai yang membatasi panggung dengan ruangan penuh barusan.

Panggung besar itu lengang, hanya seorang Bagas, masih mengenakan kostumnya, duduk bersila dan memandang ke depan.

Suara Evita bergema dalam ruangan yang besar. "Bagas!"

Bagas pun menengok dramatis, tak percaya dengan

penampakan di hadapannya. Dia bicara terbata-bata, “Ini..., ini fatamorgana, ya?”

“Kamu kira aku mata air di gurun pasir apa!” Evita membentak saking bahagianya bisa mendengar candaan Bagas lagi.

“Kamu Evita atau Evita-Evitaan?”

“Evita beneran! Udah insaf! Mau menari lagi! Berhenti jadi anak kesetanan bimbél!” Semburan kata-kata menghunjam hati Bagas seperti peluru, tetapi rasanya menyenangkan. Evita menghampiri Bagas sambil menahan tangisnya. Layaknya anak kecil yang polos, ia merengek.

“Kangen...”

“Sini-sini,” Bagas segera membuka kedua belah tangannya dan bersiap memeluk. Tetapi Evita bergerak mundur, “Apa?”

“Mau dipeluk, kan?”

“Kenapa?”

“Katanya kangen?”

“Percuma. Kamu nggak kangen, kan? Cuma butuh Evita supaya klub tari ada cewek cerewet yang hobinya ngomongin singkong keju tiap kali mau tampil.”

“Kalau kamu nggak pernah mengukir istilah penonton singkong keju, hari ini kita nggak dapet piala, tahu.”

“Tuh, kan.”

“Kamu kenapa, sih, Vit? Jelas bukan cuma gitulah. Kamu penting buat kita semua. Kalau nggak ada kamu, klub tari jadi garing, nggak ada yang selalu bersemangat, selalu sungguh-sungguh dan bikin kita semua ketularan cinta mati sama Indonesia. Kamu bagian permanen dari klub tari kita, begitu nggak ada, langsung berantakan. Sebagian kecil dari diri kamu bisa memotivasi kita, walaupun kita semua tetap kangen, terutama aku!”

Evita tak bergeming di tempatnya, semeter dari tempat Bagas berpijak. Dia mengatupkan mulut karena terasa sekali hampir menyeploskan perasaan terdalamnya. Tentang

impiannya menjadi penari dan jika berkenan, perempuan istimewa untuk Bagus.

Ucapan Bagus berlanjut, sambil menatap lurus ke mata Evita, dikatakannya, “Kamu betulan mau masuk lagi klub?”

“Iya.”

“Nggak takut dianggap aneh?”

Evita manggut-manggut. “Nggak peduli, yang penting bisa nari dan tetap jadi aktris wayang orang.”

Bagas berjalan maju. “Nih ya, Vit, kita kan ketemu tiga jam seminggu, kalau lagi klub, ketemu yang lain cuma pas siap tampil di acara gede, atau waktu papasan nggak sengaja. Kamu mau nggak nambah jam main kita? Masa kita dua tahun nggak ada perkembangan apa-apa sih? Segitu-gitu doang ngobrolnya. Aku tahu kok, pasti isi kepala kamu masih lebih banyak dan bisa kamu bagi-bagi sama aku.”

Walau mesin penerjemah jiwa Evita mendadak tersentuh oleh kata-kata Bagus yang nyentrik barusan, ia masih mengerutkan dahinya ke tengah dan memandang Bagus tak percaya.

Sembari menahan pulasan senyum meledak yang seakan mau menginvasi wajahnya, Bagus berusaha menerangkan maksud tersembunyinya, “Jadi begini nih, Vit, misalnya, Malam Minggu kita jalan-jalan ke mana kek, nonton pertunjukkan tari kontemporer kek, biar nambah wawasan atau gimana, sambil ngobrol, sambil...”

Bagas tak bisa meneruskan karena begitu kalimat terakhimya selesai, ia akan berdebar-debar setengah mati dan pasti terlihat bodoh.

“Sambil apa lagi?” Tanya Evita.

Akhimya Bagus pasrah. Dia sudah di atas panggung, senjata terakhimya hanya kepasrahan, ketulusan, dan akumulasi dari latihan-latihan-dalam kasus ini dari pertimbangannya sendiri Ya, kita bisa malam-mingguan tiap minggu, dan kalau nggak keberatan, aku mau ngegandeng tangan kamu sepanjang jalan.”

Emosi dalam diri Evita meledak keluar bersama dengan air matanya. Ia tertawa, sambil menangis, sambil berjongkok konyol, dan tak percaya diri. ““Bagas, kamu bercanda ya?”

Evita berdiri dan berani menatap mata Bagas, segera sebuah dekapan rindu dan sayang menyatukan mereka.

Sepanjang kenangan nanti, panggung itu akan menjadi panggung terbaik yang pernah mereka injak, dan tadi adalah penampilan terbaik mereka. Tarian dari dalam hati, tarian cinta, yang telah melegakan jiwa masing-masing dan bersorak sorai tanpa suara. Lantas mereka pulang duluan tanpa mengabaikan keduanya.

Bagas terpaksa kembali ke sekolah masih dengan kostum menari karena tas bajunya terbawa guru pembimbing mereka. Tapi tak apa, toh Evita menggandeng tangannya dan mengenakan bulu yang terkait pada ikat kepala. Biar malunya dibagi rata, katanya.

Mereka berjalan ke sekolah dengan riang dan bangga masih memakai ornamen asli Indonesia.



DARI SISI LAIN

Ariani Syafitri Rahadian

Padang

Riana

“Yana terlambat lagi?” Lave teman satu indekosku menyapa dari ruang makan.

“Maklumilah, aku kan baru saja bekerja Ve! Kelihatannya Kau memasak sesuatu yang enak,” aku tersenyum pada Lave yang tengah memasak sesuatu di dapur.

“Makan saja Yana, atau Kau juga mau kuambilkan? Dasar anak manja!” Lave berkata padaku lalu meletakkan piring berisi makanan yang baru saja dimasaknya di depanku. Aku segera memakannya dengan rakus.

“Yana apa Kau tak bisa makan sedikit lebih pelan?” Lave memelototiku. Aku tak menggubris

sedikitpun kritiknya, melainkan terus makan dengan frekuensi yang sama.

Hidup di kota besar seperti Jakarta memang tak pernah mudah. Aku beruntung menemukan teman indekos seperti Lave yang selalu peduli dan membantuku melakukan banyak hal. Gadis manis yang merupakan salah satu mahasiswi universitas di Jakarta, juga bekerja *part time* di sebuah toko makanan. Kemampuan memasaknya yang jempolan memang membuat perutku sangat bersyukur karena selalu saja tiba di indekos dalam kondisi meronta kelaparan.

Alfa

“Kau terlambat lagi?” Sebuah suara berat mengagetkanku yang baru saja datang ke lokasi syuting.

“Maaf! Aku bangun kesiangan tadi!” Aku meminta maaf pada orang yang mengagetkanku. Setelah aku membuka topi, barulah aku menyadari kalau yang menyapaku adalah sutradara film yang sedang kukerjakan ini.

“Ya sudah Alfa! Lain kali Kau tak boleh terlambat! Semua sudah menunggumu dari tadi!” Mas Seno, sang sutradara menepuk punggungku pelan. Menyuruhku segera bersiap.

Aku meletakkan tas ransel yang kubawa di sebuah kursi. Dari jauh, aku menatap seorang gadis tengah menunduk dimarahi oleh kru lain. Sepertinya gadis itu juga terlambat, karena aku melihatnya datang tergesa-gesa tadi. Aku hanya menggeleng dan tersenyum.

Riana

Aku bersiap di belakang kamera, dengan mengenakan topi yang biasa. Bersiap merekam adegan yang akan dilangsungkan sebentar lagi. Aku memang ditugasi untuk menjadi juru kamera sebagai tugas praktek lapangan. Bagiku menjadi juru kamera bukan pekerjaan yang mudah. Perlu ketenangan, kesabaran, ketekunan dan kejelian demi memperoleh gambar yang bagus dan tak mengecewakan.

Juru kamera berarti menjadi orang di balik layar, tak pernah terekam oleh kamera. Tapi merekam semua yang perlu direkam untuk kepentingan orang banyak. Juru kamera menjadi orang di balik suksesnya para artis. Bahkan juru kamera menjadi orang pertama yang mengabadikan peristiwa secara langsung agar dapat diperlihatkan pada orang lain bahkan sampai bergenerasi. Menurutku juru kamera dapat melihat dari dua sisi. Seperti saat ini, aku dapat melihat bagaimana perubahan sikap para artis ketika dibidik kamera, dan bagaimana pula saat mereka jauh dari kamera. Terkadang sikapnya jauh berbeda.

“Riana jangan melamun lagi! Cepat aktifkan kameramu!” Sebuah peringatan keras terlontar dari mulut Mas Tatang, salah satu juru kamera senior. Mas Tatang juga merangkap sebagai tutorku.

“I..iya Mas! Maaf!” Aku berujar terbata. Sementara suara tawa kecil terdengar dari depanku.

*

Alfa

“Alfa Kau boleh istirahat!” Mas Seno memberiku izin untuk beristirahat setelah *take* terakhir dinyatakan layak oleh Sutradara perfeksionis satu itu.

“Makasih mas!” Aku bergumam pelan pada Mas Seno yang masih sibuk memberi instruksi pada pemain lain. Aku menenggak air minum cukup banyak dari botol dan berjalan menjauh.

Saat melakukan beberapa adegan tadi, berulang kali aku diberi peringatan oleh Mas Seno. Kritik pedasnya acap kali terlontar padaku hari ini. Memang tak seperti biasa, aku gampang kehilangan konsentrasi. Padahal biasanya aku termasuk cepat dalam menghayati peran, karena aku tak ingin mengecewakan banyak orang yang sudah bersusah payah untukku.

Riana

“Maaf Kak! Kau tak apa?” Aku membaca kecemasan dan ketakutan terpeta dalam wajah Alfa yang tak sengaja menumpahkan kopi panas ke tanganku.

“Kau hampir saja membuat tanganku melepuh!” Aku berkata cukup keras sehingga para kru lain menoleh ke arahku, mengabaikan makan siang mereka sejenak. Dilihat oleh banyak orang aku sedikit canggung juga.

“Kalau begitu aku carikan obat deh!” Cowok itu berjanji padaku lalu pergi meninggalkanku, yang masih meniup-niup tanganku. Berusaha meredam rasa panas yang menjalar ke tanganku.

“Sudah lebih baik Kak?” Alfa memandangi cemas ke arahku, dan nada suaranya sedikit bercampur kepanikan.

“Sudah! Terimakasih sudah membantuku! Tapi sepertinya aku tidak cukup tua untuk Kau panggil kak! Namaku Riana, Kau boleh memanggil Rian atau Yana! Kau sendiri?” Moodku sudah cukup baik dan dapat dikontrol. Sepertinya salep berwarna bening yang terasa dingin di tangan itu memberi peranan yang cukup baik.

“Astaga Kau tidak mengenalku? Kau benar bekerja di sini? Namaku Alfa!” Kali ini rasa kesal dapat kutangkap dari suaranya.

“Aku bekerja di sini! Aku hanya bercanda Alfa! Tanganku sudah membaik, terima kasih!” Aku berujar padanya sambil meniup segelas teh panas yang juga diulurkannya ke arahku.

“Baiklah, setidaknya rasa bersalahku sudah jauh berkurang!” Alfa berkata padaku dan berlalu.

Alfa

Apa yang sedang kupikirkan? Mengapa sampai menumpahkan kopi ke tangan orang lain, untung saja tangannya tak melepuh. Semua ini karena media-media itu, menggapai mereka selalu membuat gosip aneh tentangku. Apa salah kalau aku hanya ingin mendapatkan sedikit

kebebasan untuk diriku sendiri. Satu hal yang harus mereka tahu, ini hidupku dan tak ada yang berhak mencampurinya.

Riana

Namanya Alfa Gemilang. Seperti namanya, prestasi penyanyi muda itu memang langsung meroket sejak kemunculannya. Suaranya yang *easy listening*, wajahnya yang tampan, cukup untuk membuatnya dikenal oleh banyak orang sebagai idola baru. Kini, dia mencoba merambah dunia baru selain tarik suara, yaitu seni peran.

Belakangan, banyak gosip tentang Alfa beredar di media. Bahkan media melabelinya sebagai *bad boy*, karena sikapnya yang tak selalu kooperatif pada media. Cowok itu memang terlihat sering menolak wawancara langsung. Alfa bukan orang yang selalu tersenyum ramah pada setiap orang. Aku bahkan melihatnya hari ini beberapa kali menggerutu pada dirinya sendiri. Tapi sikap profesionalitasnya sangat kukagumi, karena tak pernah sekalipun dia banyak masalah. Jika sedang berakting, Alfa berubah menjadi tokoh yang diperankan seutuhnya. Hal itu membuat sutradara dan aku sendiri tak perlu berjuang mengulangi *take* yang sama untuk sekali adegan hingga hampir membuatku muak karena harus mengambil gambar yang sama. Beberapa artis lain yang selalu dipuja *fansnya* malah seenaknya melakukan kesalahan, datang terlambat tanpa minta maaf atau membentak kru lain, seakan-akan dia adalah penguasa dunia ini. Huh, membayangkan betapa melelahkan hari-hari yang akan kujalani ke depan.

“Yana, Kau melamunkan Alfa ya?” Lave menegurku yang membiarkan televisi dengan tayangan tentang Alfa.

“Hah yang benar saja? Kau kan yang mengganti *channel*? Sudahlah Ve aku capek! Ke kamar dulu yaa!” Aku berjalan melewati Lave sambil mencomot sebungkus kue dari tangannya. Dari jauh kudengar Lave menggerutu.

Alfa

Apa yang sedang dipikirkan media? Mengapa selalu menyerangku? Sepertinya semua yang kulakukan selalu salah. Awalnya aku tak ingin diwawancarai secara langsung hanya demi menghindari gosip-gosip berlebihan, selain itu aku juga tak ingin terlalu mencolok. Tapi sekarang, media malah memojokkanku, menggelariku sebagai *bad boy* dan membuat gosip aneh terus menerus. Apa mereka tak tahu aku juga manusia yang mempunyai batas kesabaran, meski manejerku selalu membicarakan kemungkinan aku melakukan wawancara eksklusif untuk meluruskan semuanya. Saat itu aku selalu menolaknya, sekarang apa aku harus menerima rencana itu? Aku bisa gila jika memikirkan ini semua. Tapi aku memastikan aku tak akan menyerah, ya aku akan bertahan.

Riana

“Hah? Alfa berjuang? Kau sedang latihan akting?” Aku mengamati tingkah laku Alfa yang sedang asyik dengan pikirannya sendiri.

“Mengapa mengikutiku?” Alfa berbalik dan menghadapku.

“Sembarangan tuduh saja Kau! Aku melihatmu datang tadi, dan kebetulan Kau dicari Mas Seno! Kau mau bekerja tidak?” Aku memandangnya dengan pandangan sedikit kesal. Sementara cowok itu menoleh melihat jam tangan yang terpasang di tangan kanannya dan berjalan meninggalkanku.

“Sudah diberitahu malah tak berterimakasih! Dasar *bad boy*!” Aku menggerutu padanya sambil berjalan keluar.

Aku harus bekerja.

“Riana, jangan salah ambil gambar lagi! Sorot yang mana yang perlu mengerti?” Mas Tatang menegurku yang beberapa kali salah ambil gambar.

Aku menunduk malu. “Maaf Mas! Tadi lagi gak fokus!” Aku akhirnya mengeluarkan alasanku.

“Lebih baik segera fokus Rian! Kau tak lihat tadi Mas Seno marah? Kau mau menjadi korban Mas Seno?” Mas Tatang menegurku dan pandangannya mengarah pada Mas Seno yang sedang mengomentari Alfa.

Apa sebenarnya yang Alfa pikirkan? Mengapa aku jadi peduli terhadapnya? Aku memang menyukai lagunya, tapi hanya sebatas itu. Mengapa aku sampai sibuk memikirkan anak itu, urusan hidupku saja sudah membuatku pusing, mengapa dia harus kuurusi juga. Sudahlah Riana urus saja dirimu sendiri jangan urus *bad boy* itu lagi. Riana kau harus bekerja lebih baik lagi demi nilaimu setidaknya!

Aku menghempaskan badanku yang sudah sangat lelah di sofa. Tanganku bergerak menggapai remot tv yang berada di meja. Begitu menghidupkan tv sebuah berita langsung menyergapku.

“Alfa Gemilang, kali ini kembali menunjukkan sikap tak bersahabat pada wartawan. Sebenarnya apa yang terjadi sehingga Alfa tak pernah bersedia dimintai keterangan oleh wartawan. Sikapnya yang selalu keras pada wartawan dan terkesan menutup diri dari media meski ia tampil di depan publik sebagai penghibur. Berikut beberapa keterangan dari orang-orang di sekitar Alfa yang bersedia dimintai keterangannya terkait sikap *bad boy* yang satu itu.” Klik. Aku mematikan tv tepat saat suara reporter acara itu menyelesaikan keterangannya.

“Kenapa tvnya dimatikan?” Lave memprotes keras sikapku.

“Aku bertemu dengannya seharian ini! Kalau Kau mau tahu kenapa, tanya saja pada *bad boy* itu!” Aku beranjak menuju kamar untuk mengistirahatkan pikiranku.

“Kau menyukai Alfa, Yana?” Aku terkejut mendengar perkataan Lave yang tiba-tiba sudah berada di kamarku.

“A..apa? Menyukai Alfa? Kau pikir aku siapa, berhak menyukai dirinya,” ketusku pada Lave.

“Kau manusia Riana, Kau berhak menyukai siapa saja termasuk Alfa. Aku tahu kau menyukainya, buktinya kau tak

bisa tidur dan uring-uringan karena Alfa kan?” Lave kembali menodongku.

“Terserah pendapatmu sajalah Lave! Kepalaku pusing aku mau tidur!” Aku menutup telinga dengan bantal dan memejamkan mata, berharap rasa yang kumiliki terhadap cowok itu akan pudar esok pagi.

Alfa

Mereka tak pernah sadar kalau mereka akan merubah seseorang menjadi orang lain setelah gosip yang mereka sebar. Komentar biasa bisa menjadi spektakuler saat mereka meramunya. Aku mengerti mereka butuh berita. Sudah banyak bukti yang ada tapi banyak juga yang mengabaikannya, kehidupan pribadi para artis diumbar sampai tuntas. Apa mereka tak bisa membiarkan para artis itu hidup tenang, meski itu konsekuensi menjadi *public figure* tetap saja semua orang butuh privasi. Tapi banyak di antara mereka tak pernah menghargai itu. Memang ada yang bertindak sopan, memohon izin, peduli akan perasaan para *public figure*, untuk yang seperti itu aku menyukainya. Aku hanya ingin tetap menjadi Alfa yang biasa, tetap rendah hati, bukan seorang *public figure*, dan tak diberitakan miring oleh media. Tapi sayang yang terjadi malah sebaliknya, apa belum cukup aku tampil di berbagai acara dan bermain film? Hingga gosip miring itu beredar? Coba saja kita bertukar tempat kau menjadi Alfa Gemilang dan aku menjadi orang yang menonton berita di rumah, atau aku menjadi orang yang berebut mencari berita tentangmu. Rasakan saja sendiri olehmu.

“Aku ingin sekali bisa melakukan seperti yang baru saja Kau lakukan pada Sharon tadi pada media Kak!” Aku mengapresiasi perlakuan Riana yang baru saja memberi pelajaran pada Sharon. Membuat salah satu lawan mainku itu mencak-mencak.

“Kau tuli ya? Aku tak cukup tua untuk Kau panggil

kakak!” Riana menggerutu padaku. Aku tak mendebat ulang, hanya menyandarkan badanku ke dinding dan bersenandung pelan.

“Terima kasih sudah berkata Alfa bertahan kemarin!” Aku menegakkan badanku memilih berlalu. Tak membiarkan ocehan gadis itu memenuhi telinga lagi.

Riana

Aku meminum jus yang disediakan di pesta peluncuran film. Mencoba tersenyum dan menikmati hasil dari kerja kerasku. Dari jauh, aku mengamati Alfa yang sedang berjuang keluar dari keributan kecil yang ditimbulkan saat wartawan menyemut mengerubunginya. Aku dapat melihat wajahnya berubah panik, dan saat itu juga seulas senyuman terukir dari wajahku melihat penderitaannya.

“Kenapa senyum-senyum Kak?” Alfa entah bagaimana sudah berada di dekatku. Wajahnya terlihat bersinar dan menyisakan sedikit senyum.

“Kenapa Kau bisa berada di sini? Bukannya tadi Kau berada di sana?” Aku menunjuk arah tempat tadinya ia berada.

“Kau pikir aku robot?” Kali ini kata-katannya penuh senyuman.

“Ya, robot yang tak ingin diganggu privasinya! Mengapa kali ini kau mengganguku *bad boy*?” Aku berkacak pinggang menantangnya yang jauh lebih tinggi daripadaku.

Aku dan Alfa bertukar cerita cukup banyak. Meski aku lebih banyak mengoceh dan Alfa mengguguk diam meresapi ceritaku atau malah tertidur. Akupun tak mengetahuinya. Berdiri bersisian dengannya seperti ini, aku tak tahu kenapa. Tapi aku menikmatinya.

“*Well actually, I’m just a realistic man who says what I think inside my head! But not with that way...*” Alfa belum sempat menyelesaikan kalimatnya untuk menjawab pertanyaanku. Tapi kilatan cahaya *blitz* kamera menyergap

kami berdua. Bukan hanya sekali tapi berkali-kali. Badanku membeku panik, aku tak bisa berpikir jernih. Di sebelahku, Alfa mengumpat pelan dan menarik tanganku dengan cepat untuk menjauh dari kerumunan. Cowok itu mengajakku meninggalkan pesta yang sedang berlangsung.

Pasti pikiran *bad boy* satu ini sedang berkecamuk. Tapi membayangkan tindakan anarkis yang dilakukan tanpa permisi oleh para awak media tadi juga membuatku ingin melempari mereka dengan gelas *cola* yang sedang kupegang tadi. Alfa tampaknya masih emosi, wajahnya masih memerah hingga saat ini. Dia pasti tak mengira dan tak berpikir kalau wartawan akan menemukannya di pesta sedang bercakap-cakap bersama seorang cewek, pasti akan jadi berita besar dan mangsa empuk bagi para wartawan penggosip itu.

“Maaf, aku tak bermaksud kasar padamu! Aku panik! Kau kuantar pulang ya!” Alfa melepaskan genggamannya dari tanganku. Kemudian membuka pintu mobilnya.

Aku memilih diam. Hatiku masih bergemuruh riuh, entah karena apa. Alfa hanya bersenandung pelan untuk menemani perjalanan. Perlahan mobil yang dikemudikan Alfa melambat. Aku baru sadar saat cowok itu melepas *seatbelt*ku dan menyuruhku turun dengan sopan.

“Terima kasih Alfa!” Aku berkata padanya sambil menutup pintu. Alfa tak menjawab, dia hanya tersenyum tipis lalu memakai kacamata hitamnya kembali.

Alfa

“Terlambat tujuh menit dua puluh tiga detik! Apa yang Kau pikirkan hingga terus terlambat sih?” Aku menatap Riana yang sedang berlari menuju mobilku.

“Maaf! Tapi darimana Kau tahu nomorku?” Serunya sambil mengatur deru napasnya.

“Aku ingin menyelesaikan perbincangan kita semalam! Kau pikir aku tak bisa bertanya pada kru yang lain? Kau

terlalu menganggapku berlebihan, aku juga mengenal banyak kru tahu!” Aku mematahkan pernyataannya kemarin. Alfa menyuruhku masuk dan melarikan mobilnya ke arah pantai.

“Kenapa menatapku? Kau suka?” Aku bertanya pada Riana yang sedang mencuri-curi pandang menatapku. Riana hanya terdiam, tak sepeatahpun kata terucap dari mulutnya.

Riana

Ternyata Alfa mengajakku menuju sebuah restoran kecil di tepi pantai. Katanya, restoran ini salah satu restoran favoritnya. Meski restoran ini kecil, tapi ternyata pengunjungnya cukup ramai. Dentuman suara ombak yang beradu dengan bebatuan yang tersusun rapi di sepanjang pantai, terdengar bersahutan. Perasaanku jadi cukup nyaman di sini, aku mengingat ingat kapan terakhir kali aku mencium udara berbau garam seperti ini? Aku merindukan suasana pantai yang tenang seperti ini, dan Alfa sepertinya memahami keinginanku.

“Kak, Kau mau mendengarku bercerita?” Alfa buka suara dan aku bersiap membentakinya. Tapi sebelum aku sempat melakukannya Alfa cepat-cepat berkata, “Aku suka memanggilmu Kak, Riana!”

“Sekarang terserah Kau sajalah, aku bosan membentakmu! Apa yang mau Kau ceritakan?” Aku meminum air mineral yang disodorkan Alfa.

“Baiklah Kak Riana yang cerewet, awas saja Kau memotong ceritaku. Akan kupastikan Kau tercebur ke pantai!” Alfa mengancamku pelan. Aku dan dia serentak tersenyum.

Alfa bercerita tentang alasannya mengapa tak menyukai para wartawan yang suka meminta terlalu banyak darinya. Alfa bahkan mengakui kalau dia adalah anak yang pemalu, bukan seperti sekarang. Awalnya sulit mempercayai kalau Alfa bukanlah anak yang berani tampil di depan dulu

sekali, tapi sepertinya aku bisa membaca kejujuran dari sorot mata coklatnya. Bahkan saking kesalnya, Alfa ingin orang-orang itu berganti peran dengannya. Karena Alfa ingin mereka merasakan perasaannya.

“Aku tahu rasanya! Seolah aku ingin melempari mereka dengan gelas *cola* kemarin!” Aku buka suara saat Alfa menarik napas panjang.

“Begitulah rasanya Rian, jadi aku bukan *bad boy* seperti yang selalu Kau katakan. Aku juga bukan *superstar* yang selalu mereka katakan. Aku hanya orang biasa seperti yang lainnya, jadi apa gunanya sombong? Bukan begitu Kak?” Giliran Alfa yang mencomot kue yang ada di atas meja.

“Ya, aku menyukai prinsipmu!” Aku hanya bisa mengucapkan kata itu, karena sepertinya aku bertambah kagum dan kharismanya menelanku bulat-bulat saat ini.

Alfa tersenyum padaku, lalu kemudian dia terlihat sedang berpikir serius sebentar. Dan saat aku sedang kembali mencuil kue, Alfa menyenandungkan sebuah lagu *What Makes a Man* milik Westlife.

Aku terkejut dengan tindakannya itu, tapi lebih terkejut lagi saat *bad boy* itu berkata “*Tell me what makes a man, wanna give you all his heart, coz I think I’m fallin’ love with you.*” Alfa mengulangi syair lagunya dan mengatakan hal yang membuat pipiku memerah tanpa ampun, dan aku tidak sedang bermimpi. Jantungku berdegup lebih kencang dan tak terkontrol. Aku tak tahu harus menjawab apa lagi. Dan aku tak pernah menyangka hal ini bisa terjadi.

“*But why me bad boy?* Kenapa Alfa?” Aku berkata lirih lebih pada diriku sendiri.

“Entahlah, akupun tak tahu kenapa aku menyukaimu!” Alfa menjawab pertanyaanku santai. Tetap saja aku terkejut, dan aku memang tak bisa berkata apa-apa lagi.



HIJAU HUTANKU

Evelyn

SMP Maria Padang

“Ahh...” Randhi merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Dia baru saja selesai membaca sebuah novel misteri. Sekarang ia berada dalam kereta yang membawanya ke kampung halamannya. Sudah berjam-jam dia berada dalam kereta itu. Keramaian kota telah berganti dengan sejuknya alam pedesaan.

Randhi adalah seorang fotografer terkenal. Hasil jepretannya diakui orang sebagai salah satu karya yang menakjubkan. Randhi menfokuskan diri di bidang *streetphotography* dan keindahan alam. *Streetphotography* adalah salah satu bidang fotografi yang fokus pada kota, baik keramaian

ataupun kegiatan masyarakat. Pameran foto Randhi selalu ramai. Tidak sulit baginya untuk mencari sponsor pameranannya mengingat hasil fotonya.

“Sebentar lagi. Akhirnya hari ini tiba juga,” ucap Randhi dengan suara kecil. Dikeluarkannya sebuah kamera dan foto dari dalam tasnya. Di foto itu tampak seorang pemuda berdiri di pintu luar stasiun bersama seorang gadis. Keduanya tampak tersenyum gembira. Akan tetapi, di tengah kegembiraan senyum mereka, tersirat kesedihan dan ketidakrelaan.

Laju kereta semakin lama, semakin lambat. Akhirnya, ia berhenti di sebuah stasiun sederhana. Stasiun itu kecil. Di sekelilingnya berjejer tempat duduk. Tak ada orang yang berjualan di sana. Tetapi ramai oleh orang yang turun dari kereta dan juga orang yang menunggu. Di dekat Randhi, tampak sebuah keluarga yang berkumpul kembali dengan sang ayah. Suasana haru menyelimuti mereka. Randhi tersenyum kecut melihat mereka. Dengan pasti, dilangkakannya kaki menuju pintu keluar

Ia memang sengaja tidak memberitahu keluarga terlebih dahulu, dengan maksud untuk kejutan. Ia melangkah menuju desa. Walaupun disebut desa, tetapi di sana listrik sudah mengalir ke rumah-rumah. Rumah beton pun mulai terlihat, walaupun rumah kayu tetap mendominasi. Mayoritas penduduk tetap bertani, sedangkan lainnya bekerja sebagai peternak dan pedagang. Mobil dan motor belum membumi di sana. Semua masih sederhana.

“Eh, Randhi ya? Wah, sudah besar Kamu. Kapan Kamu kembali? Kok tidak dikabari?” terdengar suara seorang bapak. Randhi menengok ke arah sumber suara.

“Ah, Pak Yudha. Sehat Pak? Maaf, tidak dikabari. Soalnya mau memberi kejutan untuk orang tua.” Terjadilah percakapan hangat di antara mereka. Pak Yudha adalah guru Randhi dan juga orang pertama yang mendukung hobi

fotografi Randhi. Pak Yudha sendiri juga akrab dengan orang tua Randhi. Tak lama sesudahnya, mereka bersama menuju rumah orang tua Randhi.

Ayah Randhi adalah kepala desa. Sebagai seorang kepala desa, ia telah sukses memajukan desa mereka. Orang-orang menyeganinya. Sedangkan ibu Randhi adalah seorang yang ayu dan rendah hati. Pembawaannya yang tenang dan bijaksana menjadikannya tempat curhat dan pemberi saran bagi para gadis desa. Dari cerita Pak Yudha, Randhi tahu bahwa sekarang ini masyarakat desa sedang ada masalah.

“Kau lihat tanah tandus di sana? Dulu di situ ada hutan rindang bukan? Hutan itu telah ditebang para penebang liar. Mereka hanya tahu menebang, tanpa tahu menanam. Akibatnya, ya seperti ini. Sekarang mereka mengincar hutan yang ada di sebelah sana. Ayah kamu sudah mencoba melarang mereka, tapi apa daya,” cerita Pak Yudha.

“Astaga! Tak kusangka ada masalah seperti ini,” ujar Randhi kaget. Pak Yudha hanya bisa menghela napas, pasrah.

Tak lama kemudian, mereka tiba di rumah Randhi. Randhi mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

“Selamat siang. Ayah, Ibu, kalian ada di rumah?” Randhi membuka pintu. Tampak ibunya sedang duduk, menyulam. Melihat Randhi, diletakkannya sulamannya.

“Randhi! Ya, ampun. Anakku, sudah kembali. Astaga, Nak! Mengapa tidak diberitahu pada Ibu kalau kamu kembali? Setidaknya ibu bisa menjemputmu di stasiun,” Ibu Randhi memeluknya. Ia terlalu gembira melihat anaknya sehingga tak menyadari kehadiran Pak Yudha. Pak Yudha hanya tersenyum kecil melihat mereka.

“Maaf, Bu. Sengaja, untuk kejutan buat Ibu dan ayah. Tadi tengah jalan ketemu Pak Yudha. Dia yang mengantarku ke sini. Mana ayah, Bu?” Randhi balas memeluk ibunya. Mendengar nama Pak Yudha, ibu Randhi baru sadar. Dilepasnya pelukannya.

“Astaga, maaf Pak Yudha. Soalnya tadi...” Ibu Randhi merasa bersalah.

“Ah, tidak apa-apa, Bu. Mana Bapak? Saya juga mau menyapanya,” potong Pak Yudha.

“Bapak sedang pertemuan dengan pemuka masyarakat yang lain. Mari saya antar,” jawab Ibu.

“Tidak apa-apa, Bu?” Tanya Randhi ragu.

“Tak apa-apa. Kepulanganmulah yang paling ayahmu tunggu-tunggu. Pasti tidak apa-apa,” jawab Ibu yakin. Mereka tiba di sebuah ruangan yang lebar. Ibu mengetuk pintu.

“Masuk,” terdengar suara ayah. Ibu masuk terlebih dahulu.

“Astaga, Ibu! Bukankah sudah saya bilang? Kalau tidak ada perlu,” kata-kata Ayah terhenti. Ibu menyingkir sedikit agar Randhi bisa masuk.

“Randhi? Kau sudah pulang?” Tanya Ayah tidak percaya.

“Ya, Ayah.”

“Hahaha. Astaga, Randhi, putraku Randhi sudah kembali,” Ayah tertawa gembira melihat kepulangan anaknya. Tak dipedulikannya pemuka-pemuka masyarakat yang ada di ruangan. Tak lama kemudian, suasana ramai karena semua mau berbicara dengan Randhi.

“Ayah, tadi sedang membahas apa? Tentang hutan yang ditebang itukah?” Tanya Randhi.

“Jadi kamu sudah dengar? Ya benar, kami sedang membahas itu,” jawab ayahnya

“Boleh aku ikut dalam pertemuan ini?” Pinta Randhi. Ayahnya ragu untuk menjawab, mengingat anaknya baru pulang dan pastinya sudah lelah.

“Pak, biarkan saja dia ikut. Anak muda sekarang, apalagi dari kota, pasti memunyai ide-ide yang bagus dan juga koneksi yang luas. Pastinya itu akan sangat membantu,” saran seorang ibu.

“Hah, baiklah. Kamu boleh ikut, Randhi.” Tak lama

kemudian, suasana kembali tenang dan serius. Ibu Randhi menyediakan minum bagi semua. Pak Yudha pun tak ketinggalan.

“Jadi, saya rasa inti masalah yang kita hadapi sudah kita ketahui bersama. Sekarang bagaimana solusinya? Itulah yang harus kita pikirkan bersama. Apakah Bapak Ibu ada saran?”

“Bagaimana dengan surat perjanjian? Kita paksa mereka untuk menandatangani,” saran seorang bapak.

“Hal ini pernah kita bicarakan. Terakhir kali kita laksanakan, suratnya dibakar oleh mereka. Cara ini memang cara paling aman, tanpa kekerasan. Tetapi sungguh sulit untuk memaksa mereka.”

“Tak bisakah kita mengusir mereka langsung?” Tanya seorang ibu

“Sayang sekali, tidak bisa, Bu. Kita sama sekali tidak bisa melawan pengacara yang mereka sewa, dan memang benar mereka memiliki hak untuk menetap di sana.”

“Jadi, menurut Ibu dan Bapak, surat perjanjian adalah jalan teraman?” Tanya Randhi.

“Ya. Sejauh ini, itulah jalan keluar yang terbaik,” jawab ayah.

“Kalau begitu, saya ada cara untuk memaksanya,” jawab Randhi. Matanya memancarkan semangat yang membara.

“Oh ya? Bagaimana?” Tanya ayahnya bersemangat.

“Dengan kamera. Kita adakan sebuah pameran foto tentang tanah tandus yang ada di desa kita. Dalam pameran itu, kita undang pers dari berbagai surat kabar. Isi suratnya tentang persetujuan pihak lawan untuk membantu reboisasi tanah yang mereka tebang. Kalau tidak salah, perusahaan mereka cukup besar untuk memiliki harga diri yang tinggi. Kita manfaatkan hal itu untuk memaksa mereka.”

Semua orang yang mendengar hal itu agak ragu tentang keberhasilannya. Akhirnya, Pak Yudha membuka

mulut, menyampaikan pendapatnya.

“Saya rasa tingkat keberhasilan rencana ini cukup besar. Tentu saja hal ini tidak mudah. Menurut kabar angin mereka akan berhenti menebang untuk sesaat karena alat-alat mereka rusak. Mereka sedang menunggu barang baru.”

Mendengar ini, semua menjadi yakin. Ternyata yang mereka ragukan adalah waktu yang dibutuhkan. Jika memang para penebang tidak menebang untuk sesaat, maka hutan yang dilindungi pun cukup banyak. Akhirnya semua setuju dengan rencana ini. Setelah beberapa lama, akhirnya pertemuan selesai dan semua kembali ke rumah masing-masing.

“Terima kasih, Nak. Dengan ini hutan kita kembali ada harapan,” kata Ayah sambil menepuk pundak Randhi.

“Sekarang kamu istirahat ya. Pasti kamu sangat lelah sekarang,” bujuk Ibu.

“Maaf, Bu. Sekarang aku mau mengecek tanah yang tandus itu. Setelah itu baru istirahat. Maaf ya, Bu,” kata Randhi. Ia berlari sambil menyandang tas kamera yang entah sejak kapan ada di pundaknya itu. Orang tua mereka hanya bisa menggeleng-geleng kepala melihat kelakuan putra semata wayang mereka.

Randhi berkeliling di tanah tandus itu. Ia tak menyangka akan separah ini. Dia menggeleng-geleng kepalanya, bersyukur bahwa ada hal yang bisa ia lakukan. Tiba-tiba matanya menangkap sosok seorang gadis. Rambutnya panjang sebahu dibiarkan tergerai. Mata hitamnya yang indah memancarkan kesedihan yang mendalam. Mata itu menatap tanah yang ada di hadapannya. Coklat tandus. Tanpa disadari, Randhi mengabadikan momen itu. Hasilnya bagus. Fokus pada mata sedih si gadis dan tanah tandus yang ditatapnya.

“Diah...” panggil Randhi dengan suara kecil. Tetapi hal itu cukup untuk mengagetkan si gadis.

“Randhi.” Senyum gembira menghiasi wajahnya.

Tak lama kemudian, mereka sudah bercakap-cakap, bernostalgia bersama. Diah adalah gadis dalam foto lama itu. Randhi kembali karena janjinya kepada gadis itu. Hutan yang tandus ini adalah tempat perjanjian mereka. Karenanya, mereka bertekad kuat untuk menghijaukan kembali hutan kenangan mereka ini.

Esok harinya, Randhi mulai memoto. Para warga membantu berjaga-jaga apakah penebang ada yang datang atau tidak. Ternyata kelompok penebang akan mengirim orang untuk mengecek setiap siangnya. Hal ini membuat Randhi semakin was-was.

Setiap siang, Diah selalu mengantarkan makan siang untuk Randhi. Terkadang, Diah menjadi model foto Randhi tanpa disadarinya. Tanah tandus itu mulai ditumbuhi rumput-rumput kecil. Randhi memotret rumput itu. Fotonya menimbulkan kesan bahwa si rumput kesepian, sendirian di tanah yang tandus.

Di lain kesempatan, Randhi memotret seekor tupai yang datang entah dari mana. Tupai itu duduk di atas bekas tebang pohon. Ia terlihat sedih, menatap hutan yang dulu merupakan rumahnya telah tandus. Bagi beberapa orang yang memandang foto itu, pasti merasa memiris.

Suatu hari, Randhi makan siang bersama dengan Diah di tanah tandus itu. Mereka makan dengan tenang. Saat itu tangan Diah menggenggam sedikit tanah dari tanah tandus itu. Ia tersenyum sedih mengingat masa lalu ketika ia dan Randhi bermain bersama di sana. Randhi yang melihatnya, kembali mengabadikan momen itu.

“Diah, kapankah senyummu kembali? Aku kembali karena ingin melihat senyum tulus, senyum kegembiraanmu. Tetapi mengapa kamu terus menerus tersenyum sedih? Tersenyum dengan air mata mengalir di hatimu. Mengapa kamu terus menahan tangismu? Tak Kau ijin mereka mengalir membawa pedih di hatimu. Mengapa?” Pikir Randhi. Tiba-tiba terdengar teriakan.

“Pengecek datang! Pengecek datang!”

Randhi kaget mendengar hal itu. Ia tak menyangka sama sekali. Biasanya mereka tiba setelah jam makan siang mereka berakhir. Tetapi sekarang masih jam makan siang. Ditariknya Diah agar bersembunyi di balik sebuah batu besar. Sedang ia membereskan makan siang secepat mungkin dan bersembunyi. Tak lupa dibawanya kamera.

Si pengecek kali ini tak lain tak bukan adalah pengacara kelompok penebang, Pak William. Pak William memiliki badan yang tinggi dan mata setajam elang. Hal ini membuat Randhi semakin was-was. Pak William berjalan dengan tenang menuju ke tempat mereka makan siang tadi. Tak sengaja diinjaknya remah-remah sisa makan siang tadi. Mendengar suara itu, Pak William berhenti. Matanya menatap ke sekeliling. Diah bergerak sedikit, gelisah. Mata Pak William menangkap ujung celananya.

Ia berjalan menuju ke batu tempat Diah bersembunyi. Dilihatnya ke balik batu. Tampak Diah duduk di sana. Pak William bersiul senang. Ditariknya Diah dengan kasar dan bertanya,

“Apa yang Kau lakukan di sini?” Pak William bertanya dengan suara licik.

“Tidak apa-apa. Hanya ke sini untuk mengenang masa lalu,” jawab Diah dengan berani.

“Sendirian?”

“Sendirian.”

“Lalu tas ini siapa yang punya? Tadi aku menemukannya di atas bekas tebang pohon.” Tangannya menganyun-anyun tas tempat kamera Randhi. Randhi yang melihatnya, kaget. Ia mengutuk dirinya sendiri kurang hati-hati.

“Punyaku,” jawab Diah yakin.

“Benarkah? Lalu di mana kameramu?” Pak William mempererat cengkramannya di tangan Diah. Diah meringis kesakitan. Melihat hal itu, Randhi tidak tahan lagi. Dalam hatinya, bergejolak keinginan untuk menghajar Pak William

dan melindungi Diah. Randhi keluar dari persembunyiannya sambil berkata,

“Itu milikku.”

“Keluar juga tikus ini akhirnya. Bukankah begitu?” Kata Pak William sambil mendorong Diah ke arah Randhi. Diah yang tak menyangka hal itu kehilangan keseimbangan. Randhi dengan sigap menangkapnya. Hal itu membuat mereka terjatuh dan kameranya terlepas dari tangan Randhi. Pak William memungutnya dan memeriksa foto-fotonya.

“Hoh, jadi kamu mau memublikasikan foto-foto ini untuk menyudutkan kami?” Tanya Pak William. Sesekali ia bersiul memuji foto-foto itu. Randhi diam, menatap Pak William dengan penuh kebencian. Tangannya memeluk Diah, siap melindunginya.

“Tapi sayang sekali, masa hidup kamera ini cuma sampai hari ini.” Kata Pak William sambil menjatuhkan kamera Randhi dengan kasar. Diinjak-injaknya kamera itu. Randhi sudah bersiap bangkit untuk menghajar Pak William. Tapi dirasakannya tubuh Diah yang bergetar ketakutan. Takut akan pertengkaran yang akan terjadi. Akhirnya Randhi memilih untuk menghindari pertengkaran dan melindungi Diah. Setelah puas, Pak William berlalu sambil tertawa senang, mengejek.

Randhi bangkit dan berjalan ke arah kameranya yang sudah hancur. Kamera yang sudah sekian tahun menemaninya. Tak disangkanya, kameranya akan hancur hari ini. Randhi mencari-cari sesuatu di antara sisa-sisa kameranya.

“Maaf. Gara-gara aku, kameramu...” ujar Diah, merasa bersalah.

“Tidak perlu minta maaf. Aku memang sudah ingin membeli kamera baru. Lagipula yang salah adalah William itu. Tapi sayang sekali, kurasa ia mengira kamera ini kamera digital. Padahal ini adalah kamera analog. Jadi selama

negatifnya ini masih ada, semua baik-baik saja,” ucap Randhi tersenyum sambil memamerkan negatif yang dicarinya.

Diah yang melihat hal itu tak mampu lagi menahan air matanya. Ia menangis, terus menangis. Randhi terus menemaninya dalam hening.

‘Mengapa? Mengapa Kau tidak menyalahkanku? Kalau saja aku tidak terjatuh, kalau saja aku tidak ketahuan, kalau saja aku tidak datang. Ya, benar. Kalau saja aku tidak datang. Kamera Randhi tidak akan rusak. Randhi tidak perlu bertemu dengan Pak William. Randhi tidak perlu susah payah berjuang untuk hutan ini. Randhi bisa saja hidup tenang di kota, membuka pameran, bersenang-senang dengan yang lain. Semua itu bisa terjadi kalau aku tidak datang. Ya, sekarang yang bisa kulakukan hanyalah menghilang dari hadapannya. Sekarang! Maaf, Randhi. Dan selamat tinggal.’ Pikir Diah dalam tangisnya. Segera ia bangkit pergi meninggalkan Randhi yang terus memanggilnya.

Esoknya, Diah tidak menemui Randhi. Ia juga tidak mengantarkan makan siang Randhi seperti biasa. Selama sehari-hari, Diah menolak menemui dan berbicara dengan Randhi. Ia terus menghindarinya. Mungkin memang terlihat begitu, tetapi semua itu hanya bagian luarnya saja. Pada dasarnya, Diah masih tetap memperhatikan Randhi walau hanya dari jauh.

Sedangkan di pihak lain, Randhi masih tetap sibuk. Malah makin sibuk. Ia sudah mendapatkan sponsor. Sponsornya sendiri adalah teman dekatnya, Surya. Surya adalah pemilik sebuah perusahaan besar. Koneksinya luas. Bahkan biasanya, Suryalah yang mencarikannya sponsor. Jarang sekali ia sendiri yang menjadi sponsor. Tapi, karena kali ini temanya spesial, Surya bersedia menjadi sponsor.

Setelah menemukan sponsor, Randhi harus mengurus tempat pelaksanaan pameran, waktu pelaksanaan dan lain-lain. Ia juga harus mencuci fotonya. Ukuran foto, foto yang dicuci, dan pencuciannya dilakukannya sendiri. Semua itu

membuatnya sangat sibuk. Ibunya sendiri sudah bosan menyuruhnya makan, tetapi tidak pernah dihiraukan. Sese kali, Randhi juga harus ke kota.

Hari itu, Randhi dalam kereta menuju ke desa kembali. Persiapan di kota sudah selesai. Surya mengatakan untuk tidak khawatir mengenai tamu undangan dan biaya lainnya. Tetapi hal ini yang justru membuat Randhi menjadi tidak tenang.

“Sudah, tenang saja. Tamu undangan biar saya yang urus. Akan kuundang semua tamu yang akan membuat pameranmu menjadi spesial. Oh ya, mengenai pers saya sudah mengundang beberapa surat kabar penting dan beberapa dari majalah lokal. Sungguh tidak biasa bagi seorang Randhi untuk mengundang pers dalam pamerannya. Biasanya malah kamu yang menolak mereka. Dan... Astaga! Cepat benar waktu berlalu. Saya harus cepat, ada janji makan siang dengan salah satu tamu spesialmu. Sampai jumpa, Randhi.”

Randhi teringat kecerewetan Surya dalam telepon terakhir mereka. Randhi bahkan tidak diberi waktu untuk berbicara. Randhi turun dari kereta dan dengan cepat berjalan ke desa. Ia masih harus mencuci beberapa foto lagi sebelum dikirim ke tempat pameran untuk dipajang. Sedangkan pameran tinggal lima hari lagi. Ia memutuskan untuk meletakkan masalah tamu undangan Surya dan memfokuskan diri pada foto. Tetapi sepertinya tidak berjalan baik, malah tambah buruk.

“Randhi. Gawat! Negatif foto kamu rusak, digunting seseorang dari kelompok penebang. Sedangkan foto-foto lain yang siap dikirim terbakar! Sekarang semua penduduk desa berkumpul untuk perang dengan kelompok penebang.” Pak Yudha langsung mengabarkan kabar buruk itu begitu Randhi masuk ke desa.

Randhi merasa ada petir yang menyambarnya. Segera ia berlari dan mengecek sisa negatif yang telah digunting.

Diterawangnya negatif-negatif yang masih cukup besar untuk menunjukkan foto apa itu. Ia terus berharap bahwa bukan foto itu yang tergantung. Tetapi saat mengecek, ia sadar.

“Ini bukan fotonya,” ujar Randhi dengan suara kecil.

“Apa?” Pak Yudha tidak memercayai telinganya sendiri.

“Ini semua bukan foto tanah tandus. Ini adalah foto-foto yang kuambil di kota sebelum aku ke sini. Bahkan sudah pernah kupamerkan,” Randhi menjelaskan.

“Apa? Jadi untuk apa kelompok penebang merusaknya?” Pak Yudha kebingungan dibuatnya.

“Yang mereka inginkan...” ujar Randhi. Matanya menerawang jauh, memikirkan sesuatu.

“Astaga! Kita terjebak! Gawat. Pak, tolong antar saya ke tempat para warga berkumpul. Harus cepat,” Randhi terlihat terburu-buru. Dalam hatinya ia terus berharap bahwa semuanya belum terlambat. Pak Yudha yang tidak mengerti apa-apa hanya bisa menurut. Di antaranya Randhi ke tempat para warga berkumpul beberapa saat yang lalu.

“Yang lain? Mereka sudah berangkat ke tempat kelompok penebang,” jawab salah seorang warga yang ditanyai Randhi.

“Astaga, ayo cepat Pak, sebelum semuanya terlambat.” Randhi berlari sekuat-kuatnya. Tanpa disadarinya, Diah mengikutinya dari belakang. Tak lama kemudian, tampak olehnya kerumunan warga yang membawa senjata baik tajam maupun tumpul. Di hadapan mereka, berdirilah kelompok penebang dengan alat-alat kerja mereka yang baru. Terasa hawa mengerikan di sekeliling mereka.

“Hentikan!” Teriak Randhi.

“Randhi? Apa maksudmu? Mereka sudah menghancurkan harapan terakhir kita. Tak ada gunanya lagi untuk bersikap baik dengan mereka,” maki seorang warga.

“Menghancurkan harapan terakhir? Justru kita sendiri yang hampir menghancurkan harapan kita. Jika kita

melawan mereka, itu sama saja dengan masuk ke dalam perangkap mereka,” balas Randhi lantang.

“Apa maksudmu?” Tanya warga kebingungan.

“Negatif yang mereka gunting bukanlah foto tanah tandus, tetapi foto-foto lamaku. Mereka bermaksud memprovokasi kita untuk menggunakan kekerasan. Dengan begitu, mereka bisa mengadukan kita ke pengadilan kota dan kita tidak bisa lagi memaksa mereka menandatangani surat perjanjian,” jelas Randhi.

“Benarkah? Benarkah yang mereka gunting bukan negatif tanah tandus?”

“Ya. Aku masih bisa mengejar untuk mencuci semua foto itu sebelum pameran.”

“Ah, syukurlah. Masih ada harapan.” Salah seorang warga menghela napas lega.

“Bodoh benar kita, jatuh ke dalam perangkap seperti ini.” Seorang warga menertawakan kebodohnya sendiri.

“Untung ada Randhi,” warga yang menimpali.

Semua warga menghela napas lega dan bersyukur ada Randhi. Kalau saja bukan Randhi, mungkin tanah tandus mereka tidak akan pernah hijau lagi. Di pihak lain, William yang melihat hal itu, tidak tahan lagi. Ia tidak senang melihat rencana briliannya yang sebentar lagi akan berhasil digagalkan oleh Randhi. Ia merasa ia harus segera menyelamatkan Randhi dari tanah ini. Diambilnya sebuah pisau tajam, dibidiknya ke arah Randhi dan dilemparnya. Diah yang melihat hal itu berlari, berusaha melindungi Randhi.

“Tidak!” Teriak Diah.

Setelah itu semua terasa seperti bergerak lambat sekali. Diah sampai tepat pada waktunya. Ia berhasil melindungi Randhi. Randhi tidak terluka sama sekali. Hanya saja bayarannya besar. Pisau itu mengenai tangan kiri Diah. Darah mengalir deras dari tangannya.

“Diah, Diah,” panggil Randhi panik.

“Randhi, Kau tidak apa-apa?” Tanya Diah lirih.

“Aku tidak apa-apa. Sekarang tenang, Diah. Akan kuantar kau ke rumah sakit,” Randhi tetap panik.

“Syukurlah.” Setelah itu, Diah pingsan. Darahnya telah banyak yang mengalir keluar. Para warga yang melihat hal itu diliputi kemarahan yang menjadi-jadi. Mereka merasa siap perang saat itu juga.

“Jangan menyerang. Sekarang yang terpenting adalah membawa Diah ke rumah sakit. Kita tidak boleh menyalahkan pengorbanan Diah,” ucap Randhi. Matanya memancarkan api kemarahan yang membara tak terkendali.

Randhi tetap berusaha tenang, walau gadis yang paling ingin dilindunginya telah terluka. Saat mengantarkan Diah ke rumah sakit pun, Randhi memaksakan diri untuk tidak ikut. Karena dia tahu, jika dia pergi maka dia tidak akan pulang sampai Diah sadar. Sedangkan banyak tugas yang harus dikerjakannya. Yang jika tidak dikerjakan, maka ia menyalahkan pengorbanan Diah.

Sejak itu, Randi bekerja sangat keras. Ia hampir tidak keluar dari ruang gelap tempat ia mencuci foto. Randhi tidak lagi mengenal waktu. Dia terus bekerja dan bekerja. Diah sudah sadar. Randhi senang mendengar kabar itu. Tetapi ia tetap tidak mau beristirahat dan terus bekerja. Seolah-olah bahwa itulah hukumannya karena tidak bisa melindungi Diah. Tiba-tiba, Diah menelepon dan ingin berbicara dengan Randi. Itulah saat pertama Randhi istirahat setelah sekian lama.

“Halo. Ran,” sapa Diah.

“Halo, Diah. Bagaimana kabarmu? Lukamu sudah sembuh?” Tanya Randhi.

“Ah, tidak apa-apa. Lukanya cuma luka kecil, sebentar lagi pasti sembuh,” kata Diah menghibur.

“Syukurlah. Hah. Diah, maaf. Aku tidak bisa melindungimu saat itu. Kalau saja bisa, kamu tidak akan...”

“Randhi, ini bukan salahmu. Lagipula, aku senang saat mendengar kabar bahwa kamu tidak terluka. Memang

kadang-kadang agak sakit, tapi dengan begini hutan kita memiliki harapan lagi, bukan? Oh ya, kudengar kalau kamu sudah dua hari ini terus bekerja, tidak makan ataupun beristirahat. Benarkah?” Nada suara Diah terdengar khawatir sekali. Atau cuma perasaan Randhi?

‘Dua hari! Astaga! Waktu begitu cepat berlalu. Berapa lama lagi pamerannya? Arghhh, otakku serasa tidak berjalan,’ lamun Randhi.

“Randhi? Randhi...!” panggil Diah. Randhi tersadar dari lamunannya.

“Ah, ya?” Jawab Randhi, suaranya terdengar seolah berada di tempat lain.

“Hah, sepertinya benar kamu sudah lama tidak beristirahat. Randhi, pameran memang sudah dekat, tinggal dua hari lagi. Tapi ingatlah, jangan terlalu memaksakan diri. Jika kamu tidak bisa hadir saat pameran karena sakit, bukankah semua sia-sia saja? Kamulah yang memegang komando untuk mendesak kelompok penebang. Jika pada hari H kamu sakit, bagaimana?”

“Betul juga. Tapi fotonya...”

“Itu tidak penting. Sekarang yang penting kesehatanmu. Jumlah foto tidak menentukan keberhasilan kita. Tapi kamulah kuncinya. Sekarang tidak ada bantahan lagi, makan dan tidur! Jaga kesehatanmu baik-baik. Besok kutelpon lagi, ya. Awas kalau ternyata kamu tidak istirahat,” kata Diah. Suaranya terdengar seolah dia sedang tersenyum.

“Baiklah, Nyonya,” kata Randhi setengah mengejek. Setelah itu mereka tertawa bersama.

Dua hari kemudian, Diah sedang memandang jauh ke luar jendela. Matanya menerawang jauh ke masa lalu, saat dia dan Randhi bermain bersama di hutan. Orang tua mereka dulu memang sering melarang mereka ke sana. Tapi, pasti ada saja akal mereka untuk menyelinap masuk hutan. Mereka bermain, memanjat pohon, memetik buah ataupun bunga dan lain-lain.

Suatu hari mereka bermain di hutan lagi. Kali ini mereka bermain petak umpet. Randhi yang menjaga. Diah berlari jauh masuk ke hutan. Diah bersembunyi di balik sebuah batu. Dia tertawa kecil. Dia berpikir pasti Randhi tidak bisa menemukannya. Dia menunggu dengan sabar.

Sementara itu, Randhi mencari Diah. Dia berteriak-teriak memanggil Diah. Diah tidak mendengar karena jarak mereka yang jauh. Randhi terus mencari dan mencari. Tak terasa hari telah sore. Diah yang bersembunyi mulai cemas dan ketakutan. Dia merasa tidak dapat bangkit dari tempat dia sembunyi. Tak lama kemudian, dia mulai menangis tersedu-sedu.

“Ketemu,” terdengar suara Randhi. Diah mendongkakkan wajahnya. Terlihat wajah berseri-seri Randhi yang bercucuran keringat. Wajah Diah mulai terlihat lega dan berseri-seri.

“Iya.” Ucapnya dengan senyum termanisnya.

“Diah?” Terdengar suara seseorang memanggilnya.

“Ya, saya sendiri,” jawab Diah ragu. Keningnya berkerut. Ternyata seorang suster yang memanggilnya. Dia membawa sebuah kotak kado besar di tangannya.

“Ada kiriman dari Pak Randhi. Dia minta agar kamu memakai baju yang ada di dalam ini ke pamerannya. Ada sopir yang menunggu di bawah,” kata suster tadi dengan suara tenang tetapi mengandung makna.

“Ba, baiklah,” kata Diah ragu.

‘Randhi? Sejak kapan dia menjadi suka hal-hal misterius seperti ini?’ Pikir Diah aneh. Tetapi dia menikmati rasa penasaran yang dirasanya.

Tak lama kemudian, Diah berdiri di depan pintu gerbang Pameran Foto Randhi. Diah tak menyangka pelaksanaannya di gedung besar seperti ini. Ia ragu apakah dia pantas masuk ke sana. Baju yang diberikan Randhi adalah baju pelaksanaan pamerannya sendiri. Di bajunya ada tulisan waktu pelaksanaan pameran, temanya, nama lengkap

Randhi, sponsor dan lain-lain. Si sopir terus memaksanya untuk masuk.

Akhirnya Diah masuk juga. Terdapat banyak orang yang datang ke pameran itu. Diah terpengarah. Dia berjalan melihat-lihat foto yang dipajang. Ada foto sekelompok burung yang terlihat terbang meninggalkan tanah tandus. Mereka seolah tak rela meninggalkan 'rumah' mereka. Hati Diah seolah terasa memirih.

Diah berjalan lagi. Semua foto-foto Randhi terasa sedih dengan latar tanah tandus. Tiba-tiba mata Diah terpaku pada satu foto. Foto itu adalah foto seorang gadis yang menatap sedih tanah tandus. Mata yang indah diliputi kesedihan yang mendalam. Hati Diah sendiri langsung memiris melihat foto itu.

"Gadis itu... Aku ingin membahagiakannya. Entah dengan cara apa pun, aku ingin dia bahagia. Tinggal sedikit lagi, dia akan bahagia." Tiba-tiba terdengar suara Randhi. Diah menatap wajah Randhi ingin menyapanya. Tetapi suaranya tidak dapat keluar. Mata Randhi terbakar tekad kuat. Dada Diah terasa berat. Ia merasa air matanya akan mengalir keluar saat itu juga tanpa alasan jelas. Diah berusaha keras menahan air mata itu.

"Sekarang saatnya," kata Randhi sambil berlalu. Diah hanya bisa menatap punggungnya.

Pak William datang ke pameran sebagai wakil dari pihak Perusahaannya untuk penandatanganan surat perjanjian kerja sama. Ia kebingungan melihat tempat ia berada saat itu. Semua orang yang hadir tidak tahu bahwa hutan yang di foto itu ditebang oleh pihak Pak William. Saat itu, adalah wawancara dengan Randhi oleh pers.

"Pak Randhi, foto-foto ini adalah foto tanah tandus yang ada di kampung halamanmu, benarkah?"

"Ya."

"Bersediakah Anda membagi tujuan dari pameran foto ini?"

“Sebetulnya tujuannya adalah untuk mencari orang yang mau membantu menghijaukan kembali hutan ini. Tetapi sepertinya orang yang dicari sudah ketemu.”

“Oh ya, siapakah dia?”

Randhi berjalan ke arah Pak William. Pak William yang tak menyadarinya kaget pada saat disapa.

“Bapak dan Ibu, inilah bapak yang baik hati yang bersedia membantu kami menghijaukan kembali hutan ini, Pak William,” papar Randhi dengan percaya diri.

“Apa?” Kata Pak William tidak percaya.

Pers pun mengerutkan keningnya, bingung dengan apa yang terjadi. Randhi pun ikut-ikutan mengerutkan keningnya. Teringat oleh Pak William percakapannya dengan bosnya.

“Pak William, mari masuk. Saya ada tugas untuk kamu. Lima hari yang lalu, saya makan siang dengan Pak Surya. Kau tahu kan, pemilik perusahaan terkenal itu? Nah, saat itu ia mengajukan kerja sama antara perusahaan kita dengannya. Tentu saja hal ini sangat menggembirakan. Apalagi saat ini entah mengapa keuntungan kita menurun. Tetapi, ia mengajukan satu syarat. Ketika kutanya, ia mengatakan bahwa akan diberitahu pada saat penandatanganan surat,” cerita si Bos.

“Hari ini adalah hari penandatanganannya. Tetapi karena ada rapat penting, saya minta Anda untuk mewakili saya. Dan Pak William, ingat! Apa pun syarat itu, kamu harus menyetujuinya! Kudengar di sana akan ada banyak pers yang berkumpul. Jangan memalukan nama perusahaan kita. Harapan perusahaan ada di bahumu. Ingat itu!” Demikian pesan terakhir atasannya sebelum ia berangkat.

Pak William pun bingung, tak dapat berpikir sama sekali.

‘Apa-apaan ini? Mengapa Randhi ada di sini? Bukankah fotonya sudah kubakar? Mengapa ia masih bisa membuka pameran? Ada apa dengan tempat ini? Semua adalah foto-foto tanah tandus yang sudah kutebang. Bukankah ini

tempat penandatanganannya? Atau aku salah alamat? Dan lagi, Pers! Bagaimana aku menjawab? Semoga saja mereka tidak mengetahui bahwa akulah yang telah menebang hutan itu, walaupun atas perintah Bos.” Pak William terus berusaha menguak apa yang direncanakan Randhi. Keningnya berkerut bahkan lebih berkerut daripada Randhi dan pers.

“Ehm, maaf apakah Anda semua salah orang?” Tanya Pak William dengan nada dibuat seolah ragu-ragu. Sejauh ini, inilah cara terbaik yang terpikir olehnya. Tetapi sangat lemah.

“Tidak, tidak. Andalah Pak William yang berjanji akan membantu kami menghijaukan kembali hutan kami. Tidak salah lagi. Tanyakanlah pada Surya, teman saya.”

“Surya? Pemilik perusahaan besar yang menjanjikan kerjasama dengan Bos? Apakah dia ada hubungan dengan Randhi?” Pak William menelan ludahnya diam-diam dan tetap merasa aneh.

“Surya, temanku, orang yang Kau maksud adalah Bapak ini kan?” Tanya Randhi pada Surya. Surya menatap sejenak pada Pak William dan bertanya.

“Bapak perwakilan dari perusahaan Kayu Sejahtera?”
Tanya Surya

“Iya, benar. Saya William, pengacara sekaligus tangan kanan dari bos kami,” jawab Pak William ragu. Surya mengangguk lalu berkata kepada Randhi,

“Tentu saja Bapak ini! Pak William adalah perwakilan dari perusahaan yang mau dan bersedia membantu teman baik saya. Ayo mari, surat perjanjian sudah saya sediakan. Sesuai janji saya pada Anda, surat perjanjian reboisasi hutan dan juga kerja samanya akan ditandatangani pada saat puncak acaranya.” Setelah itu, Surya berbisik kepada Pak William,

“Inilah syarat saya. Anda harus membantu Randhi untuk menghijaukan kembali hutannya. Bagaimana? Anda setuju?” Terlihat Surya dan Randhi tersenyum dengan



dibumbui sedikit kelicikan.

“Ehm..., bos saya memang menyuruh saya menyetujui apa pun syarat itu. Tetapi...,” jawab Pak William yang tiba-tiba dipotong oleh Randhi.

“Kalau begitu sudah diputuskan! Mereka menyetujuinya,” katanya dengan penuh semangat.

“Tetapi kalian menjebak kami! Dan sekarang saya akan menelepon bos terlebih dahulu,” kata Pak William garang.

“Oh ya, Pak William. Kalau tidak salah bos Anda sedang rapat bukan? Tahukah Anda rapat seperti apa yang membuat bos kamu harus menghadirinya walaupun ada momen penting seperti ini?” Tanya Surya santai. Pak William menelan ludah pelan-pelan lalu menjawab dengan suara kecil,

“Rapat yang sangat penting dengan perusahaan lain?”

“Bingo! Tepat sekali! Dan saya rasa, Anda pasti tahu bagaimana reaksi bos Anda jika Anda berani-berani meneleponnya sekarang, kan?” Jawab Surya dengan sedikit penekanan. Pak William membayangkan betapa ngerinya bosnya saat marah. Tiba-tiba terlintas suatu pemikiran di otaknya.

“Kau...., Kau yang mengorganisir rapat itu, kan?” Tanya Pak William geram.

“Astaga, pintar benar Anda! Pantas saja Randhi menyuruh saya berhati-hati,” kata-kata itu cukup untuk membuat kepala Pak William menjadi berasap. Karena dengan begini, artinya ia harus mendatangi surat itu.

“Surya, Pak William! Ayo cepat, semua sudah menunggu,” panggil Randhi yang sudah berada di tempat penandatanganan bersama para pers yang sudah mengambil posisi terbaik untuk mengambil foto dan wawancara.

Saat penandatanganan, Pak William diapit, atau lebih tepatnya dijaga, oleh Surya dan Randhi. Pak William mau, tidak mau, walau sebenarnya tidak mau, harus

menandatangani surat itu.

Kilatan *blitz* kamera mengiringi penandatanganan surat perjanjian reboisasi hutan dan sekaligus kerja sama antara perusahaan milik Surya dengan perusahaan Kayu Sejahtera. Surya dan Randhi senang, tak menyangka bahwa akan semudah ini. Setelah selesai, pers ingin mewawancarai Pak William. Kesempatan itu dimanfaatkan Randhi untuk menyelinap dan menemui Diah. Ditinggalkannya Pak William menghadapi serbuan pers sendirian. Diah berdiri di dekat sana, menonton dari kejauhan. Randhi berhenti tepat di dekatnya.

“Randhi, selamat ya atas pameranmu. Semoga sukses besar. Dan terima kasih, karena telah mau berusaha menghijaukan hutan kami. Suatu hari nanti, akan kubalas kebaikanmu,” ucap Diah tulus. Tetapi Randhi tetap saja menangkap kesedihan di matanya.

“Astaga, Diah! Hutan itu pasti akan hijau kembali. Aku telah sukses dengan semua rencanaku. Lalu sekarang mengapa matamu masih tetap memancarkan kesedihan?” Tanya Randhi depresi.

“Ini bukan urusanmu. Yang perlu kamu lakukan hanyalah memikirkan gadis yang kamu sukai itu,” ucap Diah kasar.

“Ah, maaf. Aku sendiri tidak tahu mengapa bisa seperti ini. Aku...,” ucap Diah salah tingkah tidak tahu mengapa dia bisa menjadi kasar seperti itu.

“Lalu, apa yang harus aku lakukan kalau gadis itu tidak tersenyum?” Tanya Randhi.

“Eh?” Diah kebingungan.

“Lalu apa yang harus aku lakukan kalau gadis yang ingin aku bahagiakan, yang sedang berdiri di hadapanku ini tidak tersenyum?” Tanya Randhi lebih jelas.

“Aku?” Tanya Diah, masih belum mengerti.

“Ya, kamu,” ucap Randhi.

“Tapi gadis yang kamu sukai itu gadis dalam foto ini,

kan?” Tanya Diah.

“Ya. Dan itu adalah kamu. Kamu tidak mengenali dirimu sendiri?” Tanya Randhi setengah tertawa.

“Hah?” Diah tidak percaya. Ditatapnya foto itu baik-baik. Memang benar, model dalam foto itu kabur. Tetapi kalau dilihat baik-baik, itu adalah Diah. Diah sama sekali tidak memercayainya.

“Kapan Kau foto itu? Benarkah itu aku?” Tanya Diah bertubi-tubi.

“Takkan kujawab sebelum Kau jawab pertanyaanku. Kutanya sekali lagi, apa yang harus kuperbuat untuk membuatmu tersenyum, baik bibirmu maupun matamu?”

Diah terlihat ragu dan berpikir sejenak. Hal itu membuat Randhi menjadi gugup. Kemudian, dengan nada pasti dan senyum termanisnya, Diah menjawab.

“Tidak ada. Tidak ada lagi yang harus kamu lakukan. Selama kamu berada di sisiku, aku akan selalu tersenyum.”

Bahagiaalah hati Randi.

“Terima kasih. Aku kan selalu ada di sisimu. Selamanya.”
10 tahun kemudian,

Di dalam ruang tamu sebuah rumah terpajang dua foto. Yang pertama adalah foto Randhi dan Diah saat di stasiun. Foto lama yang menjadi pengobat rindu Randhi selama ini. Dan yang kedua adalah foto Randhi dan Diah dengan latar belakang hutan yang rimbun di belakang mereka.



Sri Anggeny Marta Fiona
SMPN 1 Pariaman

Minangkabau namanya, suatu kampung yang sangat unik. Di sana tempat aku dilahirkan. Minangkabau adalah kampung halaman yang sangat kucintai. Mengapa aku bilang Minangkabau adalah kampung yang unik, inilah sebabnya.

Dia adalah seorang perempuan yang sudah lama melajang. Namun dia memiliki seorang kekasih yang sudah lama ia pacari. Dia adalah saudara perempuanku yang paling tua, Dewi. Karena itu mama dan papaku berencana untuk menikahkan kakakku itu dengan kekasihnya. Walaupun telah lama menjalin hubungan, namun

pelaksanaan prosesi pernikahan tetap melalui adat istiadat yang ada di daerah Minangkabau, khususnya di kampungku ini. Awalnya ada istilah *manapiak bandua*, acara ini diadakan menyampaikan niat ingin melamar calon mempelai laki-laki yang akan dijodohkan dengan kakakku. Acara ini hanya dilakukan oleh kedua orang tua mempelai laki-laki dan kedua orang tua mempelai wanita. Ibarat kata pepatah, '*bajalan babuah batih malenggang babuah tangan.*'

Itulah kebiasaan orang Minangkabau ini, sama halnya yang dilakukan oleh kedua orang tuaku, mereka juga membawa makanan ke rumah mempelai laki-laki pada saat *manapiak bandua*.

Menjelang diadakan, kami sekeluarga dan sanak famili mengadakan musyawarah untuk menentukan kapan diadakannya. Pertunangan tentu diadakan jauh sebelum dilangsungkannya pernikahan. Di Minangkabau, di saat pertunangan itu diadakan acara tukar cincin. Acara ini menurut adat disebut *bagalek anak daro*. Dan pada saat tukar cincin tersebut, kakakku sebagai mempelai perempuan membawa makanan ke rumah keluarga calon mempelai laki-laki. Makanan itu akan disuguhkan pada saat tukar cincin diadakan. Tapi anehnya, pada saat tukar cincin dilaksanakan, kedua mempelai belum diperbolehkan untuk saling bertemu. Yang akan mempertukarkan cincinnya hanyalah kaum kerabat dari kedua belah pihak.

Setelah beberapa hari diadakannya pertunangan, kami sekeluarga dan sanak famili kembali mengadakan musyawarah. Kali ini yang kami bicarakan bukanlah tentang pertunangan, namun kapan diadakannya pesta besarnya atau *baralek*. Maka dari itu, kesepakatan yang telah diambil, *baralek* akan diadakan pada hari Senin, 9 Mei 2011 dan akad nikahnya sehari sebelumnya.

Menjelang prosesi pernikahan keluarga kami sibuk sekali, apalagi yang namanya *patang bungkuh*, pada malam hari menjelang pesta. Semua dipersiapkan untuk menanti

kedatangan *marapulai*, pengantin laki-laki. Selesai magrib, tamu, para undangan, sanak famili, handai tolan sudah mulai berdatangan. Bagiku ada satu hal yang tidak luput dari perhatianku yaitu persiapan untuk menjemput *marapulai*. Dari awal telah dipersiapkan *kampia siriah*, tempat sirih, yang diisi lengkap mulai dari sirih, kapur sadah, pinang, gambir, dan tembakau. *Kampia siriah* yang sudah diisi dengan kelengkapan sirih, dililit dengan kain kuning yang lebarnya kurang lebih empat jari orang dewasa. Namun ada yang paling menarik bagiku, yaitu mamaku sibuk sekali memasukkan tembakau ke dalam sebuah tempat yang disebut *salapah*. Bentuknya bulat seukuran bola pimpong, diisi dengan tembakau sepadat mungkin. Melihat hal itu ada sebuah pertanyaan yang timbul di benakku, dan aku langsung bertanya pada mama.

“Ma..., kenapa *salapahnya* harus diisi padat?” Tanyaku.

“Nana..., ini merupakan tanda keperawanan seorang *anak daro*, pengantin perempuan, yang nantinya akan menikah dengan mempelai laki-laki. *Salapah* yang sudah diisi dengan padat disimpan di bawah bantal kamar pengantin perempuan yang nantinya akan dicari oleh *marapulai*. Jika *salapah* nya tidak lagi padat berarti *anak daro* nya tidak lagi perawan.”

Aku terperangah mendengar jawaban mama, ternyata walaupun *salapah* itu berukuran kecil, tapi maknanya besar. Bukan itu saja, ada lagi syaratnya yaitu, sebuah bungkus yang terdiri dari sebuah keris kecil, *kampia siriah*, cincin tiga jenis, emas, perak, imitasi beserta dengan uang jempunan senilai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Nilai uang jempunan tergantung pada kesepakatan yang telah diambil oleh kedua belah pihak.

Sambil menunggu kedatangan *marapulai* kami sengaja mengundang orang-orang yang bisa bermain alat musik rabab. Orang-orang yang bisa memainkan alat musik rabab disuruh memperlihatkan kepiawaiannya dalam memainkan rabab, agar tamu-tamu yang hadir merasa terhibur. Tentu

aku juga menonton orang-orang ini. Ternyata orang yang memainkan rabab adalah seorang laki-laki yang disebut *tukang rabab* dan dia juga dibantu oleh seorang perempuan yang bernyanyi atau berdendang dan disebut *tukang dendang*. Kulihat *tukang rabab* duduk bersila sedangkan *tukang dendangnya* duduk bersimpuh.

Di saat aku tengah asyik menonton *tukang rabab* dan *tukang dendang* ini, ternyata rombongan mempelai laki-laki yang dijemput telah datang. Aku ingin tahu siapa saja yang datang, rupanya *mamak*, paman, dan rombongan pihak mempelai laki-laki. Kedatangannya disambut dengan baik dan dijamu dengan makanan. Sambil duduk bersila di bawah tirai dengan *mamak* pihak mempelai laki-laki dan *mamak* pihak mempelai wanita. Selesai makan, kedua mempelai segera dinikahkan. Tentu saja yang menikahkannya adalah papaku.

Tapi aku heran juga, tadi kakakku sebelum *marapulai* datang ia duduk di pelaminan, tapi sekarang saat *marapulai* datang kakakku malah disembunyikan di kamar *anak daro*. Jadi aku langsung bertanya kepada mamaku.

“Ma..., kenapa kakak disembunyikan?” Tanyaku.

“Nana..., kakak belum diperbolehkan untuk keluar,” jawab mama.

“Kenapa begitu Ma?”

“Itu sudah merupakan ciri khas adat istiadat kita.”

“Jadi kapan kakak boleh keluar?”

“Nanti setelah ijab kabul selesai diucapkan oleh mempelai laki-laki, baru kakak boleh keluar,” jelas mama.

“Oh begitu,” sahutku.

Sekarang aku sudah mulai tahu akan ciri khas adat istiadat Minangkabau. Aku bingung sekarang aku harus melakukan apa. Lalu aku berpikir sejenak, mungkin aku harus menemani kakakku yang hanya sendirian di kamar, lebih baik aku segera ke sana. Aku tersenyum sambil menyapanya.

“Hai Kak...!” Sapaku.

“Hai juga Na,” jawab nya.

“Sendirian aja Kak?”

“Iya neh Na.”

“Mau ditemanin nggak tu Kak?”

“Boleh kalau Nana mau.”

“Tentu nya Nana mau donk kak, buat kakak apa sih yang nggak.”

“Bisa aja kamu, ayo duduk sini di samping kakak!”

Akhirnya aku menemani kakakku yang sedang kesepian itu. Sepertinya kakakku ini sedang cemas, entah apa yang ada di pikirannya. Mungkin ia sedang membayangkan calon suaminya yang sedang berusaha keras untuk mengucapkan ijab kabul di depan papaku, penghulu, dan yang lainnya. Aku sudah berusaha untuk menghiburnya agar ia tidak terlalu cemas. Tetapi walaupun begitu, senyumannya masih belum terlihat. Karena ia yang tak kunjung senyum, terpaksa aku diam saja duduk di sampingnya. Mungkin karena kakakku yang terlalu cemas jadi aku juga ikutan cemas. Aku juga bingung kenapa aku juga ikut-ikutan cemas. Di sini aku bisa melihat akan kesakralannya pernikahan. Akhirnya ijab kabul selesai diucapkan oleh mempelai laki-laki. Hatiku sekarang sudah mulai lega seperti perasaan kakakku yang juga telah lega. Setelah itu kakak diperbolehkan keluar dari kamarnya dan segera dinasehati oleh penghulu dan papaku. Kemudian kami berfoto-foto dengan sanak famili yang hadir. Kami hanya tinggal mempersiapkan hari esok untuk pestanya.

Esok harinya aku terbangun dari tidur yang pulas. Aku langsung pergi ke kamar mandi untuk mandi dan segera mempersiapkan diri. Menjelang para undangan datang, kulihat mempelai laki-laki dan mempelai wanita sedang berdandan. Setelah berdandan mempelai wanita disandingkan di pelaminan tentunya dengan mempelai laki-laki. Hari telah mulai siang, para tamu undangan juga sudah mulai berdatangan.

Tanpa dirasakan, ternyata hari sudah menunjukkan pukul dua siang, para tamu undangan juga semakin banyak.

Hingga malam hari rumahku terus ramai oleh para tamu undangan yang masih terus berdatangan. Tengah malam telah datang, rumahku sudah mulai sunyi. Ini tanda nya sudah saatnya untuk tidur. Sehari ini sungguh melelahkan, namun aku juga memiliki sejuta pengalaman yang sungguh berarti.

Besok harinya, setelah pesta perkawinan selesai. *Anak daro* pergi ke rumah *marapulai*, acara ini disebut dengan *manjalang*. Saat *manjalang* ini anak daro diiringi oleh *pasumandan*. Dan sebagai buah tangan pihak *anak daro*, membawa lumbung yang digotong oleh empat orang laki-laki yang telah dihias dan berisi *juadah*.

Sejenak aku teringat saat ibu membawaku ke Balai Baru, Sungai Sariaik untuk memesan *juadah*. Aku sendiri tidak tahu bagaimana bentuk *juadah* itu, jangankan bentuknya mendengarkan kata *juadah* saja baru kali ini. Karena penasaran, dalam perjalanan menuju Balai Baru, Sungai Sariaik aku bertanya kepada mamaku.

“Ma..., *juadah* itu apa sih?” Tanyaku pada mama.

“Nana..., *juadah* itu merupakan makanan ciri khas Minangkabau yang sengaja dibuat oleh pihak *anak daro* dan dibawa saat *manjalang*, bentuknya bulat, bahannya dari beras pulut dan cara pembuatannya adalah digoreng,” jelas mama.

“*Juadah* itu terbuat dari apa Ma?”

“*Juadah* itu terbuat dari beras pulut, gula, air, vanile, dan santan.”

“Oh..., bagaimana cara pembuatannya Ma?”

“Beras pulut yang telah menjadi tepung dicampur dengan gula, air, santan, vanile sehingga menjadi sebuah adonan dan siap untuk digoreng. Adonannya itu seperti kue sapik. Nana tahu kan?”

“Iya tahu ma. O...ya, bagaimana cara penggorengannya Ma?”

“Adonan tadi diletakkan pada tempurung yang sudah dilubangi. Lubangnya harus berjumlah ganjil sekitar tiga dan

lima. Tempurung yang sudah dilubangi diberi dua tangkai, yang satunya sebagai pemegang, dan yang satunya lagi untuk diikatkan ke atas. Lubang tersebut berfungsi untuk cetakan tempat keluarnya adonan. Sambil diputar-putar dan digoreng, maka jadilah sebuah *juadah*.”

“Oh..., begitu.”

Setelah sampai di tempat tujuan, kami langsung menemui pedagang yaitu Ibu Shinta yang sedang membuat *juadah*. Di sana aku melihat langsung bagaimana cara pembuatan *juadah*. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh mamaku bahwa membuat *juadah* memang menggunakan tempurung. Di sana juga sudah banyak *juadah* yang telah selesai dibuat hingga bertumpuk-tumpuk. Ternyata *juadah* itu juga punya anak, ada pinyaram, nasi aru, aluwo, kipang, dan kanji, tetapi secara keseluruhannya disebut *juadah*. Tentu cara pembuatannya pun juga berbeda-beda. Rasanya kalau tidak minum setelah makan *juadah* pasti kerongkongan terasa kering, soalnya rasanya pada sangat manis. Tapi kalau tidak mencicipi yang namanya *juadah* pasti akan sangat menyesal. Cara pembuatannya pada umumnya hanya digoreng.

Karena kami ingin membeli, jadi kami menanyakan harga *juadah* itu, tentunya kepada Ibu Shinta.

“Bu, berapa harga *juadah*nya?” Tanya mamaku.

“Harganya sekitar dua juta Bu.”

“Tidak bisa kurang ya Bu?”

“Itu sudah harga yang normal Bu, jadi tidak bisa kurang.”

“Ayolah Buk kurangi sedikit, satu setengah juta bisa tidak?”

“Itu terlalu rendah Bu. Kalau satu juta sembilan ratus ribu bagaimana Bu?”

“Tidak bisa kurang ya Bu? Supaya lebih adil bagaimana kalau satu juta delapan ratus ribu?”

“Bagaimana ya? Ya sudahlah tidak apa-apa Bu.”

“Kalau begitu saya jemput dua minggu lagi Bu?”

“Baik.”

Karena pemesanan *juadah*nya sudah selesai, kami langsung beranjak pulang.

Biasanya kalau laki-laki yang belum pernah menikah mendapatkan sebelas buah *juadah* dalam sebuah *lumbuang*, tapi jika sudah pernah menikah atau duda mendapatkan tujuh *juadah* dalam sebuah *lumbuang*. Di Minangkabau, khususnya di kampungku seorang ibu jika melahirkan anak laki-laki akan merasa sangat bahagia karena kelak jika ia sudah menikah dengan perempuan Minangkabau akan mendapatkan *juadah*, tapi sebaliknya jika laki-laki itu menikah dengan perempuan luar Minangkabau tidak akan mendapatkan *juadah*.

Tersentak aku dari lamunan yang panjang, saat aku mendengar suara gong sebagai sambutan dari pihak *marapulai*. Kamipun disambut dengan baik dan disuguhkan dengan makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setelah itu kami berfoto-foto dengan sanak famili pihak *marapulai*. Sebelum pulang, *anak daro* diberi berupa emas yang disebut *pahimpik juadah*.

Itulah sebabnya Minangkabau aku bilang sebuah kampung yang sangat unik. Karena adat istiadatnya yang sangat berbeda dengan budaya lain. Tapi walaupun begitu, setiap adat istiadatnya tidak dibuat asal-asalan saja, namun memiliki sebuah makna yang mendalam. Meski demikian, sekarang adat istiadat Minangkabau yang sangat unik itu sudah mulai pudar. Mungkin hal itu disebabkan oleh pengaruh globalisasi, namun aku sebagai anak Minangkabau ingin sekali melestarikan budaya ini.



Maya Alkana
SMTI Padang

Wahai sekalian pengisi alam,
Apa yang telah terjadi pada zaman nenek
moyangku?
Nyawa kami berserakan pada seenggok daging
busuk tak berharga.
Sungguh, sedikitpun tidak ada keadilan.
 Wahai hawa, wahai hawa...
 Kita tidak pernah mengenal mereka, bukan?
 Lalu mengapa kita tunduk?
 Lalu mengapa tiada kata tidak?
Hawa, hawa...
Benarkah kita dipuja?
Ataukah kita hanya patung tak terjaga?
Setelah retak, terbuang
Tidak! Hawa, mengertilah...

Hari ini aku berada di tempat yang sama seperti beberapa hari yang lalu, di Tabina. Jalan ke surga bagi seseorang yang akan segera menapakkan kakinya di suatu pondok pada suatu pagi. Namun Tabina juga merupakan tempat gadis-gadis berhati polos sedang meratap. Ya, meratapi takdirnya. Tabina adalah lubang neraka yang tengah menganga di hadapan gadis-gadis yang hidup di adat ini. Adat Rakta, begitu masyarakat desa ini menamainya.

Adat yang amat tidak beradab. Mungkin itu adalah satu ungkapan tepat untuk adat ini. Mungkin bukan hanya aku satu-satunya gadis yang merasakan hal ini. Aku yakin teman-temanku juga. Kami adalah para gadis yang terlahir dengan adat Rakta, dari seorang ibu dan ayah yang jelas beradat Rakta pula.

Kami juga hidup dan besar dalam tuntunan dan kasih sayang keluarga.

Namun itu tidak lama, saat usia tujuh belas tahun kami akan hidup sendiri di rumah yang telah disiapkan oleh ayah. Kami tidak diizinkan lagi untuk tinggal bersama keluarga kami. Adat seperti ini hanya berlaku untuk perempuan.

Sedangkan untuk kaum laki-laki, mereka tetap tinggal di rumah orang tuanya sampai laki-laki itu menemukan seseorang yang akan mereka nikahi. Setelah mereka menikah untuk yang pertama kalinya, mereka akan lepas tangan dari orang tuanya. Tidak ada pertalian lagi.

Saat seorang laki-laki menemukan pasangannya, ia akan memintanya kepada kepala adat, bukan kepada ayah perempuan itu, karena kepala adatlah yang akan mengatakan kepada ayah gadis tersebut. Ayah-ayah kami tidak boleh menolak. Secepatnya diadakan upacara pernikahan, tentu saja di Tabina, dan semua gadis wajib hadir dalam keadaan apapun.

Saat upacara pernikahan berlangsung, serah terima atau ijab kabul, yang kami sebut dengan *pokoro*, hanya akan bisa didengar oleh mempelai laki-laki dan kepala adat yang

sekaligus menjadi penghulu. Para kaum laki-laki yang hadir, baik itu para ayah, laki-laki yang belum menikah, atau laki-laki yang berstatus apapun akan mengenakan pakaian adat. Begitupun dengan mempelai pria. Begitu istimewanya mereka saat *pokoro*.

Berbeda dengan kami kaum perempuan. Para ibu tidak diizinkan untuk hadir pada acara *pokoro*, mereka berada di rumah. Para gadis tidak diizinkan memakai pakaian adat atau pakaian yang sangat bagus. Pakaian adat hanya akan dikenakan pada saat kami mengandung seorang calon bayi. Namun hanya pada bulan genap saja.

Setelah *pokoro*, kepala adat akan berdiri di tengah-tengah kami. Menyebutkan nama mempelai yang baru saja menjalani *pokoro*, membacakan doa-doa, kemudian kami pulang. Menunggu esok pagi, siapa gadis yang rumahnya didatangi seorang laki-laki yang menjadi mempelai saat *pokoro* kemarin, maka dialah istri dari laki-laki itu. Tidak ada kata tidak, kami harus menerimanya. Menyakitkan.

Sebentar lagi *pokoro* akan berlangsung, laki-laki yang berdiri di depan kepala adat itu adalah seseorang yang segera akan menjadi seorang suami. Aku menunduk, membayangkan apa yang akan terjadi seandainya dia memilihku namun tidak mencintaiku sepenuhnya. Lalu dia meninggalkanku kapanpun dia mau. Sebab memang begitu adatnya, suami-suami di adat ini boleh melakukan apapun kepada perempuannya setelah mereka menikah.

Pokoro selesai, penghulu membacakan doa untuk kami. Seperti biasanya, kami segera pulang. Menunggu pagi datang. Bukan pagi yang indah jika dia bukan laki-laki yang baik.

“...semoga dia adalah yang terbaik,” begitu sepotong doa dari penghulu yang menjadi pegangan kami. Aku pun berharap demikian. Walaupun pada kenyataannya jarang

sekali ada yang baik. Sangat berbeda pada zaman orang tua kami. Kaum laki-laki adalah kaum yang amat bertanggung jawab walaupun hidup dalam adat biadab ini.

“Asna,” seseorang memanggil namaku dari luar rumah seraya mengetuk pintu.

Aku bergegas membukakan pintu. Kedua bola mataku menangkap sosok yang hadir pada *pokoro* kemarin. Ritu, dia adalah mempelai pria yang baru saja menjalani *pokoro*. Dia adalah suamiku mulai hari ini. Bukankah begitu adatnya?

Segera kupersilahkan dia masuk ke rumah. Membuatkannya secangkir teh, dan kemudian duduk di hadapannya.

“Kau Ritu?” Tanyaku mamastikan. Namun tidak ada jawaban, semestinya aku mengerti. Aku memilih untuk menjawab dan meyakinkan diriku sendiri, dia Ritu.

Aku berbisik dalam hati, “Aku adalah istrinya mulai detik ini, istri Ritu”.

“Asna, aku akan pergi ke hutan,” ia berdiri kembali setelah tehnya habis.

“Ritu, tapi kau baru saja tiba. Apa kau tidak ingin makan dulu?”

“Tidak, aku ingin memburu seekor rusa. Kau tunggu aku di rumah dengan beras yang sudah kau tanak dan secangkir teh. Aku rasa aku akan cukup lelah nanti,”

“Baiklah. Hati-hati, Ritu,”

Percakapan yang singkat. Hanya itu pembicaraan pertamaku dengannya sebelum ia kembali dengan rusa buruannya.

Hari selanjutnya kusadari bahwa ada perubahan. Aku hidup dengan baktiku kepada Ritu. Perubahan yang menyenangkan kurasa, ia baik.

Entah ini hanya permulaan saja atau bagaimana, akupun

tidak mengerti.

Aku mencoba berpikir baik kepadanya karena dia adalah suamiku, begitu aku sangat menghormainya.

Dua bulan berlalu. Selama tiga puluh hari di bulan ini aku harus mengenakan baju adat saat keluar rumah. Ya, aku telah mengandung anak Ritu, dan ini adalah bulan kedua. Aku bahagia, begitupun dengan Ritu.

Kasih sayang yang dia berikan lebih dari saat aku baru menjadi pasangannya dua bulan yang lalu. Aku semakin yakin bahwa dia adalah laki-laki yang baik.

Bulan demi bulan berlalu. Hidupku dalam pernikahan ini sungguh indah, tidak seperti perempuan lain yang mendapatkan suami yang tidak begitu baik. Mereka mendapatkan cobaan yang berat. Hanu, dia harus mencari pangan keluarganya seorang diri, tanpa bantuan suaminya yang kerjanya hanya berjudi. June, dia selalu menjadi korban amukan suaminya dalam keadaan mabuk. Kirat, suaminya sangat jarang berada di rumah bersamanya. Betapa menyedihkannya keadaan mereka. Berbeda dengan aku yang memiliki Ritu. Ritu tidak pernah berjudi, tidak juga mabuk-mabukan, apalagi meninggalkan aku sendirian di rumah kecuali bila dia ingin mencari makan untukku dan calon bayi kami.

Bulan terus berganti, hingga tiba pada bulan keempat. Aku tengah menyapu halaman rumah seraya bersenandung dengan mengenakan pakaian adat. Ritu tengah berada di kebun, ia memanen umbi-umbian yang ditanamnya. Dengan senyum bahagia, ku usap perutku dengan harapan dia menjadi anak yang baik suatu saat nanti. Namun senandungku berhenti saat tubuhku tiba-tiba melemah dan jatuh di tanah. Ada sesuatu yang mengalir, entah apa. Aku sudah tidak sadarkan diri.

Aku melihat Ritu di sisi kananku tengah menahan tangis dan amarah.

“Asna, Kamu tidak bisa menjaganya,” ucapnya penuh kecewa.

“Apa? Apa maksudmu Ritu?” Tanyaku, namun segera terjawab setelah kusadari tidak ada lagi malaikat kecil yang ku tunggu selama empat bulan ini.

Ritu memalingkan wajahnya.

“Ritu, maafkan aku,” ujarku penuh isak.

“Apa yang tidak kau dapatkan, Asna? Kau begitu kujaga. Kau tidak pernah letih. Aku tidak pernah marah padamu. Hanya untuk satu harapan, malaikat kecil itu,” ucapnya.

“Ritu,...aku minta maaf. Aku tidak akan mengulanginya untuk kedua kali, beri aku satu kesempatan,” aku memohon.

“Ya, Kau memang tidak akan mengulanginya lagi. Karna memang tidak mungkin. Kau tidak akan pernah lagi menjaga apapun dariku. Aku pergi,”

Ritu beranjak dari sisiku. Bukan hanya dari sisi ragaku, namun juga sisi hatiku.

Luka yang amat mendalam hadir seketika, ditambah percikan air asam.

Pedih. Perih. Ritu tak sebaik yang ku bayangkan. Keadaanku kini berbalik, tidak seberuntung Hanu, June, dan Kirat. Jauh lebih buruk dari mereka. Baru saja malaikat kecil itu terbang meninggalkanku, suami yang selama ini ku baktikan membuangku. Ya tuhan, apa yang telah kusemai hingga ini yang ku tuai?

Seminggu kulalui sendiri dalam sakit yang tak jua kunjung sembuh. Tubuhku kian melemah, sementara aku harus bisa mencari makan sendiri.

Tidak mungkin untuk kembali ke rumah orang tuaku. Adat amat menentang itu. Menjijikkan. Apakah kepala adat

akan tetap memegang teguh adat busuk itu dan membiarkanku mati tanpa ada yang merawatku dalam keadaanku yang seperti ini? Ingin sekali rasanya untuk mengakhiri hidup ini, tapi pikiranku tidak sedangkal itu. Aku harus kuat. Masih ada yang menyayangiku, Tuhanku.

Satu bulan sudah aku bertahan. Keadaanku tidak selemah kemarin. Rasa syukur mengalir dalam setiap doaku. Aku berdiri di ambang jendela, menatap ke luar. Pikiranku melayang pada sosok Ritu. Dimana dia saat ini? Tapi, ah, untuk apa aku memikirkannya lagi. Barangkali dia telah menemukan penggantikku. Adat yang pahit lagi, suami berhak melakukan apapun terhadap istrinya, bahkan untuk menikah lagi tanpa seizin istri pertamanya, juga untuk meninggalkan istrinya begitu saja. Pernikahan yang bukan pernikahan pertama tidak diadakan di Tabina, semua berlangsung di rumah kepala adat.

Sementara istri-istri itu pun boleh mencari pengganti suaminya yang pergi. Tapi bagaimana? Sementara mereka tidak diizinkan untuk hadir dalam acara pokoro. Jalan keluar satu-satunya adalah menunggu seorang laki-laki lagi untuk membawanya ke rumah kepala adat. Tanpa kepastian, perceraian atau damai, seperti aku dan Ritu.

Aku tetap sabar menunggu dan tegar menghadapi semua cobaan hingga cercaan untukku. Aku perempuan tidak laku. Begitu ejekkan masyarakat kampung. Tidak apa, aku tidak sendiri, aku bersama Tuhanku. Jodohku di tangannya dan belum dipertemukan denganku, itu keyakinanku.

Dua tahun berlalu, Ritu tengah menggendong anak perempuannya dengan Nakna, gadis yang ia nikahi di rumah kepala adat. Begitu manis. Bukan Ritu ataupun Nakna yang ku maksud, tapi anak mereka dengan tawanya. "Semoga saja dia dan anak-anak kecil lainnya tidak lagi hidup di zaman

dengan adat seperti ini lagi,” doaku.

Setiap hari aku melihat kebahagiaan Ritu dan anaknya. Mereka selalu berdua, tanpa Nakna yang harus berada di rumah. Begitu pedih jika teringat dan mengandai-andaikan malaikat kecilku yang telah pergi.

Semua itu tak berlangsung lama, seorang laki-laki menikahiku. Namanya Doppa. Dia begitu menyayangiku dalam keadaan apapun. Dia berbeda dengan laki-laki manapun di kampung ini, termasuk Ritu. Dia tidak peduli dengan adat ini. Dengan kata lain, Doppa menentang adat Rakta.

Hanya beberapa hari kami menetap di kampung itu. Doppa yang menentang adat Rakta diusir dari kampung. Aku yang yakin pada suamiku akhirnya pergi dan membuat kampung sendiri di sudut hutan lain. Kemudian semua adat dan kebahagiaan kami rancang di sini, tanpa ketakutan bagi perempuan dan tanpa kebebasan yang begitu tidak manusiawi, yang selama ini dimiliki kaum laki-laki. Hidup ini adil. Begitu ucap Doppa, pemimpinku.

“...dan kemudian kamu telah tumbuh menjadi seorang gadis di usia tujuh belas tahun, tanpa adat yang menyakitkan itu,” ujarku. Ceritaku usai.

Malaikatku telah terlelap dalam mimpinya.

“Asna,” seseorang memanggil namaku dari luar rumah seraya mengetuk pintu.

Aku bergegas membukakan pintu. Kedua bola mataku menangkap sosok gagah dengan lentera di genggamannya. Doppa, dia adalah suamiku tujuh belas tahun yang lalu, hari ini, dan selamanya. Bukankah begitu adatnya?



LILIN-LILIN KERTAS

Firman Nofeki
MAN Padang Japang

“Apa yang akan Kau pikirkan, ketika kertas dan lilin-lilin ini menyatu?”

“Aku yakin, kertas ini akan menjadi abu dan lilin-lilin ini akan lekas mencair tanpa perlu menunggu waktu.”

Seketika tangan-tangan itu memeluk tubuh mungilku. Serentak menciumi pipi dan keningku. Kedua pipiku hangat disirami air mata mereka yang menggelegak bahagia.

Lembaran-lembaran kertas itu menggigil ditiup angin. Sesekali berhamburan menabrak dinding-dinding kayu. Perlahan alunan lagu “Happy Birthday” mengalun dalam ruangan 4x4 meter itu.

“Jadilah lilin-lilin itu Anakku, yang tidak pernah habis sebesar apapun api membakarmu. Jangan Kau menjadi kertas, meskipun kecil api yang membakar, Kau akan tetap sirna sebagai abu.”

Amak memandanku lekat-lekat. Kedua tangannya kini berada di kedua pipiku. Kemudian kami bertiga berangkulan dalam tawa bercampur air mata.

Ah..., tapi itu dulu kawan. Sebelum kenangan-kenangan itu sempat kubakar menjadi masa lalu.

Hujan baru saja reda. Tinggal sisa-sisa gerimis kecil, dan bau lembab udara menempel sebetuk bulatan kristal di kaca jendela koridor. Kulirik arloji, jam menunjukkan angka 16:30 Wib. Dua jam lebih aku terkurung hujan deras, sendirian di bangku koridor sekolah. Kuhentikan suara harmonika yang menyayat. Kutatap langit. Senja perlahan menyelimuti kota. Masih bewarna keruh, bukan keemasan. Masihkah langit menyimpan bubuk hujan, yang siap turun kapan saja. Tanpa terus berpikir, segera kukejar waktu. Jalanan terasa licin dan berlenyah. Roda sepeda ontel ini menjerit setiap kali ku percepat putarannya. Usia yang sudah seperempat abad membuat jari-jarinya mulai mengerut. Sebagian bautnya sudah longgar, bahkan ada yang lepas. Warisan dari kakek kepada abah. Dari abah diwariskan kepadaku. Kelak, jika masih panjang usianya akan kuwariskan lagi kepada anak-anak dan cucuku. Agar pewarisnya selalu dikenang sepanjang masa.

Di seberang jalan, anak-anak telah ramai pergi mengaji. Wan Nipah melambai dari jenjang surau. “*Ndak ke surau Kau Ing?*”

“*Yo, sabanta lai.*”

Wan Nipah masuk ke dalam surau. Biasanya dia akan mengaji lima belas menit sebelum azan dikumandangkan.

Senja begitu suram. Begitu buram. Tapi aku bisa menangkap cahaya dari mata amak, melihat anak semata wayangnya ini pulang agak terlambat.

“Mak sudah siapkan air hangat untuk mandi, lekaslah.”

“Iya Mak.” Aku mencium tangan *amak* yang berbau asap. Berarti amak baru saja dari dapur. Dari balik serambi telinga menangkap alunan melodi khas minang dari *saluang abah*. Menikmati senja dengan irama *saluang* sambil memandangi hamparan sawah dan gunung-gunung yang berdiri megah adalah kenikmatan tersendiri bagi *abah*.

“Sudahkah Kau beri makan anjing-anjing itu Sum?” Wanita yang acap kali dipanggil Sum itu terperanjat. Baki yang berisi piring-piring kotor di tangannya hampir jatuh, pecah berserakan. Kemudian bergegas ke belakang. Dengan wajah gugup dibawanya dua mangkok makanan anjing dan ia masukkan ke kandangnya. Mak hampir terjerembab menaiki tangga ketika anjing-anjing itu dengan kerasnya menyalak. Marah karena jatah makannya terlambat pagi ini.

Kadang, aku kasihan melihat *amak* yang diam-diam membekam air mata di balik kulit-kulit tuanya yang mulai keriputan. Seolah kami menjadi kambing hitam dari PHK yang dialami *abah* lima tahun silam. Di-PHK dari perusahaan marmer milik belanda di Aceh, yang mengalami kerugian besar akibat tsunami. Seolah menjadi meriam hitam bagi *abah*. Acap kali meledak, menggoncang seisi rumah. Kamilah korban yang menelan abu dari ledakan amarah yang sungguh dahsyat.

Kehidupan kami berubah 180 derajat. Rumah di Aceh dijual. Rumah berukuran 6x4 meter inilah hasil dari penjualan itu. Dan dua petak sawah yang kini masih tergadai di tangan Wak Ramlan. Rumah yang tidak secara penuh ditutupi atap. Bila hujan deras mengguyur, kami terpaksa

hidup mengendap-endap dalam semesta yang lembab. Merayap-rayap dalam gelap. Maklum listrik memang belum sempat menyentuh kampung kami. Sering terbayang dalam fikiran untuk kembali hidup berkecukupan. Sering aku mendengar sendok berdenting menyentuh piring. Decak mulut yang dipenuhi makanan dan sendawa. Berbincang-bincang sambil menonton televisi. Semua adalah hayal yang bermedan dalam frustrasi.

Di rumah kayu inilah kami hidup dan bernapas. Bergerak dan beraktivitas. Pada mulanya memang terasa menyiksa. Punggung terasa pegal bangun di pagi hari, karena harus tidur di atas dipan beralaskan kayu dan jerami. Meskipun selalu kedinginan, alhamdulillah kami masih bisa makan. Meskipun kadang cuma sekali sehari. Hasil pekerjaan *amak* sebagai petani garapan tidaklah seberapa. Dengan kebiasaan menyisihkan segenggam beras setiap kali menanak mampu menjadi penolong ketika beras dalam buntul benar-benar telah habis.

Bila memang tidak ada yang akan dimakan, *amak* biasanya akan membacakan sajak untukku. Kamipun akan terlelap dalam rintihan perut menahan lapar.

*Coba lihat Nak, coba lihat
Karung beras yang menganga disudut lambung
Dan periuk kita menggelegak menanak remah harapan
Akan Kau dengar anakku, deraman-deraman nakal disisi
lambungmu
Coba lihat Nak
Bara kehilangan api
Cerobong kehilangan asap
Buntul-buntul melapuk dimakan cuaca
Tapi cukuplah anakku, keringat putihmu yang kau rasai
Dan dingin jemariku menyentuhmu hingga esok pagi*

“Sudah kembali *abah* dari rumah Wak Ramlan itu Bah?”

“Sudah, Wak Ramlan bilang sudah menyewa organ tunggal untuk *alek* anaknya nanti.” Suara *abah* lirih.

Matanya cekung lurus menyapa langit-langit. Diisapnya cerutu kuat-kuat. Asap-asap putih mengepul di udara. Berangsur-angsur hilang terbawa angin. Lenyap bersamaan dengan beban pikiran. *Amak* hanya terdiam, tidak kuasa lagi menjawab suara putus asa *abah*. Kepalanya terus menekur pada kain sarimin di tangannya. Sebentar-sebentar ia berhenti. Berdiri mendekati jendela. Menembus pandangan melalui kaca yang sebagian pecah dan retak. Menatap kaki gunung Sago yang menancap kuat hingga ke ulu hati. Padi-padi merunduk menahan beban. Sebuah serambi kayu di sudut rumah kini bisu. Kedinginan di tempatnya.

“Minangkabau tanpa *saluang* tidak bisa lagi disebut Minang. Minang akan hilang, akan tinggal *kabau* yang sangat sulit ditusuk hidungnya. Keras. Sama seperti hati orang-orang minang masa kini, yang tidak pernah lagi tersentuh budaya-budaya minang.”

Aku teringat percakapan dengan *abah* di serambi sebulan lalu. Begitu kuat budaya Minang ini mengakar ke hatinya. Lebih kuat dari akar-akar pinus yang menancap di lereng-lereng Gunung Sago.

Di-PHK dari perusahaan marmer membunuh semangat hidup *abah*. Lebih banyak mengurung diri, seperti matahari yang kehilangan timur untuk terbit. Sejak itulah hidupku dihiasi cerita-cerita yang keluar dari bibirnya. Cerita tentang *saluang* sebagai budaya minang yang harus dilestarikan. Kadang-kadang cerita tentang binatang buruannya yang lari ke arah rimba. Dicabik-cabik sepuluh ekor anjing sekaligus.

Sering terdengar suara piring dibanting, atau gelas pecah bergemeng jika perburuannya gagal.

“Harusnya *abah* bekerja bukannya menghabiskan waktu untuk berburu yang tidak ada manfaatnya.”

“Jangan Kau menceramahiku Sum.”

Plakk.

Tempeleng itu meluncur bak roket berkekuatan 235 km per jam. Maka akan terdengar suara pintu dibanting. Tangis amak akan pecah menyapu langit.

Jati diri *abah* perlahan muncul semenjak bergabung dengan grup randai Haji Romlan sebagai pemain *saluang*. Grup ini begitu tenar di masyarakat. Tapi cuma dua tahun, sebelum organ tunggal memasuki kampung kami. Banyak grup-grup *saluang* dan randai mulai gulung tikar. Sekarang, di mana ada perhelatan pasti akan dihiasi dengan organ tunggal. Penduduk kampung akan membawa anak-anak mereka untuk menonton, bahkan sampai bergadang hingga larut malam. Yang mereka saksikan bukanlah musik atau nyanyiannya, tapi artis-artis berpakaian seksi yang meliuk-liuk di atas pentas. Kalaupun ada acara *saluang* paling yang akan menonton hanyalah bapak-bapak tua yang memang hatinya telah melekat dengan *saluang*. Biasanya yang masih bersedia memanggil *saluang* untuk helat hanyalah penduduk yang ekonomi rendah yang tidak mampu memanggil organ tunggal yang ongkos sewannya jutaan. Berbeda dengan *saluang* yang hanya dihargai tujuh ratus ribu dari malam sampai pagi. Hasil itupun harus dibagi dengan tujuh orang teman *abah*. Situasi itulah yang membuat tawa di rumah ini sering terbenam. Hanya ada murung. Dingin dan sepi. Semua dibungkus perasaan temaram.

Aku duduk menjuntai di pinggir serambi. Terlihat rambut putih *abah* mengkilap tertimpa cahaya senja. Perlahan *abah* meniup ditangannya. Irama-irama semesta mengalun. Suara yang keluar begitu menyedihkan. Menyayat. Tidak menyisakan ruang kegembiraan untuk selarik senyum yang kurindukan.

“Bah anjing-anjing itu sepertinya sudah kenyang diberi makan. Sedangkan diri *abah* sendiri dari tadi sore belum makan,” ucap *amak* getir. Dengan wajah sayu ia berdiri di depan pintu. Angin sepoi mengibas rambut *amak* yang mulai memutih satu persatu. *Abah* memalingkan muka. Mengangkat dua mangkok kotor bekas makanan anjing.

“Sudahlah! Tidak usah hiraukan *abah*. Kalian sajalah yang makan, *abah* sudah kenyang.”

Matanya tengadah menatap langit. Mencari arti kegelapan.

“Tapi *Bah*, dari tadi siang kan.”

“Sudah, sudah..., *abah* sudah kenyang. Kau jangan membantahku sum.”

Garis kekesalan mulai tampak dari ucapan *abah* yang memotong kata-kata *amak*. *Amak* terdiam. Ia mengerti, kalau terus mengajak *abah* hanya sebuah kebodohan yang akan meledakkan meriam hitam di hati *abah*. Hati *amak* bergemuruh. Hujan di matanya ingin segera turun, namun dibekamnya kuat-kuat. *Amak* kembali ke meja makan dengan tangis yang tertahan. Kami pun makan tanpa *abah*. Ada rasa iba menari-nari disetiap suapan nasi kemulutku.

Lebih dari seminggu, semenjak usahanya gagal menawari mengisi *saluang* pada acara *alek* anak Haji Ramlan *abah* lebih banyak mengurung diri. Hilir mudik tidak karuan. Kadang-kadang menyendiri di serambi. Pikirannya menerawang entah kemana. Ke puncak Gunung Sago yang menjulang di udara, atau pada kemuning padi yang menunggu musim panen tiba. *Abah* tidak pernah keluar rumah, kecuali ada teman yang mengajak pergi berburu. Begitulah, betapapun besar masalah yang dihadapi, ajakan berburu adalah angin segar yang kembali mengencangkan urat sarafnya. Kalau aku coba bertanya kenapa *abah* sangat

suka berburu, jawabannya pendek saja, “Kalau tidak berburu kedua anjing ini akan mati kelaparan.”

Apalagi kadang diperburuan itu ada diadakan semacam taruhan. Tentu bagi anjing mereka yang sanggup mematikan binatang buruan yang akan memenangkannya.

Seperti hari ini. Wak Ramlan mengajak *abah* berburu ke Bukit Rimbo Batu. Sebuah bukit yang dipenuhi tumbuhan pinus besar-besar. Rumputnya mencapai lutut orang dewasa, yang menutupi jurang-jurang terjal di sekelilingnya. Batu-batu besar dan terjal seringkali menjadi ranjau bagi orang-orang yang berjalan di dalamnya. Wak Ramlan berani menggantal tiga ratus ribu kalau anjing *abah* mampu melumpuhkan satu ekor babi. Sepulang dari rumah Wak Ramlan kemarin wajah *abah* tampak lebih bahagia. Sepanjang malam hanya berburu saja ceritanya. Aku dan *amak* hanya bisa mengurut dada.

“Woiiii..., *Kandiak gadang lari ka rah rimbo!*” Seorang pemburu berteriak dengan lantangnya, sambil menunjuk ke jalanan kosong di antara rentetan pinus yang menjulang tinggi di udara. Sontak anjing-anjing mereka dilepaskan. Dengan garang dan liarnya anjing-anjing itu berlari mengilas rerumputan dan ilalang. Di belakang, para pemburu dengan ligatnya mengikuti anjing-anjing mereka. Sorak mereka membahana di udara.

Abah berlari dengan kancangnya. Napasnya memburu. Tidak sabar melihat taring anjing-anjingnya menempel di kulit babi hutan yang kini sedang diburu. Ia kerahkan sisa tenaga. Keringat membasahi melunturkan debu-debu kotor di wajahnya. Kaos tipis yang ia kenakan telah menempel di badan akibat keringat yang melekat.

Tapi apa bisa dikata, kaki *abah* menabrak sebuah batu besar yang tidak kasat mata, karena ditutupi oleh

rerumpunan hijau yang tinggi. Tak ayal, tubuh *abah* terpelanting tepat di bibir jurang yang tidak terlihat oleh ilalang yang menutupi. Hanya teriakan *abah* yang terdengar oleh Wak Ramlan yang berada dua puluh meter di belakang *abah*. Suasana di perburuan berubah mencekam. Keringat dingin mengalir deras, seirama degup jantung yang begitu kencang. Bulu roma ikut menegang. Beberapa orang mulai mencoba turun ke dalam jurang. Kondisi jurang yang dalam membuat orang-orang kesulitan. Ditambah lagi belukar yang merambahi sekeliling jurang.

Langit temaram. Berubah mendung. Kemudian berubah rintik-rintik air. Suara gemuruh dan halilintar berpadu loncatan alam. Semakin malam hujan turun semakin tidak karuan saja. Guruh tidak henti berkelakar menggeluti kecemasan.

Semburat sinar fajar menyibak kegelapan yang menyergap alam semalaman. Wajah Wak Ramlan yang bercerita semakin menegang. *Amak* bersandar lesu di dekat dinding kayu. Dua tetes bening sudah acap kali ia tepis dengan kerudung putihnya. Akupun hanya mampu membisu sambil memeluk kedua lutut. Mengatur napas yang tidak lagi stabil.

Tak lama seorang pria kurus berlari dengan tubuh kotor. Ia berdiri di depan pintu. Ia bungkukkan tubuh sambil memegang kedua lututnya. Ia mengatakan bahwa jasad *abah* tidak ditemukan tepat dimana ia jatuh. Kemungkinan terbesar yang terjadi, tubuh *abah* telah diterkam binatang buas, dan diseret entah kemana. Suasana dingin itu berubah erangan panjang dari *amak*. Begitu menyayat.

Amak pingsan selama dua hari. Namun satu hal yang tidak bisa kulupakan, kejadian itu tepat disaat usiaku menginjak 17 tahun. Sebuah kado terburuk yang

mengajarkanku arti perih sebuah kehilangan.

Satu bulan jasad *abah* belum juga ditemukan. Entah di mana keberadaannya. Tersangkut di sebuah cabang pohon, atau jatuh kedalam sungai dan hanyut entah kemana. Atau memang telah dimangsa hewan buas dan dibawa ke sarangnya. Apakah *abah* masih hidup dan kini sedang berada di suatu tempat. Allahualam. Tapi yang jelas aku telah rela menerimanya. Meski sesekali masih kudengar di penghujung akhir malam isak tangis *amak*, yang menyajakkan bait-bait kehilangan setiap aku tidur di pangkuannya.

*Coba baca Nak, coba baca
Berita ayahmu yang jatuh dari ketinggian
Di sebuah akhir malam
Tutup telingamu, dikalau
Dentuman keras itu membuat napasmu sesak
Dan darahmu deras menggelegak
Agar malam ini, anakku
Amak melihatmu telentang tanpa nyanyian abah
Dan tanpa decitan periuk
Pertanda nasimu masak diperapian*

Lalu kami akan sama-sama menangis dalam kesunyian. Kini *saluang* bambu itu merenung sendiri kehilangan majikannya. Mulai melapuk dimakan cuaca.

Masih terdiam. Kupandangi tumpukan-tumpukan kertas berdebu di atas sebuah meja kayu. Entah apa penyebabnya berdebu. Debu-debu dari jalanankah? Atau akibat telah lama tersentuh waktu.

Debu kusapu dengan tangan. Di setiap lembar terdapat coretan-coretan yang sudah tampak kusam. Sesekali kub berdiri ke arah jendela kayu. Menembus pandang pada

kabut yang menyekap penglihatan. Menatap serambi yang bisu, kedinginan di tempatnya.

Mulai kubaca kertas itu lembar demi lembar, berteman lilin yang menyadap kegelapan. Air mataku meleleh disebuah kertas yang sudah hampir sobek. Kubaca lagi tulisan itu dalam-dalam.

“Jadilah lilin-lilin itu, anakku! Yang tidak pernah habis sebesar apapun api membakarmu. Jangan kau menjadi kertas! Meskipun kecil api yang membakar, Kau akan tetap sirna sebagai abu.”

Sekarang aku benar-benar mengerti apa yang akan terjadi ketika kertas dan lilin itu menyatu. Sebelum kenangan itu benar-benar kubakar menjadi masa lalu.



MIMPI-MIMPI MIMPI

Mendayu Amarta Fitri
SMAN 1 Gunung Talang

Aku Mimpi...

Ada sebuah cerita tentang mimpi yang mungkin tak pernah kau dengar. Katanya, saat sebuah mimpi terlahir ke dunia, ia akan memiliki tahta di hati pemiliknya, tahta yang akan tetap kokoh selama sang pemilik mimpi meyakinkannya. Adalah sebuah kehormatan bagi sebuah mimpi, saat pemilik mimpi tetap mengimpikannya. Sang mimpi akan tetap bertahta di singgasananya dan berbaur dengan mimpi-mimpi baru yang mungkin saja tercipta kapan saja. Tapi ada saat ketika mimpi-mimpi baru mengambil tempat, merebut dan mendepak sang mimpi dari singgasananya.

Saat itu terjadi, anginlah yang jadi saksi. Ia berdesir bersama ribuan mimpi yang tak lagi dapat tempat, terbuang, dan terlupakan.

Aku Mimpi...

Dan kini di sinilah aku. Mengalun bersama angin dan mimpi-mimpi lain yang terlupakan. Kami berdesir, mengarungi lautan harapan untuk kembali mendapatkan tempat di hati para pemilik mimpi. Tapi seperti semua makhluk yang tercipta di dunia, kami tak bisa selamanya ada. Ada batas, dan waktu kami tidaklah lama. Saat pemilik mimpi tetap tak menginginkan kami, saat itulah semua yang tersisa dari kami akan sirna selamanya. Tapi sebelum itu terjadi, setiap hari kami tak lelah berikhtiar, mencoba melawan garisannya bahwa kami telah dilupakan.

*Kami hanyalah mimpi-mimpi
Yang punya impian,
Untuk kembali diimpikan...*

27 Juli 2011, 18.02...

Aku diam saja, mengikuti irama angin yang menopangku. Aku lelah dalam diam, dan aku diam dalam lelah. Lelah untuk waktu-waktu panjangku bersama sang bayu, sedang mim-mimpi lain bersuka cita di atas tahta-tahta yang bercahaya. Tapi setidaknya sang bayu begitu baik padaku. Aku nyaris menyerah, jika ia tidak menyemangatiku dan membawaku kembali kemari. Rumah pemilikku, atau yang lebih tepat rumah mantan pemilikku.

Aku tertegun, sudah cukup lama aku menyerah dan tak datang lagi kesini. Sejujurnya aku gentar, aku sudah pasrah. Tapi kalimat angin padaku sedikitnya mampu membuatku maju lagi meski untuk waktu tersisa yang singkat. "Kau tak boleh menyerah pada takdir, Mimpi. Kau adalah mimpi! Tak

seharusnya Kau kehilangan mimpimu!” Kata angin waktu itu. Dan untuk semangat yang dilontarkan sahabatku satu-satunya itu, aku tak ingin menyerah lagi. Aku akan berjuang mendapatkan tempatku lagi, meski akan berhasil atau tidak. Entahlah, aku tak tahu.

Aku masuk lewat ventilasi rumah, segera menuju tempat yang kurindukan, kamar mantan pemilikku, Dayana. Tapi dia tak ada disana. Baru saja aku hendak keluar dari kamar itu, terdengar suara langkah kaki yang cepat. Dayana berlari masuk ke kamarnya, sesegukan. Ia menangis! Aku mendekatinya, mencoba memberi ketenangan yang mustahil. Ia tetap saja menangis! Aku kenal tangisan itu, tangisan untuk sebuah mimpi! Aku mencoba lebih dekat, apa pun mimpinya itu, aku harus meyakinkannya bahwa ia menangis untukku. Aku harus menggantikan mimpi itu! Mimpi itu haruslah aku!

“Padahal semua teman-teman sudah boleh punya sepeda motor sendiri! Kenapa aku tidak boleh? Lagipula aku kan sudah SMA, umurku sudah cukup,” ujar Dayana sambil melempar bantal ke arah pintu. Aku tertegun, tidak berhasil.

Ibu Dayana muncul dari pintu, mengambil bantal yang tadi dilemparnya.

“Ini bukan tentang umurmu cukup atau belum, Dayana,” ucap ibunya dengan wajah lembut, “Hanya saja yang ibu lihat, Kau belum terlalu fasih mengendarai sepeda motor. Ibu hanya takut terjadi apa-apa, ini kan kota besar! Ibu tak sanggup kehilangan lagi Dayana, setelah ayahmu pergi, ibu hanya punya kau, Dayana,” ucap Ibu Dayana dengan mata berair. Dayana terdiam.

“Tapi ibu sudah punya rencana. Saat liburan nanti, ibu akan minta Pamanmu mengajarimu agar lebih fasih, dan kalau ibu merasa Kau telah mahir, naik kelas nanti Kau sudah punya motor sendiri!” Ibu Dayana tersenyum menyudahi kalimatnya. Mata Dayana terlihat berbinar.

“Tapi tentu kau harus berusaha sungguh-sungguh, agar

ibu dapat memberi label mahir padamu,” ucap Ibunya. Seketika wajah Dayana tampak bahagia.

“Tentu saja, Ibu. Aku akan berlatih serius. Memiliki motor adalah impian besarku,” ucapnya bersemangat. Aku merengsek mundur. Mimpi Dayana untuk memiliki motor ternyata terlalu besar untuk kugantikan. Aku keluar menemui angin. Baiklah, hari ini gagal. Tapi besok akan kucoba lagi.

28 Juli 2011, 16.45...

Kantin sekolah sudah sepi sedari tadi. Ini sudah lewat jam pulang sekolah. Tapi Dayana masih setia mengaduk-aduk lemon tea yang tak sedikitpun disentuhnya. Hatinya sedang kesal. Ia tak melakukan apapun, hanya melamun, harusnya ini waktu yang tepat untuk membuatnya kembali mengingatkanku, tapi lagi-lagi semua yang dipikirkannya terlalu berharga baginya untuk bisa kuganggu gugat. Aku tahu apa yang sedang dipikirkannya. Cinta!

Yah, Dayana kecilku yang dulu kini sedang jatuh cinta. Tapi kali ini cinta itu membuatnya cemburu. Sekelebat cerita berkelebatan dalam memorinya yang dengan mudah dapat kubaca. Seorang pemuda dan seorang gadis yang sedang mengerjakan tugas bersama dan sesekali dengan akrabnya bercanda. Harusnya tak ada yang salah dengan adegan itu, kalau bukan karena ada cinta yang melahirkan cemburu. Pemuda itu, Vian. Dayana sudah menyukainya bahkan sejak mereka SMP, dan sekarang mereka sudah kelas 2 SMA. Tak ada yang salah dengan adegan itu kecuali bahwa gadis itu bukan Dayana.

Gadis itu, Rani. Gadis yang selalu mendapatkan tempat terakrab dengan Vian. Memang mereka berteman sejak kecil, tapi kenyataan itu tak pernah mampu meredam kecemburuan yang tercipta. Dan saat cinta terlalu menyesak, Dayana menyerah. Menyerah dengan harapannya sendiri. Itulah kenapa ia duduk menyendiri di kantin siang ini. Tiba-tiba sepi yang senyap itu terusik,

seorang anak lelaki datang mendekati Dayana. Vian. Aku hanya memandangi apa yang terjadi.

“Dayana, apa yang terjadi? Kenapa sejak tadi Kau menghindariku?” Tanya Vian mengambil tempat duduk di depan Dayana. Dayana diam, menunduk menyembunyikan matanya yang basah.

“Ada apa? Kau menangis?”

“Aku tidak menangis,” sanggah Dayana percuma, sebab jelas terlihat bahwa ia menangis.

“Kau tak bisa bohong! Katakan! Apakah kau marah padaku? Kenapa menghindariku?”

Dayana masih diam, susah payah menahan tangis.

“Bicaralah, Dayana! Jangan hanya menangis.”

Tiba-tiba tangisan Dayana pecah. Dilepaskannya semua. Dalam isak yang tertahan ia berkata,

“Kau tidak salah, Vian! Yang salah adalah aku. Aku yang terlalu menyukaimu, hingga tak pernah bisa meredam cemburu saat Kau dekat dengan Rani! Aku yang salah! Aku terlalu berharap atas cinta yang tak pernah ada untukku!” Dayana sesegukan. Kulihat Vian tertegun, diam. Cukup lama hening, hingga di satu waktu Vian mengambil tangan Dayana dan menggenggamnya erat.

“Kau tahu, Dayana? Memang akulah yang salah, maafkan aku. Aku harusnya tahu Kau cemburu, dan membawamu keluar dari perasaan menyakitkan itu. Hanya saja selama ini, aku tak berani untuk berpikir bahwa Kau cemburu. Aku hanya takut kenyataan sebenarnya tidak seperti itu, sebab tahukah Kau, aku menyukaimu sudah sejak lama, sejak kita masih sama-sama di SMP.”

Kulihat Dayana tertegun, tak menduga mendapati kenyataan seperti itu. Dipandanginya Vian dengan pandangan tak percaya.

“Jadi, maafkan aku, Dayana. Aku menyanggimu. *would you be my girl?*” Tanya Vian. Dayana tersenyum, lama sekali. Sampai kemudian berkata,

“Tentu saja. Itu yang kutunggu sejak lama. Kau impianku!”

Lagi! Sepertinya aku memang tak cukup berharga untuk menggantikan impian Dayana yang satu ini.

29 Juli 2010, 02.22...

Angin berdesau lembut petang itu di sebuah tanah lapang penuh bunga rumput. Seorang anak perempuan berusia empat tahun berlari dengan semangat membuat bunga rumput di tangannya berterbangan. Di belakangnya, sang ayah mengejarnya sehingga membuat gadis itu tertawa senang. Tiba-tiba gadis kecil itu berhenti, tertegun mendapati seekor makhluk putih bersih tak jauh di depannya, bola matanya membulat lucu.

“Ayah, itu apa?” Tanyanya sambil menunjuk makhluk tersebut.

“Oh, itu namanya kelinci, Dayana,” jawab sang ayah.

“Lucu sekali! Boleh kita tangkap ya, Yah?” Dayana merengek.

“Jangan Dayana, itu kelinci peliharaan kakak itu!” Ucap sang ayah sambil menunjuk seorang anak laki-laki tak jauh dari si kelinci. Dayana tampak kecewa, bibirnya sedikit maju, lucu sekali, membuat ayahnya tertawa kecil.

“Sudahlah, Dayana manis. Merawat bintang peliharaan itu repot. Lebih baik nanti ayah belikan sesuatu yang lebih lucu,” hibur sang ayah.

“Benarkah? Ayah Janji?” Mata Dayana kembali membulat berbinar.

“Ya, ayah janji. Dayana maunya apa? Asal jangan binatang peliharaan!”

“Hmm... Apa ya?” Dayana berpikir dengan ekspresi menggemaskan. “Oh ya, Dayana mau dibelikan...”

Krrrrriiiiiingggggggggg... ..

Jam weker berbunyi membangunkan Dayana. Dadaku berdegup cepat selagi tadi Dayana bermimpi. Sungguh sejak

tadi aku menahan nafas. Mimpi tadi, adalah mimpi tentang hari dimana Dayana dengan cara bicaranya yang lucu membuatku terlahir ke dunia. Mimpi tadi adalah mimpi tentang aku! Tapi kenapa dia harus terbangun tepat di saat dia akan menginglatku? Ough! Weker sialan!

Lagi-lagi aku gagal untuk kembali diingat. Kupandangi Dayana yang baru bangun lalu beraktifitas seperti biasa. Tampaknya ia lupa sama sekali tentang mimpinya barusan. Dadaku sesak, sungguh. Mungkin kali ini pun takdir belum bersedia untuk berbaik hati padaku. Mungkin esok, atau lain kali.

30 Juli 2011, 11.10...

“Apa yang mau Kau ceritakan, Eli?” Tanya Dayana sedikit berteriak sebab kantin sekolah ramai sekali.

“Hmmm... Taraaa!!! *Surprise!!!* Kau tahu, ayahku akhirnya setuju untuk membuat kolam renang di rumah!” Cerita Eli dengan wajah bersemangat.

“Hmm... Lalu, apa istimewanya?” Tanya Dayana dengan wajah bingung. Aku menggelengkan kepala melihat tanggapan Dayana. Harusnya dia tahu, bahwa ada kolam renang di rumah adalah sebuah impian besar bagi seorang atlet renang seperti Eli.

“Oh, Dayana. Kenapa kau menanggapinya dengan biasa saja? Kau tahu, ini impian terbesar yang pernah aku punya. Bahkan sejak aku kecil,” ujar Eli. “Apakah Kau tak pernah punya impian saat kau kecil?”

“Impian saat kecil?” Dayana tampak berpikir. Nafasku seperti tertahan. Kudekati ia, ayolah Dayana! Ingat aku! Impian terbesarmu saat kecil! Ayolah!

“Hmm..., sepertinya tak ada yang istimewa. Aku tak ingat pernah punya impian yang hebat saat kecil.”

Aku seperti terbanting mendengar kalimat Dayana. Kenapa kau masih tidak menginglatku, Dayana? Baiklah, aku memang tak cukup hebat. Tapi tidakkah kau ingat, kau

pernah benar-benar memimpikan aku saat itu? Kulihat Dayana dan Eli pergi, dan tak lagi membahas tentang impian-impian kecilnya. Sekali lagi, aku masih tak berhasil diingat. Sudahlah, tak apa.

31 Juli 2011, 10.30...

Akhir minggu yang manis bagi Dayana. Ini kencan pertamanya dengan Vian. Mereka berjalan-jalan di pertokoan dengan wajah riang. Sesungguhnya aku tak tega untuk merecoki akhir minggunya yang indah. Tapi apa daya, waktuku tak banyak lagi. Aku harus tetap berusaha!

“Hey! Lihat, boneka itu manis sekali,” pekik Dayana tertahan. “Ayo kita masuk ke toko itu,” ujarnya sambil berlari memasuki toko.

“Boneka yang mana?” Tanya Vian.

“Itu!” Dayana menunjuk sebuah etalase penuh dengan boneka berwarna merah muda. Nafasku tercekat, jantungku berdetak lebih kuat dari sebelumnya. Inikah waktunya? Baiklah! Aku harus bisa membuatnya menginglatku kali ini! Ayolah Dayana! Ingat aku! Dayana berjalan mendekati etalase itu.

“Yang ini,” ucapnya seraya menunjuk sebuah boneka yang tepat berada di samping boneka kelinci merah muda. “Boneka beruang kecil yang sedang memegang hati! Belum pernah aku melihat boneka semanis ini,” ujar Dayana tersenyum.

Aku ikut tersenyum. Getir. Lagi untuk kesekian kalinya, Dayana tidak bisa menginglatku. Dadaku seketika sesak, aku sesegukan menangis tersedu-sedu. Tangisan yang sejak bertahun-tahun lalu kutahan, kini lepas semuanya. Aku terisak-isak dalam kesedihan yang teramat dalam. Angin mendekatiku, berusaha memberi ketenangan. Lama baru tangisanku usai. Angin memangkuku dengan alirannya yang basah, ia ikut menangis.

“Maafkan aku. Tapi bolehkah aku tahu, apa sebenarnya

dirimu, Mimpi? Kau itu mimpi tentang apa?” Angin menanyaiku. Aku tersenyum dalam tangis, sepertinya sudah saatnya kuceritakan siapa sebenarnya aku.

22 Maret 1999, 16.55...

Angin berdesau lembut petang itu di sebuah tanah lapang penuh bunga rumput. Seorang anak perempuan berusia empat tahun berlari dengan semangat membuat bunga rumput di tangannya berterbangan. Di belakangnya, sang ayah mengejarnya sehingga membuat gadis itu tertawa senang. Tiba-tiba gadis kecil itu berhenti, tertegun mendapati seekor makhluk tak jauh di depannya, bola matanya membulat lucu.

“Ayah, itu apa?” Tanyanya sambil menunjuk makhluk tersebut.

“Oh, itu namanya kelinci, Dayana,” jawab sang ayah.

“Lucu sekali! Boleh kita tangkap ya, Yah?” Dayana merengek.

“Jangan Dayana, itu kelinci peliharaan kakak itu,” ucap sang ayah sambil menunjuk seorang anak laki-laki tak jauh dari si kelinci. Dayana tampak kecewa, bibirnya sedikit maju, lucu sekali, membuat ayahnya tertawa kecil.

“Sudahlah, Dayana manis. Merawat bintang peliharaan itu repot. Lebih baik nanti ayah belikan sesuatu yang lebih lucu,” hibur sang ayah.

“Benarkah? Ayah Janji?” Mata Dayana kembali membulat berbinar.

“Ya, ayah janji. Dayana maunya apa? Asal jangan binatang peliharaan!”

“Hmm... Apa ya?” Dayana berpikir dengan ekspresi menggemaskan. “Oh ya, Dayana mau dibelikan...”

“Sudahlah, Angin! Maafkan aku. Sekarang waktuku sudah habis! Aku akan musnah untuk selamanya, akan lebih baik jika tak seorangpun tak mengingatku,” ujarku menghentikan ceritaku.

“Baiklah, jika itu yang Kau mau, Kawan. Tak apa,” ucapnya tak ingin memaksaku.

Kemudian dengan tiba-tiba, angin sahabatku terbang berbaur dengan yang lain, berputar-putar di sekelilingku. Langit menggelap, cahaya-cahaya turun mengepungku. Ini saatnya aku pergi. Perlahan kurasakan tubuhku kaku, mati. Baiklah, selamat tinggal semuanya, selamat tinggal Dayana! Aku menyayangimu.

Perlahan aku menghilang bersama selaksa harapan untuk kembali diingat. Hari ini, mimpi seorang gadis kecil bernama Dayana, yang pernah diucapkannya pada ayahnya telah mati. Mimpi yang tak pernah menjadi kenyataan sebab sang ayah meninggal sebelum sempat mewujudkan mimpi itu. Mimpi yang benar-benar telah dilupakannya bersama dengan kesedihannya atas kepergian sang ayah. Sebuah mimpi sebetuk boneka kelinci merah muda yang tak lagi pernah diingatnya.

Aku hanyalah sebuah mimpi yang bermimpi untuk kembali diimpikan...

Epilog

“Sudahlah, Dayana manis. Merawat bintang peliharaan itu repot. Lebih baik nanti ayah belikan sesuatu yang lebih lucu...,” hibur sang ayah.

“Benarkah? Ayah Janji?” Mata Dayana kembali membulat berbinar.

“Ya, ayah janji. Dayana maunya apa? Asal jangan binatang peliharaan!”

“Hmm... Apa ya?” Dayana berpikir dengan ekspresi menggemaskan. “Oh ya, Dayana mau dibelikan boneka kelinci yang warnanya merah muda!”



POTONGAN YANG HILANG (MISSING SCENE)

Rifda Sari

SMAN 1 Bukittinggi

*Frankfurt at Main International Airport, Germany
June, 26 – 2011, 02.00 PM CET (Central European
Time)*

“Apa gunanya Kau membeli Handphone, Eo? Dimana saja kau? Arraseo, sekarang cepat jemput aku di bandara karena aku tidak tahu apapun tentang Frankfurt!” Catarina langsung memutuskan transmisi melalui ponsel layar sentuhnya. Ia baru sampai di bandara dan tidak menemukan temannya di sana. Mereka sudah berjanji untuk bertemu. Ia akan mengingap di

rumah Shin Hye-ra selama ia berada di Frankfurt.

Siey, bagaimana ia biasa di panggil, menarik kembali koper besar coklatnya setelah melempar *smartphone*-nya ke dalam tas samping. Ia memutuskan untuk duduk sejenak dengan kopi di kafe bandara. Di situasi seperti ini, ia membutuhkan kafein.

10 menit...

15 menit...

Gadis itu belum datang juga. “Masih ada lima menit lagi Hye-ra-ssi-. Janji mu kau akan sampai dalam 20 menit. Kalau tidak, kita tidak berteman lagi.”

“Yoo-ra yaa...,” ujar seseorang yang dibarengi dengan pelukan mendarat seluruh tubuh Siey. “Sudah kuduga! Kau tidak pernah lepas dari kopi.” Shin Hye-ra menatap Siey dan sengaja memanggil gadis itu dengan nama Korea yang ia berikan.

Tatapan sok polos Hye-ra dibalas dengan tatapan membunuh oleh Siey. Jika tidak ada HAM atau sejenisnya, ia mungkin akan melakukan pembunuhan tersadis dengan berbagai variasi dan korban pertamanya yang sudah jelas ada di depan mata. “Kemana saja Kau?” Ujar Siey bertanya atau lebih tepatnya membentak.

Hye-ra duduk di sebelahnya, lengkap dengan seulas senyum tak berdosa. Ia bersandar pada kursi dan menyilangkan kakinya serta berpangku tangan. Ia masih sempat menyesap kopi Siey sedikit. Dan hanya mengangkat bahu untuk menanggapi pertanyaan sekaligus bentakan Siey padanya.

“Aku menyesal mengenalmu! Sekarang cepat antar aku! Tunjukkan di mana rumahmu dan bayar tiga cangkir kopi dan satu *frappuccino* ini!” Siey membawa sisa *frappucinonya*, dan berjalan menjauh. “Oh, koperku juga. Hukuman untukmu!”

Hye-ra, dengan pasrah menuruti Siey. Membayar minumannya, dan membawakan koper nya, walaupun ia

jengkel setengah mati. “Memangnya aku petugas asuransi?”

Hye-ra’s Home, Westend-Nord, Frankfurt

04.00 PM CET

Hye-ra sudah menyediakan kamar untuk Siey. Di apartemen kecil ini Hye-ra tinggal sendirian. Dan kebetulan ada dua kamar. “Kamar ini agak sedikit sempit.” Hye-ra masuk ke kamar itu diikuti oleh Siey. Siey melihat-lihat. Tidak buruk pikirnya. Walau sempit, tapi sangat bersih. Kamar itu hanya berisi tempat tidur untuk satu orang, meja belajar di dekat jendela dan rak buku serta lemari pakaian.

“Bagaimana?” Hye-ra bertanya saat Siey masih asik mengamati. Melihat Siey yang tidak bicara apapun membuat Hye-ra khawatir. Takut ia tidak bisa menyiapkan yang lebih baik untuk temannya itu.

“Apanya? Ini saja sudah cukup. Yang aku butuhkan hanya kamar dengan ranjang dan harus bersih. Aku tahu kau selalu bersih-bersih sejak dulu. Dari pada aku membuang uang untuk satu kamar hotel, lebih baik tinggal denganmu saja.” Siey melompat ke ranjang dan berusaha untuk santai. “Nyaman,” komentarnya.

“Dasar pelit. Tapi ingat, aku tidak bisa menyediakan yang lebih dari pada ini. Kau istirahatlah. Sehari ini aku akan ada di kampus. Aku sudah menyiapkan makanan untukmu. Kau bisa ambil sendiri di dapur. Maaf tidak bisa menemani mu.”

“Santai saja,” Siey duduk di ranjang dan memberi jeda. “Lakukan apapun yang ingin kau lakukan. Aku juga tidak ingin mengganggu rutinitasmu.”

Hye-ra’s Home, Westend-Nord, Frankfurt

09.00 PM CET

Siey memilih untuk diam di rumah alih-alih jalan-jalan menikmati malam di Frankfurt. Hye-ra belum pulang, membuatnya tidak berani keluar. Ditambah lagi suhu dingin yang dengan membayangkannya saja membuat Siey

bergidik. Beruntung kamarnya memiliki penghangat ruangan.

Malam yang cerah di Frankfurt tidak membuat Siey tertarik. Selesai makan dan mandi, ia langsung mengenakan piyama dan duduk di ranjangnya. Tatapan kosong dengan ekspresi datar. Pikirannya kembali melayang.

Malam terang, ia benci malam terang berbintang seperti ini. Matanya mulai memanas. Jika kesedihan bisa dihitung, ia seperti punya banyak butir kesedihan dibanding manusia-manusia lainnya. Bahkan ia sempat berpikir untuk berubah menjadi robot *android* yang tidak perlu pusing dengan perasaan. Sejak dua minggu lalu, setiap harinya ia pasti menangis, minimal sekali dalam sehari.

Siey membaringkan tubuhnya di ranjang. Pikirannya kembali membawanya ke masa lalu. Ia teringat ibunya. Kenangan demi kenangan kembali terputar, dalam bentuk penggalan ataupun sebuah kesatuan yang urut.

Kepalanya sakit, otaknya mengugap. Mengingatkannya pada seorang pria yang ingin ia temui di Frankfurt ini. Semakin ia menangis, semakin kepalanya berdenyut. Tapi, Siey memilih untuk tidur.

Westend-Nord Street

June, 27 – 2011, 09.00 AM CET

Cuaca yang bagus pagi ini di Frankfurt. Siey sudah siap dengan semuanya. Ia akan langsung bepergian. Hanya dengan modal tekad, ia akan mencari pria itu. Ia pikir jika menemukannya lebih cepat, itu lebih baik dan masalah ini selesai. Tidak ada lagi yang harus ditangisinya saat berada di rumah sendirian, saat ia lelah pulang dari kuliahnya.

Ia sedang bersama Hye-ra sekarang. Ini musim dingin, dan Hye-ra masih harus hadir di kampusnya dalam suhu yang hampir minus sepuluh derajat. Dan Siey menawarkan diri untuk ikut dan menemani Hye-ra, setidaknya sampai mereka tiba gerbang kampus.

“Memangnya Kau tidak diberi libur? Ini kan musim dingin. Mana ada instansi pendidikan yang tidak memberi libur di suhu minus seperti ini?” Siey semakin merapatkan jaketnya. Ia sudah ancang-ancang. Setelah mengantar Hye-ra ke kampusnya, Siey juga akan langsung mencoba mencari pria itu.

“Aku libur. Tentu saja libur. Tapi, ini menyangkut tugasku. Kampusku itu nyaman. Ada penghangat ruangan. Tapi maaf aku tidak bisa menemanimu hari ini. Mungkin besok, aku janji kita akan jalan-jalan sepuasnya,” mereka berjalan menyusuri trotoar. Banyak yang berlalu lalang. Penduduk Frankfurt terlihat masih bersemangat.

“Tidak apa-apa. Aku sudah siap mental untuk jalan-jalan sendirian. Tapi, memangnya di kamarmu tidak ada penghangat ruangan? Di kamarku penghangatnya baik-baik saja.”

“Rusak,” Siey memutar bola matanya melihat Hye-ra yang masih fokus pada ponselnya sementara mereka berbicara. Ia tahu Hye-ra memang begitu. Tidak pernah peduli dengan apapun selain animasi atau semua yang menyangkut perfilman. Tapi Siey heran kenapa temannya itu malah berkuliah di jurusan *Economics and Business Administration*.

Gerbang kampus Hye-ra mulai terlihat. Dan akhirnya sampai tepat di depan gerbang besar itu. Universitas *Johann Wolfgang von Goethe Frankfurt* memang sangat terkenal di mana-mana. Dari luar Siey bisa melihat kemegahan kampus itu dan orang-orang yang ramai di dalamnya. Mereka bekerja keras, pikir Siey.

“Sudah ya. Aku janji besok kita akan jalan-jalan,” Hye-ra tersenyum. “Teman-temanku sudah menunggu di dalam. Kalau ada apa-apa, hubungi aku. Biar aku yang menjemputmu.” Hye-ra mengeluarkan ponselnya, mengisyaratkan semuanya akan baik-baik saja dan ingin memastikan Siey aman. Mengingat Siey tidak tahu apa-apa

tentang Frankfurt.

“Kau mudah saja bicara begitu. Jangan matikan ponselmu lagi! Kau sering sekali begitu. Masuklah. Aku juga ingin langsung jalan-jalan.”

“Baiklah. Hati-hati ya. Jangan lupa hubungi aku dan lindungi tasmu itu. Bisa saja ada tindakan kriminal nanti.” Hye-ra memeluk Siey sebentar dan langsung berlari masuk ke area kampus. Siey pun juga tidak ingin buang-buang waktu. Ia sudah bersemangat. Ia akan langsung mencari pria itu.

“Aishh, bagaimana caranya menemukan orang itu!” Siey bergumam. Ia memutuskan untuk memasuki taman kota dan rehat sejenak dengan sekaleng kopi instan hangat, duduk dengan santai di sebuah ayunan, memperhatikan anak-anak yang sedang bermain setelah lelah berjalan tanpa arah. Kakinya, yang walau dibungkus sepatu sudah terasa seperti kelereng. Ia sama sekali tidak punya petunjuk lain selain wajah pria itu di otaknya dan ia lupa alamat rumah Pamannya yang ada di Frankfurt.

Siey merasa lebih baik. Hanya melihat anak-anak itu berteriak dan berlari. Ia selalu berpikir untuk memiliki seorang adik. Tapi kenyataannya, ia anak bungsu dengan satu orang kakak laki-laki yang sekalipun ia tidak tahu bagaimana rupanya. Menurut bunda, kakak laki-laki nya dulu hilang saat mereka berlibur ke Lombok. Saat itu, Siey berumur lima tahun. Ia tidak bisa mengingat memori dengan kakaknya itu. Padahal, sang ibu bilang, mereka sangat dekat.

“Astaga!” Siey buru-buru berdiri. Dari jauh, matanya menangkap sosok seorang anak perempuan, mungkin sekitar umur tiga tahun, yang di jahili oleh temannya. Anak itu terjatuh dan menangis. Sementara anak-anak lain meninggalkannya begitu saja.

“Apa ini sakit?” Siey membantu anak itu berdiri. Dibersihkannya pakaian anak itu dari pasir-pasir yang menempel, sementara ia masih menangis.

“Omona, Yumi-yaa..! Gwencanha? (Astaga, Yumi! Kau baik-baik saja?),” ujar wanita itu khawatir dan menggendong anak yang ia panggil Yumi itu. Mencoba meredakan tangisnya. Dan satu hal yang Siey sadari, wanita itu berbahasa Korea.

“Danke schon. (Terimakasih.),” ujar wanita itu seraya tersenyum. Yumi pun sudah berhenti menangis dan menyembunyikan kepalanya di balik bahu ibunya. “Yumi, ucapkan terimakasih,” seketika itu juga Yumi menghadap Siey. Wajahnya masih basah, walau ia sudah berhenti menangis.

“Danke,” ujanya dengan raut muka yang masih masam. Namun Siey mengerti, anak itu pasti terkejut dengan perlakuan teman-temannya. Siey tersenyum. Telapak tangannya bergerak membelai rambut Yumi. Merapikan rambut gadis kecil itu yang sedikit berantakan dan menghapus sisa air matanya yang sudah mulai mengering di pipinya.

“Hmm, mau kah Kau berkunjung?” Siey menatap ibu muda itu. Dalam pikirannya campur aduk. Ia bisa saja mengiyakan ajakan untuk berkunjung, tapi di sisi lain ia curiga juga. Siey selalu seperti ini jika bepergian ke luar negeri. Kewaspadaannya meningkat.

“Jangan salah paham! Aku hanya.. Err.. Ya Kau tahu?” Ibu itu salah tingkah. Tapi Siey menangkap apa yang ingin dikatakan ibu itu. Seperti acara minum teh kecil-kecilan karena telah menolong anaknya. Siey pernah mendengar bahwa penduduk Frankfurt selalu begitu, bahkan pendatang.

“Aku mengerti. Tapi, apa boleh? Maksudku, aku hanya turis di sini dan kita tidak pernah bertemu sebelumnya. Bagaimana Anda bisa mengajakku untuk berkunjung?”

Ibu Yumi tersenyum, masih menimang-nimang Yumi, “Ah, tidak apa-apa. Aku percaya padamu. Tidak usah sungkan!” Wanita itu langsung saja berjalan. Mau tak mau Siey mengikutinya. Tidak baik menolak ajakan baik seseorang.

Sekitar 10 menit berjalan, akhirnya mereka sampai. Rumah Yumi berada pada sebuah bangunan tinggi. Apartemen. Mereka memasuki lift dan naik ke lantai 15.

“Suamiku ada di rumah. Tidak masalah, kan?” Siey tersenyum saja. Ia heran, kenapa wanita itu baru memberi tahu nya. ‘Kalau tahu begitu, aku tidak akan ikut,’ pikirnya.

Wanita itu masuk setelah sampai di depan pintu dan mempersilahkan Siey masuk.

“Nuguseyo, yeobo? (Siapa itu, Sayang?),” suara laki-laki terdengar dari dalam. Siey yakin itu pasti ayahnya Yumi. Dari sebuah kamar, keluar seorang laki-laki, tegap dan tinggi, kulitnya putih, seperti orang asia. Laki-laki itu berbalut kaus santai berwarna krem dan celana jeans santai. Laki-laki itu juga memakai kacamata baca dengan sebuah buku biografi “Steve Jobs” di tangannya. Rambutnya coklat dan pendek. Matanya coklat, seperti Siey.

Ibu itu berbicara dengan suaminya. Menjelaskan apa yang terjadi tadi dan siapa Siey. Tapi Siey tidak mendengar apa-apa lagi, ia sibuk memperhatikan Ayah Yumi itu. Seperti ia pernah melihatnya.

“Siey,” laki-laki itu berbicara.

Siey langsung berbalik dan berlari cepat keluar dari rumah itu. Bahkan ia melupakan sepatunya. Ia ingat, pria itu ada di pesta pernikahan rekan ibunya. Malam itu, ia memilih untuk ikut bunda ke pesta itu dan ia melihat orang itu, dengan pistol. Lalu suara tembakan. Teriakan, darah, bunda. Pria itu yang membunuh ibunya. Siey memikirkan itu sambil berlari turun melewati tangga-tangga kecil apartemen, alih-alih menggunakan lift.

Siey sampai di taman tadi. Kakinya sudah sangat beku

karena tidak memakai sepatu. Wajahnya memerah karena dingin dan marah, beruntung ia belum melepas sarung tangannya. Ia masih menangis. Ia menemukannya. Seorang Ayah, ternyata seorang Ayah. Siey duduk di salah satu bangku taman. Dengan tatapan kosong dan lurus, ia mulai berpikir.

Baru dua hari saat ia menginjakkan kaki di Frankfurt, tidak menyangka akan bertemu pria itu secepat ini, dengan cara yang bisa dibilang hanya kebetulan semata.

Semua organ tubuhnya rusak mendadak. Rambutnya kusut, nafasnya tidak beraturan, sebelah lengan mantel bulunya sedikit turun dari bahu dan tanpa sepatu. Membuatnya lebih terlihat seperti pasien rumah sakit jiwa yang berhasil kabur.

Semakin dipaksa berpikir, tengkorak kepalanya serasa semakin runtuh. Pandangannya mulai kabur.

Yumi's House, Westend-Süd, 10.00 PM CET

Siey merasakan sesuatu yang panas di kulitnya, tepatnya di kulit yang ada di sekitar tangan kanannya saat ia mencoba membuka mata. Dan juga sesuatu yang empuk di balik punggungnya. Ia melenguh, membuat rasa hangat itu semakin hangat dan nyaman.

“Siey,” ucap sebuah suara. Siey dengan perlahan masih berusaha membuka matanya. Dan akhirnya, ia melihat siapa orang itu. Dan apa yang membuat badannya hangat. “Kau baik-baik saja? Kau pucat. Tadi kau pingsan di taman. Kau aman di sini, ini rumahku.”

Siey terbelalak, namun ia tidak punya tenaga untuk melakukan hal yang lebih dari itu. Pria itu bertanya padanya. Rasanya Siey ingin sekali menarik tangannya yang di genggam oleh orang itu, namun di sisi lain ia benci mengakuinya bahwa ia merasa lebih nyaman dengan

perlakuan ini.

“Aku tahu yang ada di pikiranmu sekarang. Tapi, kalau Kau tidak keberatan, Kau harus mendengar ceritaku dulu!”
‘Bahkan pria itu tidak bisa basa-basi,’ pikir Siey.

“Kau ingat kan ketika ibumu bilang Kau punya kakak laki-laki? Ibumu bilang bahwa kakakmu hilang saat berlibur. Ingat?” Pria itu memberi jeda. “Aku kakakmu. Dan aku tidak hilang. Dia membuangku! Orang kepercayaan Ayah itu. Malam itu aku terbangun di tumpukan jerami di sebuah gudang. Aku keluar mencari bunda. Tapi malah bertemu dengan paman. Dia memukulku. Aku merasakan perih di mana-mana dan akhirnya tak sadarkan diri. Aku ditemukan oleh seorang bapak yang sedang mengemudi dan tak sengaja melihat tubuhku terbaring di tengah jalan. Orang itu baik sekali. Dia yang merawatku. Lain kali, aku kenalkan kau padanya, Siey.

“Paman juga yang membunuh Ayah, bunda. Orang tua kita,” lanjutnya. Siey seperti dihantam badai salju. Dingin. Tubuhnya menegang dan dingin walau ia terbaring di bawah selimut di dalam ruangan berpengahang. Setengah hati ia percaya pada pria itu. Namun walaupun setengah, ia memberikan sepenuhnya hati itu. Siey menangis sambil berbaring. Tangan pria itu semakin menggenggamnya erat. Siey tidak keberatan.

“Kumohon kau percaya padaku! Aku melihat sendiri bagaimana orang itu membunuh Ayah. Saat Ayah dalam perjalanan pulang dari kantor dengan mobilnya, paman mengikutinya. Waktu itu tengah malam, jadi jalanan sedikit sepi. Paman berhenti tepat di depan Ayah. Ia turun dan menodongkan pistol ke arah Ayah. Ia mengikat Ayah di jok mobil dan membakar mobil Ayah. Besoknya, paman dengan tanpa dosa berteriak bahwa mobil ayah terbakar. Kau ingat?”

Siey masih menangis, namun ia menyahut. “Bagaimana dengan bunda? Aku melihat kau malam itu.”

“Aku sengaja mengikuti kalian malam itu. Paman sudah berniat untuk membunuh bunda dan aku tahu. Tapi dia memergokiku. Dia mengancam akan membunuhmu kalau aku tidak mengikuti keinginannya. Aku tidak tahu harus apa, dengan terpaksa aku turuti. Aku tidak mungkin mempertaruhkan nyawamu dan bunda, Siey. Dia menggunakan badanku. Dari balik badanku, Paman mengarahkan ujung pistol itu. Tapi ia mengarahkannya padamu. Saat ia akan menembak, aku menepis tangannya dan peluru itu,” pria itu tak berani melanjutkan, namun Siey tahu apa yang terjadi dan kemana peluru itu akhirnya mengarah. Siey menahan nafas. Ia tak berani bernafas. Bagaimana bisa orang seperti paman, yang ia kenal sebagai pria tua dengan senyum khas manula yang ramah melakukan hal seperti itu. Ajaib, Siey sekarang sudah sepenuhnya mempercayai pria yang ia anggap pembunuh sebelumnya.

“Paman adalah sepupu ayah. Bukan sepupu dekat. Namun tidak ada yang tahu itu. Hanya aku yang tahu, aku sendiri yang mencari tahu. Karena itu ia berusaha menyingkirkan ku. Paman pernah mengaku bahwa dulu, kakek mengadopsinya dari orang tua kandungnya. Mereka hidup susah, wajar saja orang tua paman tidak keberatan, walau mereka sangat menyayangi anak tunggalnya. Dan kakek baik sekali mau merawat paman. Namun seiring berjalannya waktu, perlakuan kakek sangat berbeda. Kakek seolah-olah membedakan ayah dan paman. Bahkan sampai mereka dewasa. Namun ayah, dengan segala sifat dermawannya, hanya mengalah. Sampai akhirnya paman meminta untuk tinggal bersama ayah dan merahasiakan identitasnya. Ayah menuruti. Dan ternyata ia mulai balas dendam. Aku takut Kau yang diincarnya, Siey. Setelah kakek tiada, semua warisan jatuh ke tangan ayah dan semuanya ada atas nama Kau dan aku. Ia ingin menguasai semua milik ayah.”

“Kau... kakakku?” Siey bertanya.

“Ya. Ya, percayalah! Aku kakakmu. Egit!” Kali ini Siey benar-benar yakin. Ia menangis makin kuat. Sementara Egit, dipeluknya Siey. Nalurnya mengatakan bahwa Siey sangat membutuhkannya. Ia juga merindukan adik perempuannya. Lama ia menahan semuanya, bahkan sekarang Siey sudah dewasa. Demi Tuhan ia sangat bersyukur. Ini seperti kejutan, sekaligus melegakan baginya. Siey sudah mengetahui semuanya. Ia sudah menemukan adiknya. Ia bisa mengajak Siey tinggal bersama dan pindah ke Korea di mana Siey masih kuliah di sana. Dan tidak ada yang mengganggu mereka lagi.

“Jangan menangis. Ah iya, yang tadi itu istriku. Namanya Jung Hyo-rim. Orang Korea. Dia baik. Dan anak perempuan yang kau tolong tadi itu anakku. Namanya Yumi. Jung Yumi.” Egit nyaris tersenyum lalu melanjutkan. “Aku pernah tinggal di Korea. Hanya untuk mengawasimu yang sedang kuliah. Takut kalau orang tua itu menyalakaimu. Dan saat itu aku bertemu Hyo-rim. Aku jatuh cinta padanya. Yah, umurku terus bertambah. Sudah saatnya berkeluarga kan? Dan aku memberanikan diri, sendirian, datang ke rumah orang tuanya, melamarnya jadi istriku. Kisah yang manis kan? Percayalah.” Siey berusaha untuk berhenti menangis, tapi agak susah rasanya. Dan ia tetap menangis. Namun ia tersenyum. Kakaknya sangat baik. Kakaknya orang baik.

Saat itu, Siey mendengar suara pintu kamar terbuka. Ia tidak melihat siapa yang masuk, tapi ia tahu setelah akhirnya seseorang itu bersuara. “Appa. (Ayah),” itu pasti Yumi. Siapa lagi yang bisa memanggil Egit ayah? Dan anak itu keponakannya. Ia bahagia menerima kenyataan itu. Siey bisa melihat Yumi berdiri di samping ayahnya sedikit mendongak ingin melihat siapa yang sedang dipeluk ayahnya.

“Ayah, kakak itu menangis?” Siey tersenyum. Namun tak berani menampilkan wajah basahannya. Malu. Sementara itu Egit memberi isyarat agar Yumi tidak bersuara. Gadis kecil

itu hanya mengangguk dan masih berdiri di samping ayahnya, menatap Siey dengan tatapan prihatin khas anak-anak yang menirukan orang dewasa. Mata Yumi warisan dari ayahnya. Sama juga dengan mata Siey.

Dan di sisi lain, di balik tembok kamar itu. Di luar rumah, ada seseorang, dengan dua pistol sedang membidik ke arah Siey dan Egit.



MUTIARA BUNDA

Abdul Manaf

MAN Koto Baru, Padang Panjang

Hari ini nggak punya pacar? Apa kata dunia...

Indah melempar *handphonenya* ke atas ranjang kasur. Tulisan kecil yang mengisi ruang kecil di kotak masuknya itu tidak terkeluarkan olehnya.

“Pacar! Pacar! Aku benci mendengar kata itu, tidak menyisakan makna sedikitpun bagiku. Apa pentingnya sih pacar itu, bisanya cuma membuat hidup susah, terikat, dan tidak memikirkan lagi masa depan, huh! Aku benci pacar!” Indah mengutuk-ngutuk sms singkat dari Linda, teman sekelasnya itu. Indah tahu Linda adalah cewek yang tidak pernah berhenti yang namanya

pacaran, seringkali gonta-ganti pacar, sekali putus tapi nyambung lagi dengan yang lain, begitu seterusnya.

Ting... tong... ting... tong...

Bel rumahnya berbunyi, ia segera membukakan pintu. Ternyata Linda dan Rina, mereka mengenakan pakaian yang obrak-abrik mengumbarkan aurat tanpa mengenakan jilbab.

“Hai Indah. Apa kabar?” Sapa Rina.

“Kabar baik, tumben kalian ke sini, ada apa ya?” Tanya Indah.

“Biasa, In. Kami cuma mau ngajak kamu nanti malam ke rumah Dika, nanti malam Dika mau mengadakan pesta, kamu ikut ya, In. Nantikan malam minggu.” dengan bujuk rayuan yang halus Linda mengajak Indah untuk ikut dengan mereka.

“Memangnya Dika mau mengadakan pesta apaan sih, Lin?”

“Biasalah In, pesta anak muda, kamu kayak *nggak* tahu aja. Nanti malam kita jemput ya, jangan lupa kasih kabar sama gebetan barunya, hehehe,” muka Indah merah padam mendengarnya, jantungnya berdebar-debar. Sementara Linda dan Rina tertawa cekikikan dengan tawa khas mereka.

“Gebetan? Enak aja, aku *nggak* punya gebetan!”

“Ah, *nggak* usah ditutup-tutupi deh, In. Nanti Indra marah lho,” ledek Linda sambil cekikikan, seraya mereka meninggalkan Indah dan kembali menaiki mobil merah yang berada di depan rumah Indah.

“Uh, apa-apaan sih!” mendengar itu tensi Indah melonjak.

“Kami tunggu nanti malam ya In. Bosan lho malam minggu di rumah, mending gabung sama kita,” lalu mereka berdua berlalu dari rumah Indah.

Indah mendesah, lalu kembali mengunci pintu rumahnya. Namun jantungnya masih berdegup kencang mengingat ucapan Linda tadi mengenai Indra. Entah kenapa ia memikirkan Indra, anak kepala sekolah itu. Tetapi sekali-

sekali terselip juga senyuman di bibirnya, apakah itu bertanda cinta atau bukan? Seperti kata orang, kalau cinta itu akan selalu bersemi di hati sepanjang waktu, selalu teringat di manapun berada dan bisa meluluhkan hati.

“Ah, masa bodoh aku berpikir demikian, lebih baik aku merapikan kamarku yang sudah seminggu tidak aku bersihkan,” katanya. Lalu ia mengambil sapu dan membersihkan kamarnya, mulai dari lantai, jendela, hingga lotengnya.

Tapi di tengah-tengah membersihkan kamarnya itu, masih juga terpikir-pikir olehnya ajakan Linda dan Rina tadi, ia bingung untuk memutuskan antara pergi atau tidak. Indah tidak biasa mengikuti acara-acara yang demikian, ingin sekali ia untuk bergabung dengan mereka untuk acara nanti malam.

“Aku ikut atau tidak ya?” Pikirnya dalam hati.

“Sekali-sekali tidak masalah kayaknya untuk ikut dengan mereka, lagi pula suntuk juga aku sendirian di rumah. Hmm, tapi apakah aku nanti juga sama seperti mereka yang tidak memakai jilbab, lalu bajunya tidak senonoh dengan baju pendek dan rok mini, lalu rambutnya dibiarkan saja terurai, lagi memakai lipstik yang merona seperti air. Uh, itukan tidak islami banget,” Indah semakin bingung, perasaan berkecimuk di hatinya. Pekerjaanpun tidak serius dilakukannya.

Trililit...trililit...

Indah tiba-tiba mendengar *handphone*-nya berbunyi, ia segera mengambil *handphone*-nya yang tadi ia lemparkan ke atas kasur. Ternyata sms dari Indra.

‘Indah, nanti malam kamu ke rumah Dika ya, aku tunggu!’

Membaca sms itu, kembang bunga bersemi di hati Indah. Semangat kembali hadir dalam langkahnya, di wajahnya tercipta kembali binar-binar kebahagiaan. Pikirannya melayang entah ke mana-mana mengingat isi sms

Indra itu.

Sore hari, Indah di suruh bundanya untuk membeli bumbu masakan di toko sebelah rumahnya.

“Indah, tolong belikan Bunda bumbu-bumbu ini di toko sebelah ya,” kata Bundanya sambil menyodorkan secarik kertas yang telah dibubuhi nama-nama bumbu yang akan dibeli Indah.

“Ya, Bunda.”

Indah segera ke toko sebelah rumahnya membawa secarik kertas yang diberikan bundanya tadi. Sesampainya di toko, Indah langsung mencari bumbu yang dipesan bundanya. Tidak sengaja Indah bertemu dengan Siti, teman satu tempat pengajiannya.

“Eh, Siti. Tumben sore-sore kemari, mau beli apa?”

Siti yang tengah bingung memilih makanan ringan yang diletakkan berjejeran di dinding kanan toko terperanjat seketika.

“Indah? Aku pikir tadi siapa. Aku cuma mau beli susu bubuk In, buat anak tanteku yang baru datang tadi. Kamu sendiri mau ngapain?” Siti balik bertanya.

“Aku disuruh Bunda membeli bumbu-bumbu masakan ini, Ti. Ya sudah, aku mau mencarinya dulu di jejeran sana,” seraya Indah berjalan menuju jejeran bumbu-bumbu masakan.

“Tunggu In,” dengan sigap Siti memanggilnya.

Indah menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang.

“Ada apa, Siti?”

“Nanti malam ke Masjid ya! Ada pengajian dari Ustad Ahmad tentang perilaku menyimpang remaja. Rugi lho kalau tidak hadir. Setelah magrib aku jemput ke rumah kamu ya,” jelas Siti dengan muka berbinar.

Indah sedikit bingung untuk memberikan jawaban kepada Siti. Baru saja tadi sore ia diajak Linda dan Rina untuk ikut pesta, sekarang diajak Siti pergi ke Masjid. Malahan

waktunya bersamaan.

“Duh, bagaimana ya. Aku lihat keadaan dulu Ti,” jawabnya.

Indah kembali melangkah ke tempat tujuannya. Setelah menemukan semua bumbu-bumbu yang disuruh Bundanya, Indah langsung membawanya ke kasir, dan dengan cepat pulang ke rumah.

Bunda sedang memotong kentang di dapur. Melihat itu, Indah mendekatinya dan ikut membantunya mencuci kentang yang telah di potong Bunda.

“Sini Bunda, biar Indah bantu,” katanya seraya meletakkan plastik hitam kecil yang berisi bumbu-bumbu masakan, lalu ia mengambil air bersih dengan ember dan memasukkan kentang-kentang itu ke dalamnya.

“Sudah kamu beli semua bumbu-bumbunya?” Tanya Bunda.

“Sudah Bunda.”

Saat itu, Indah masih terpikir-pikir akan hal tadi, apakah ia akan ikut Linda dan Rina untuk berpesta atautkah pergi ke Masjid mendengarkan pengajian dari Ustad Ahmad? Ilusi itu terus berkecamuk di benaknya. Saat itulah ia mencurahkan isi hatinya tersebut kepada Bundanya.

“Bunda, aku sedang bingung memikirkan sesuatu,” Indah menyempatkan pembicaraan di tengah mencuci bersih kentang-kentang.

“Bingung kenapa?” Jawab Bunda cuek seraya mengambil wortel untuk dipotong selanjutnya. Lalu Indah mulai bercerita.

“Begini Bunda. Tadi siang Linda dan Rina mengajakku untuk ikut pesta di rumah Dika. Tapi barusan Siti juga mengajakku ke Masjid mendengarkan pengajian dari Ustad Ahmad. Kalau menurut Bunda mana yang lebih baik aku ikut pesta atau pengajian?” jelasnya cukup rinci.

“Memangnya Dika mau mengadakan pesta apa, Indah?” Bunda balik bertanya.

“Kata mereka pesta anak muda, Bunda.”

“Wah, kalau begitu lebih baik kamu ikut pengajian saja, kan lebih jelas tujuannya. Apalagi dengan Ustad Ahmad, pasti banyak selorohnya yang terbaru, iya kan?” Ujar Bunda dengan sedikit senyum.

“Apalagi tempatnya cukup jauh, nanti pulanginya kelewatan malam. Bunda tidak suka anak perempuan Bunda keluyuran malam,” tambahinya lagi.

Meskipun demikian, kebingungan masih menghantui Indah. Jikalau pergi ke Masjid apa alasan yang tepat untuk disampaikannya kepada Linda dan Rina. Tapi kalau pergi ke acara pesta, rugi rasanya meninggalkan selorohnya yang mendidik itu. Setelah mencuci kentang-kentang itu Indah pergi ke kamarnya. Dilihatnya jam dinding menunjukkan pukul setengah tujuh tepat. Segera ia berwudhuk dan mendirikan salat magrib.

Trililit...trililit....

Belum sempat Indah melakukan takbir, *handphone*-nya kembali berdering. Indah tidak menghiraukannya, ia melanjutkan salatinya dengan sangat khusyuk, bahkan gaduh sedikit pun tidak menggoyahkan keseriusannya.

Selesai salat magrib, Indah mengambil *handphone* yang berada di kasurnya. Rupanya sms dari Linda.

‘Indah, sebentar lagi kami ke rumah kamu ya. Kita langsung berangkat, oke!’

Indah bingung bukan kepalang. Terbesit di pikirannya untuk segera mengenakan gaun yang bagus.

“Sekali-sekali tidak ada salahnya aku ikut pesta yang demikian,” batinnya.

Segera ia membongkar isi lemari pakaiannya dan mencari gaun yang paling cocok dikenakannya. Kemudian setelah mengganti pakaian, tidak lupa ia memakai jilbab hijau muda dengan sebuah bros bermotif bunga di samping kiri jilbabnya. Merasa dirinya sudah sangat elok, Indah menemui Bunda yang masih sibuk mengurus dapur yang

masih kotor berlepotan minyak, kulit kentang dan wortel.

“Bunda! Aku ikut pestanya Dika saja ya, sesekali kan tidak apa-apa.”

Bunda melirik pakaian yang dikenakan Indah, anggun bak bidadari yang baru saja turun kala gerimis berhenti. Apalagi kepalanya dikerudungi dengan jilbab berwarna hijau putih, warna kesukaan Bunda. Tapi Bunda hanya tersenyum saja menatapnya tanpa ada komentar sedikit pun jua.

“Ya sudah. Tapi menurut Bunda lebih baik kamu ikut Siti ke Masjid. Kalau memang itu keinginan kamu bunda juga tidak memaksa. Asalkan kamu tidak melewati batas-batas agama kita saja. Terus kamu tidak boleh terlalu larut malam ya!” Nasehat bunda kepadanya.

“Baik Bunda. Indah akan ingat selalu nasehat Bunda.”

Ting...tong...ting...tong....

Bersamaan dengan itu, bel rumahnya kembali berbunyi. Indah berlari menuju pintu dan membukanya. Ternyata Linda, Rina dan Siti berada pada waktu yang bersamaan. Linda dan Rina kembali memamer senyuman khas mereka. Tapi Indah malah terkejut melihat penampilan mereka saat itu. Baju yang dikenakannya melebihi ukuran perempuan remaja seperti mereka. Apalagi Rina, sepatu hitam mengkilat seperti artis kondangan ia lenggokkan ke sana ke mari. Sementara Siti hanya mengenakan Jilbab putih yang diselendangnya, dan memegang Alquran di tangan kanannya, tambah lagi sajadah dan kain salatnya diselempangkan di bahunya.

“Wah...!” Linda kaget melihat pakaian yang dikenakan Indah, sungguh jauh berbeda dengannya.

“Indah! Kok penampilan kamu kayak gini, sih! Malu-maluin deh, kayak kita dong yang pakaiannya sedikit over biar lebih keren,” tutur Rina sewot.

Tiba-tiba saja Indah merasa sakit perut. Ia segera meninggalkan mereka bertiga di luar rumah.

“Tunggu sebentar, aku mau ke toilet dulu.”

Sudah seperempat jam mereka menunggu. Linda dan Rina sudah mulai bosan, sedari tadi dia bolak-balik dari mobilnya ke pintu rumah Indah, begitu juga Rina. Sementara itu, Siti melanjutkan lagi perjalanannya menuju Masjid yang jaraknya cukup dekat dari sana, karena dia berpikiran Indah akan ikut Linda dan Rina.

“Uh, lama banget si Indah. Lebih baik kita tinggalin aja, biar dia tahu rasa. Yuk Rina, kita pergi duluan. Sudah telat seperempat jam nih. Nanti saja kita kabari dia.” Mereka beranjak dari pintu rumah Indah kembali ke mobil merah yang sama dengan mobil merah waktu mereka datang siang tadi.

Setelah mobil merah itu berangkat, Indah membuka lagi pintu rumahnya. Ternyata dari tadi Indah menguping pembicaraan mereka dari sana.

‘Hehehe, biarkan saja mereka pergi ke pesta itu. Benar juga kata Bunda lebih baik aku ikut pengajian Ustad Ahmad daripada ikut dengan mereka, tidak ada manfaatnya. Apalagi nanti bertemu Indra, wah...tambah kacau deh!’ Kata batinnya.

Indah kembali menemui Bunda yang sekarang sudah duduk di ruang makan.

“Bunda! Mereka sudah pergi,” ungapnya senang.

“Nah, itu baru pikiran yang cemerlang. Sekarang cepat ke Masjid, Ustad Ahmad mungkin sudah mulai memberikan pengajian,” suruh bunda.

Indah berlari menuju kamarnya dan mengambil Alquran serta sajadah dan mukena karena sekaligus melaksanakan salat isya di Masjid. Ia permisi kepada bunda untuk segera berangkat.

“Bunda, Indah pergi dulu ya,” katanya seraya membawa tangan kanan bunda ke keningnya

“Iya, tapi kamu harus benar-benar mendengarkannya, jangan kebanyakan bicara dengan teman sebelah,” bunda kembali menuturkan nasehat-nasehatnya.

“Iya, Bunda.”

Lalu Indah meninggalkan rumahnya sendirian menuju Masjid, rencananya pergi bersama Siti gagal karena sedikit gangguan. Ia sudah perkirakan kalau ia akan datang terlambat, tapi mau bagaimana lagi begitulah keadaannya.

Trililit...trililit....

Handphone Indah lagi-lagi berdering di sakunya, itu adalah sms dari Rina.

‘Ternyata pesta itu adalah sukuran penyambutan kakak Dika yang baru saja pulang dari Kairo. Kami kecewa banget In. Udah capek-capek berpakaian seperti bintang film termahal, eh...kejadiannya malah kayak gini.’

Indah cekikikan sendiri membaca isi pesan singkat itu. Untung saja ia tidak jadi ikut dengan Linda dan Rina, kalau memang kejadiannya demikian tentu ia akan malu juga karena yang Dika sendiri tidak ada mengundangnya untuk ikut ke acara itu.

“Beruntung sekali aku tidak ikut mereka. Benar juga nasehat bunda tadi, lebih baik aku melakukan hal positif yang lebih berguna dari pada menghabiskan waktu tanpa menghasilkan apa-apa. Sungguh benar! Nasehat Bunda itu adalah mutiara yang harus aku kalungkan dalam menjalani hari agar terasa lebih indah dan bermakna.

Indah tidak memikirkan lagi keadaan Linda dan Rina. Tanpa pikir panjang, Indah kembali menuju Masjid mendengarkan pengajian dari Ustad Ahmad.



PENANTIANKU

Rahmi Elzulfiah
MAN2 Payakumbuh

“Assalamualaikum,” ucapku sambil membuka pintu depan. Lalu melangkah langsung ke kamar tanpa menghiraukan salamku dijawab atau tidak. Tapi aku yakin ada yang menjawabnya.

“Kamu masih sibuk?” Tanya papa sambil membuka pintu kamarnya. Mama pun tampak ke luar bersama papa. Mereka menghentikan langkah.

“Iya Pa. Soalnya ada yang harus aku selesaikan secepatnya.” Aku tahu sebenarnya aku tak terlalu sibuk, aku hanya mencari-cari kesibukan. Kalaupun benar ada yang harus kuselesaikan, tapi itu takkan menyibukkanku dan

takkan menyita banyak waktuku hingga aku harus pulang malam tiap hari.

Jika papa tak senang aku pulang malam, itu memang salahku. Seharusnya aku tak menuruti egoku, padahal aku tahu keluargaku tak suka anak gadisnya pulang malam. Seperti yang akhir-akhir ini kulakukan hingga tak pernah lagi makan malam di rumah. Tentunya orang-orang di rumah akan mempertanyakannya. Dan untung dari awal aku telah menyiapkan alasan ini yang kupikir takkan mereka curigai. Tapi aku tak bisa memungkiri kalau mama yang sangat sensitif terhadap perasaanku bisa kulupakan. Aku anak bungsu yang dari kecil terbiasa dimanjanya. Apa pun yang terjadi masalah perasaanku mama selalu tahu dan mengerti hanya dengan melihat perubahan sikapku. Walau sudah seringkali aku berlatih menyembunyikan perasaanku dengan melakukan hal-hal seperti biasa, namun tetap saja aku bukan ahlinya, sehingga tanpa kusadari, aku tak bisa menyembunyikannya.

“Mama sudah melihat cerpen barumu di majalah.” Kata mama sambil mengemasi kerudung coklat yang tadi kupakai. Lalu mendekatiku yang masih sibuk di depan laptop. Mama menyapukan pandangannya pada kertas-kertas kerjaku yang berserakan di kasur. Mama diam membiarkan kesibukanku di depan laptopku. Saat aku berhenti, melepaskan tanganku dari tombol-tombol yang membuat jari-jariku kecapaian dan kemudian membuka kaca mataku, mama mulai bicara.

“Kami nggak pernah lagi bareng-bareng Sam?” Entah mama bertanya atau membuat pernyataan hanya untuk memulai percakapan.

Aku membersihkan kaca mataku dan memakainya kembali.

“Akhir-akhir ini aku sibuk banget, Ma,” jawabku.

“Yah, tadi siang Sam datang. Dia juga bilang begitu.” Mama menatapku, seakan mencari-cari apakah aku akan

menanggapi atau tidak. Sepertinya mama bisa menjawab sendiri, dan melanjutkan.

“Tadi dia bawa eskrim. Dia bilang sebenarnya ingin makan sama-sama kamu juga. Tapi kayaknya kamu sibuk banget sampai gak ada waktu buat sahabatnya.” Mama masih memancing reaksiku.

“Ya deh, aku salah. Besok aku temuin dia dan aku ajak makan siang.” Aku juga masih berusaha agar emosiku tetap stabil. Walau dadaku sudah menunjukkan reaksi ketidaksetujuannya. Tapi mama masih belum menyerah.

“Dek, mama tahu perasaanmu.” Mama langsung *to the poin*. Seperti biasa, mama tidak memanggil namaku, Qori, tapi malah memanggilku dengan panggilan akrab kami, Adek.

“Kamu yang lebih dulu mendapatkan Sam, tapi saat kamu mulai mendekatkannya dengan keluargamu, dia malah memilih mbakmu.” Mama membuka jepitan rambutku dan menyisirnya dengan jari-jarinya yang lembut. Sedang aku terdiam dan menghentikan setiap gerakan tubuhku. Tatapannya nanar mendengarnya. Seakan mama telah menggoncang botol permen yang sudah kutatapi rapi.

“Mama...” kata itu langsung terucap tanpa aku harus memerintahkan otakku terlebih dulu. Tapi tak seperti biasa, terasa kering, aku merasa sangat kuat menghadapi segala guncangan yang akan terjadi.

Namun sayangnya guncangan malam ini sudah cukup, mama keluar saat telepon berdering. Sepertinya reaksiku sekejap itu sudah cukup buat mama. Padahal sebenarnya aku siap memberikan reaksi lebih dari itu. Bahkan untuk menceritakan semuanya dengan jujur aku akan lebih sanggup. Tapi sepertinya mama tidak cukup bisa membaca pikiranku kali ini.

Malam itu aku meringkuk di bawah selimut setelah mama pergi, berusaha melupakan sesuatu yang mengganggu akhir-akhir ini. Namun itu bukanlah suatu hal

yang mudah. Kantuk hampir saja tak kurasakan. Ketika kulihat jam di monitor hpku yang menunjukkan pukul 01.35, akhirnya kuputuskan untuk meminum obat tidur.

Obat yang kumakan tadi malam bereaksi di luar dugaan. Aku kecolongan salat tahajud seperti yang biasa kulakukan. Aku bangun dan segera salat. Kemudian langsung bersiap-siap ke markas, begitu kami menyebut sebuah kantor tempat kami berkumpul sesama orang-orang sastra.

Tanpa sempat membantu mama di dapur, pukul enam pagi aku sudah melaju bersama motorku di jalan. Dingin yang menyusup lewat mantel tak kuhiraukan demi sampai di markas secepat mungkin.

Anggi, seorang mahasiswa di fakultas sastra di sebuah universitas yang tak jauh dari markas, sekalian yang menjaga markas kami, muncul dari arah Masjid bersamaan saat aku tiba di sana. Dengan baju koko biru mudanya, sarung petak-petak sebagai bawahannya ditambah peci hitam di kepalanya yang membuatnya sangat rapi menandakan ia tak kemana-mana seusai salat. Setiba di depan pagar markas, ia pamit dari rombongannya yang umumnya terdiri dari bapak-bapak. Aku tersenyum saat ia berdiri di halaman.

“Asyik banget ngobrolnya sampai-sampai Mbak kelamaan menunggu,” sapaku sambil memasukkan helm ke jok motor.

“Yah, si Mbak,” ia ingin mengelak, namun kehilangan kata-kata.

“O, iya, tumben akhir-akhir ini Mbak datang pagi-pagi banget?”

Tak kusangka ia akan menanyakan hal itu. Dengan alasan yang sama aku menjawabnya. “Maklum orang sibuk.” Ternyata cukup banyak orang-orang yang memperhatikan perubahanku akhir-akhir ini. Dimulai dari Mbak Erin, Mbak Anis, Mas Nugri, Mey, dan sekarang Anggi. Belum lagi keluargaku sudah menunjukkan reaksi dari ketidakberesanku. Mama dan papa tak masalah, jika mereka

jengkel? Itu sudah pasti melihat anak gadisnya pulang setelah salat isya di luar terlebih dahulu. Namun yang paling kukawatirkan adalah mbakku, Ghina, aku takut ia menanyakan hal yang sama dengan pertanyaan papa. Jawaban apa yang akan dapat kuberikan. Apalagi kalau Sam sampai curiga dengan keanehan tingkahku akhir-akhir ini. Sungguh, aku malu bila sampai orang-orang mengatakanku cemburu atas pertunangan itu.

Siang itu, kutepati janjiku pada mama. Kuajak Sam makan siang di warung kecil tempat kami biasanya menghabiskan jam istirahat siang. Ini kulakukan untuk menghindari pandangan tidak nyaman terhadap sikapku yang sudah mulai ditangkap orang-orang sekelilingku. Keceriaan seperti biasa tetap kuperlihatkan, meski kini aku benar-benar tak bisa lagi melihat wajah sendu Sam yang humoris. Aku sadar, jika ini kulakukan, aku tak bisa menahan degupan jantungku dengan emosi yang tidak menentu. Aku harus memilih antara tawa dan tangis. Meski sangat berat untuk untuk memihak pada tangis, namun itu harus kulakukan. Andai saja aku bukan seorang muslim yang terjaga dari pergaulan yang lebih bebas, pasti sekarang ia sudah kupeluk.

“Kamu masih sibuk, ya?” Tanyanya saat kami sudah kembali ke markas. Seharusnya aku tak tahu harus menjawab apa tapi kali ini hidayah menghampiriku. Dengan ketenangan yaag tak kuduga aku menjawab, ‘banget.’

Walau sebenarnya aku berbohong. Seandainya ia memeriksa laptopku saat ini, ia pasti akan memberiku sebuah hadiah besar, marah, semua tugas-tugasku sudah selesai.

Aku hanya butuh menulis beberapa karya lagi, itupun jika aku mau. Tapi semua kulakukan karena aku masih sama persis seperti yang diduga mama. Masih ada sesuatu yang menggajal di hatiku. Saat aku teringat hal-hal itu, aku masih betum bisa mengeadalkan diriku. Emosiku masih akan labil.

Hari berikutnya kuberitahukan mama dan papa tentang kelulusanku atas beasiswa S2 ke Australia. Tak seperti biasanya, aku tak melihat orang tuaku gembira menyambutnya. Biasanya mereka akan menyambut prestasi-prestasiku seperti hal ini dengan gembira. Papa adalah orang yang tak pernah absen mengucapkan selamat padaku. Namun kali ini papa malah memperlihatkan ketidakyakinannya.

“Kamu yakin?” Suatu tanya yang tak pernah terbayangkan olehku akan keluar dari mulut papa.

“Kenapa nggak, Pa?” Aku balik bertanya dengan keterkejutan.

“Kamu yakin, kamu akan sendiri di sana?” Terbayang kembali keraguan di wajah papa. Ini pertama kali aku melihat reaksi yang berbeda dari papa yang selama ini selalu tersenyum menyambut piala dan piagamku, kini tak tampak kebanggaan itu dari ekspresi papa yang tidak sedang dibuat-buat jika ingin memberikan kejutan.

Oh, Tuhan. Benarkah orang tuaku terkejut karena akan melepaskan sendiri di sana atau karena perhatian mereka terhadap perasaanku yang sudah mulai tak bisa diajak kompromi? Suatu hal lagi membuatku bimbang. Kadang perasaan bimbang ini membuatku muak. Aku sudah berkali-kali mencoba untuk melupakan dan merelakan sahabatku. Namun semakin aku mencoba perasaan itu semakin menyiksaku. Inilah ujian terberat yang pernah kurasakan. Orang-orang di sekitarku seakan mencurigaiiku tanpa aku berani bercerita pada siapapun. Dan ketika kucoba mengadu pada ilahi melalui salat malamku, Sang Pemilik Segala Cinta itu masih berkehendak untuk menguji keimananku.

Keberhasilanku mendapatkan beasiswa ini bukan hanya tempat pelarian dari ketidaknyamanan perasaanku. Tapi juga sebuah cita-cita yang kupendam dari dulu. Kini kesempatan itu ada di depan mataku, sungguh tak mungkin aku menyia-nyiakannya. Akhirnya dengan meyakinkan

mama dan papa bahwa ini bukan pelarian bagiku dan aku telah merelakan Sam untuk mbakku, Ghina. Lebih kurang seminggu sebelum pernikahan mereka, aku berangkat ke Australia. Meski sebenarnya hatiku belum seutuhnya membenarkan setiap ucapanku.

Seiring berjalannya waktu, berkat salat tahajudku tiap malam, konflik batin yang sebelumnya cukup menggangu. Doaku sebelum berangkat dulu terkabulkan lewat beasiswa ini. Namun walau begitu, sesekali aku masih terbayang akan Sam, yang sekarang sudah menjadi kakak iparku. Tapi bayangan itu tak lagi seperti seperti dulu, yang hadir adalah karena dia sahabatku. Aku tersenyum memikirkan hal itu. Sam adalah salah satu sahabatku, aku sadar, akan tetap jatuh cinta padanya. Dia adalah orang pertama yang menggugah hatiku setelah cinta monyet masa remajaku yang datang sekilas.

Aku tahu dari beberapa buku yang kubaca yang mengaitkan dengan hadis-badis yang membahas hubunganku dengan Sam, bahwa di dalam Islam, persahabatan antara laki-laki dan perempuan itu tidak ada. Namun aku tetap memungkirinya bahkan pernah menyatakan ketidaksetujuanku pada diskusi forum remaja di kampus dulu. Aku menyangkal dengan alasan, selagi bisa jaga diri, jaga hati, persahabatan itu tak apa. Hal itu mengingat diriku yang terbiasa bergaul dengan teman laki-laki dari kecil. Bahkan bila dipikir-pikir, mungkin aku lebih dekat dengan teman laki-lakiku dibanding dengan teman-teman perempuan. Tapi untung, aku dididik dengan ajaran Islam walau tidak sampai dimasukkan ke pesantren.

Selama ini aku tak menyadari kebenaran yang dibicarakan dalam forum sudah terbukti padaku. Sebelum bertemu Sam, mungkin aku bisa menjaga hatiku di antara

teman laki-lakiku. Hingga kedekatanku dengannya mengubah segalanya. Dimulai saat aku mengetahui prestasi-prestasinya yang tak hanya di bidang sastra. Ada satu hal lagi yang mengesankan darinya, suatu hal yang tak kusangka ia adalah mantan pemenang lomba azan se-Jawa Barat di masa SMA. Dan suatu kali aku mendengarnya mengaji, bait-bait Alquran ia lantunkan dengan suaranya yang indah. Saat itulah aku mulai merasakan getaran-getaran aneh saat teringat dia. Hal ini juga pernah kubawakan dalam salat malamku sampai aku bisa mengontrol perasaanku. Kemudian aku di waktu-waktu yang menurutku pantas, aku mulai sering membawanya ke rumah. Hingga akhirnya, setelah empat semester kulewati, seseorang menyadarkanku akan usiaku sudah melewati seperempat abad. Sudah saatnya aku memikirkan tempatku berbagi suka dan duka di masa depan. Hingga beberapa hal yang sama datang, aku tetap membawakannya dalam tahajudku. Namun qalbukku masih belum ingin mengiyakan di antara mereka. Untuk hal ini, hanya kepada Rabblah tempat aku dapat mencurahkan segala isi hatiku. Aku tak memiliki keberanian untuk bercerita dan meminta nasehat dari orang tuaku, apalagi teman-temanku. Sampai kedatangan Anggi dengan beasiswa sepertiku, membuatku merasa lapang. Aku merasakan kelegaan bisa curhat seperti dulu lagi kepadanya. Kami melanjutkan persahabatan yang dulu sempat terputus saat aku pergi ke negeri kanguru ini. Setelah memutuskan tak ingin bersahabat lagi dengan kaum adam sejak kekecewaanku atas persahabatku dengan Sam. Namun kedatangan Anggi membuatku lupa akan hal itu. Kembali tanpa kusadari kedatangan Anggi mengubah hidupku seperti dulu lagi.

Di saat-saat semester terakhirku hal yang sama mendatangkiku lagi, seorang mahasiswa S3 yang juga berasal dari Indonesia melamarku. Kami memang sudah lama saling mengenal tapi hubungan kami terasa biasa-biasa saja, tak

ada hal istimewa yang akan menunjukkan jalan ini. Aku sendiri terkejut ketika tiba-tiba ia mendarangiku.

Lamarannya membuatku tak karuan lagi. Di antara kaum adam yang pernah melamarku, memang dialah yang paling unggul. Aku hampir saja menerimanya meski ada kebimbangan di hatiku. Aku ingin menceritakan hal ini pada Anggi, tapi entah kenapa aku benar-benar tak berani. Yang dapat kulakukan hanyalah menelepon mama. Namun mama menyerahkan semua keputusan padaku meski lebih berat mengiyakannya mengingat umurku yang sudah mengizinkan. Sayangnya komen mama tersebut membuatku masih tidak yakin. Doaku dalam salat malamku juga masih belum terkabulkan, hingga aku tak bisa menikmati liburanku sebelum diwisuda sepenuhnya.

Aku yakin Anggi tahu hal ini, namun tak mau membicarakannya sebelum aku memulai. Akhirnya kukumpulkan semua keberanianku demi mendapatkan nasehat dari saran dari sahabatku ini. Sayangnya ia tak merespon seperti yang kubayangkan.

Malam itu aku bangun seperti biasa, kulaksanakan beberapa salat sunat yang biasa kulakukan. Berdoa agar pemilik segala kasih sayang dan cinta menguatkan hatiku apakah aku harus menerima atau menolaknya. Dan bila aku harus menolak, dekatkanlah aku dengan seseorang yang telah ia tetapkan untukku.

Malam berikutnya aku bermimpi, seseorang mengimani salat. Aku sangat mengenalnya. Namun setelah terbangun, aku lupa siapa imamku itu. Dan anehnya lagi, bila kupikir ia adalah si ketua yang telah melamarku, aku tak lagi merasa bimbang, melainkan aku yakin untuk menolaknya.

Hari-hari berikutnya aku masih berpikir tentang imam salat dalam mimpiku.

Biasanya hal-hal seperti ini selalu kuceritakan pada Anggi, tapi kali ini aku tak terpikir untuk melakukannya. Dua

hari sebelum diwisuda aku datang ke kampus mengunjungi Anggi untuk memberikan undangan wisudaku. Saat itu jam makan siang sudah datang, kami makan siang di kantin sambil mengobrol. Tiba-tiba saja Anggi mengubah arah pembicaraan kami. Sesuatu yang tak pernah kuduga. Sesuatu yang tak biasanya tersinggung dalam pembicaraan kami. Anggi menyatakan isi hatinya padaku dan juga menyatakan keinginannya menikahiku.

Suatu bayangan berkelebat di pikiranku. Aku teringat tentang imam dalam mimpiku beberapa hari yang lalu. Aku yakin itu Anggi. Subhanallah, Allah telah mempertemukan kami di sini, di bawah langit Australia. Meski umurku tebih tua tiga talun, itu tak jadi patokan, tapi itulah kuasa ilahi. Ia menjawab kegaduhanku melalui keyakinan besarku untuk kuliah di negeri kanguru ini bersamaan dengan mengantarkan jodohku ke sini.



PERAHU TULIS

Williya Meta

IAIN Imam Bonjol, Padang

“Ke mana Saogo, Ina? Mengapa sejak tadi tak tampak batang hidungnya?” Tanya Sababalat pada ibunya.

“Aih, tak tahukah Kau perangai baru anak Kau itu? Jam segini tak usah pula Kau tanya padaku keberadaannya. Kau naiklah ke teras atas. Di sana Kau akan menemuinya,” jawab Ina Bani santai.

Sababalat terheran mendengar jawaban ibunya. “Memangnya apa yang dilakukannya di sana?” Tanya Sababalat penasaran. Ia menghentikan kunyahan nasi dan gerakan teratur tangannya dari piring ke mulut.

¹ Ibu, bahasa Mentawai

“Kalau siang begini, dia belajar dengan Pitoha, anak Pak Lurah itu. Kalau malam, saat Kau melaut, dia belajar sendiri mengulang pelajaran baru yang didapatnya dari Pitoha,” jelas wanita tua itu.

Persoalan yang tadi gelap kini sudah mulai agak terang di benak Sababalat. Ia ingin menyimpulkan, namun tak berani. Tak berani mendahului kesimpulan ibunya, juga tak berani menghadapi kenyataan jika apa yang ia simpulkan itu ternyata benar.

“Sepertinya anakmu itu sangat ingin bersekolah seperti teman-temannya yang lain.” Akhirnya Ina Bani memberi kesimpulan serta titik terang dari praduganya tadi.

Sababalat menghela nafas panjang. Ia melanjutkan gerakan teratur tangannya dari piring ke mulut, lalu mengunyahnya dengan gigi gemerutuk. Gulai kacang panjang buatan Ina Bani yang tadinya menaikkan selera makan, seketika berubah jadi pahit tak terkira, sehabis mendengar kesimpulan ibunya. Setelah menyuap nasi, diteguknya air untuk mendorong nasi itu hingga cepat masuk ke perutnya.

Apa yang disimpulkan oleh otaknya sesaat sebelum ibunya memberitahu hal itu, ternyata benar. Ya, anaknya ingin mengenyam bangku pendidikan seperti teman-temannya yang mungkin sekarang telah tiga atau empat tahun duduk manis dengan seragam bersih.

Tapi, apa mau dikata? Ia tak punya cukup uang untuk membayar semua tetek-bengek yang diwajibkan oleh satu-satunya sekolah yang ada di kampungnya. Gayanya saja di televisi biaya sekolah gratis. Uang sekolah memang gratis, tapi harga buku tambah melangit. Harga ini-itunya menjepit. Ujung-ujungnya sama saja dengan membayar uang sekolah, bahkan tambah parah!

Hati Sababalat perih tak terkira. Ia benar-benar merasa telah gagal menjadi seorang ayah. Ia merasa tak berguna dan tak pandai menjalankan amanat mendiang istrinya

untuk menjaga Saogo sepeninggalnya.

“Kenapa Kau jadi diam begitu? Adakah Kau dengar aku bicara?” Tanya Ina Bani. Lamunan dan perasaan tak menentu Sababalat pecah. Ia teragap.

“I... i... iya, Ina! Aku dengar,” jawabnya sambil memasukkan sesuap nasi terakhir ke mulutnya, lalu segera mencuci tangan di piring itu. “Aku janji, Na, aku akan lebih giat lagi bekerja, biar tahun depan aku dapat menyekolahkan Saogo.”

“Nah, itu yang ingin kudengar keluar dari mulutmu sejak tadi. Kasihan betul aku melihat anakmu itu. Keinginannya untuk sekolah sangat tinggi. Kemarin dia katakan padaku bahwa kalau sudah besar nanti dia mau jadi pengarang hebat. Anak Kau itu punya otak pintar. Sayang sekali kalau harus patah karena tidak punya biaya sekolah. Mmm, Kau pasti juga belum tahu kalau anak Kau sekarang sudah lancar membaca dan menulis sejak berguru pada Pitoha. Dia rajin membaca, apa saja! Koran bekas bungkus kacang rebus tuntas dibacanya sekali duduk. Itu lihat dinding belakang, sudah penuh dengan tulisannya pakai arang.”

Sababalat hanya diam mendengar perkataan Ina Bani. Ibunya benar! Paling tidak tamat Sekolah Dasar macam dirinya dulu pun sudah jadi. Bagaimanapun caranya, Saogo harus bisa mengenyam bangku pendidikan. Bagaimanapun caranya! Harus!

Sababalat melangkah ke luar rumah. Dilihatnya tangga bambu berdiri vertikal, bersandar ke teras atas. Didakinya anak tangga itu. Jangan berpikir rumah Sababalat berlantai dua, Sobat! Bukan! Rumahnya bahkan lebih buruk dari rumah pelaut lainnya yang ada di kampung itu. Sababalat tak punya banyak uang untuk membeli atap seng untuk seluruh rumahnya. Jadilah, ia beri rumahnya atap dua pertiga saja dari belakang ke tengah. Sementara bagian depannya yang tak diberi atap seng dibuat seperti beranda rumah. Di sanalah sekarang Saogo belajar dengan Pitoha,

menghadap ke jalan tepi pantai.

Kakinya memang belum menginjak teras atas, namun matanya sudah bisa menangkap sosok kurus putranya yang menangkap seperti patung Malin Kundang, meski keningnya tak sampai beradu lantai. Ia paham, anaknya sedang menulis. Sementara gadis cilik di samping Saogo menunjuk-nunjuk pada kertas yang Saogo tulis sambil menggumamkan sesuatu, entah apa!

Sababalat tak melanjutkan langkahnya untuk mendekati Saogo. Ia segera menuruni anak tangga. Matanya mengerjap-ngerjap.

‘Kau harus bisa sekolah, Nak!’ Teriak batin Sababalat.

“Saogo, turunlah sebentar!” Teriak Sababalat dari halaman rumah di suatu sore, sebelum berangkat melaut.

Saogo melongohkan tubuhnya, melihat ke bawah. Dilihatnya sang ayah melambaikan tangan.

“Ada apa, Ukui? Aku sedang belajar!” Tolaknya. Ia tidak ingin kehilangan sedetik pun waktunya untuk menuntut ilmu dari Pitoha. Karena Pitoha hanya bisa mengajarnya sepulang sekolah sekitar jam dua siang sampai jam enam petang. Kalau malam menjelang, Pitoha harus segera pulang, sebelum Pak Lurah sendiri yang menjemput putrinya dengan tampang garang.

“Hanya sebentar! Ukui punya sesuatu untukmu. Turunlah sebentar!” Jawab ayahnya lagi dengan senyum mengambang.

“Aku sedang belajar pada Pitoha, Ukui. Titip sama sinanalep³ saja!” Teriaknya lagi.

“Turunlah sebentar,” ujar Pitoha.

² Ayah, bahasa Mentawai

³ Nenek

“Tidak! Aku mau belajar. Kalau aku turun, nanti kau malah pulang. Dengan siapa lagi aku bisa belajar?”

“Oh, tidak! Aku tidak akan meninggalkanmu. Percayalah!”

“Janji?” Pinta Saogo sambil menegakkan kelingking kecilnya.

“Janji!” senyum Pitoha mengambang sambil mengait kelingking Saogo dengan kelingkingnya.

“Tapi aku masih takut Kau tinggalkan. Maukah Kau ikut denganku turun ke bawah?” Pinta Saogo.

“Baiklah!” Pitoha tersenyum padanya.

Setibanya di dalam rumah, “Ada apa, Ukui?” Tanya Saogo.

“Ukui punya hadiah untukmu,” jawab Sababalat sambil melangkah masuk ke kamar, lalu kembali dengan sesuatu berbentuk persegi panjang, dibungkus dengan kertas koran.

“Mengapa Ukui tiba-tiba memberiku hadiah? Apakah aku berulang tahun sekarang?” Saogo menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Dahinya mengernyit seperti memikirkan sesuatu.

Ayahnya menggeleng, lalu berkata, “Kau memang tak berulang tahun sekarang. Tapi sekarang ini peringatan ‘Hari Anak’. Jadi setiap orang tua memberikan hadiah untuk anaknya,” jawab Sababalat mengada-ada. Teringat olehnya ketika zaman sekolah dulu banyak macam hari libur karena memperingati hari ini dan itu.

Kini giliran Pitoha yang mengernyitkan dahi. Matanya menerawang mencoba mengingat-ingat pelajaran di sekolah. “Bajak⁴..., setahuku tak pernah ada ‘Hari Anak’. Yang ada ‘Hari Ibu’, ‘Hari Sumpah Pemuda’, ‘Hari Kartini’ dan”

“Hari Anak ini tidak banyak yang tahu. Hanya seorang ukui yang sayang pada anaknya yang merayakannya,”

⁴ Paman

terang Sababalat dengan mata berkaca-kaca sambil menatap Saogo.

Aliran kasih sayang seorang ayah itu agaknya mengalir deras ke sanubari sang anak. Saogo dapat merasakan energi cinta ayahnya. Air matanya tumpah ruah. Ia segera memeluk Sababalat. Sababalat pun mengusap ubun-ubun anak semata wayangnya, sambil berkata, “Selamat ‘Hari Anak’ Saogo.” Air matanya menitik.

Pitoha yang menyaksikan drama mengharukan itu ikut menitikkan air mata. Lama sekali ayah-anak itu berpelukan. Seperti tak ingin saling lepas.

Ina Bani masuk ke rumah. Menyaksikan adegan tangis-menangis itu ia bertanya, “Ada apa ini?”

Sabalalat melepaskan pelukannya dari Saogo. “Tak ada apa-apa, Ina. Aku hanya ingin memberikan hadiah ini untuk Saogo,” jawabnya sambil memungut kembali bungkus persegi panjang yang tadi diletakkannya di lantai sebelum memeluk Saogo.

“Ini untukmu, Nak!” Sababalat menyerahkan bungkus itu. Saogo menerimanya dengan suka-cita.

“Apa isinya ini, Ukui?” Tanya Saogo penasaran. Pitoha dan neneknya pun tampak demikian. Mereka saling rapat. Tak sabaran melihat apa isi bungkus.

“Bukalah,” senyum ayahnya.

Saogo mengangguk. Dibukanya perlahan kertas koran tersebut dengan hati-hati. Agaknya Saogo tak ingin bungkusnya sekalipun rusak, mengingat ini kali pertama sang ayah memberinya hadiah. Hadiah pertama saat memperingati ‘Hari Anak’. Benar-benar tak pernah ada sebelumnya! Hari ulang tahun pun tidak.

Setelah kertas koran itu benar-benar terlepas, Saogo tercengang melihat hadiah dari ayahnya yang bukan hanya yang pertama, tapi juga yang teraneh! Hanya sepotong kayu!

“Untuk apa ini, Ukui?” Tanya Saogo penasaran.

Ayahnya tersenyum. Diambilnya sepotong kayu itu dari

tangan Saogo lalu ia duduk bersila. Kayu itu diletakkannya di atas kedua pahanya, lalu berkata, “Seperti ini menggunakannya.” Sababalat berakting seperti orang menulis. Ia menjepitkan angin dengan jempol dan telunjuk lalu diliuk-liukkannya di atas papan.

“Wah, meja belajar!” seru Pitoha. Ia duduk bersila di samping Sababalat dan memindahkan kayu itu ke atas pahanya. Ia pun berakting seperti orang menulis. “Ini meja belajar terunik yang pernah saya lihat, Bajak! Di rumah saya juga punya meja belajar. Ada gambar *mickey mouse* di atasnya. Tapi memakainya tak senyaman meja ini,” terang Pitoha. Ia tersenyum-senyum. Lalu bertanya lagi, “Bajak beri apa papan ini sehingga nyaman sekali digunakan?”

Sebelum Sababalat menjawab pertanyaannya, Pitoha membalikkan ‘meja belajar’ itu. Sekarang dia paham. Selain kayu itu diraut dengan amat sangat halus, bagian bawahnya dilampisi benen, seperti karet benen yang disewakan orang-orang di tepi pantai pada pengujung yang tak pandai berenang. Karet itu yang membuat ‘meja belajar’ tetap konsisten di atas paha, tidak ikut bergerak jika sedang menulis di atasnya.

Saogo memeluk ayahnya. Meski ia sendiri belum mencoba ‘meja belajar’ itu, tapi ia percaya pada perkataan Pitoha bahwa meja itu nyaman. Sababalat menyambut pagutan Saogo. “Kemarin ukui melihatmu belajar di teras atas. Punggungmu pasti sakit saat menulis karena menangkup-nangkup. Makanya ukui ingin membelikanmu sebuah meja belajar.

Tapi akhir-akhir ini ikan tak banyak Ukui dapatkan. Jadi, ukui tak punya uang banyak untuk membelikannya. Untunglah kemarin Bajak Sikarebeu yang punya sewa benen di tepi pantai itu, meminta ukui untuk membantunya membuat perahu. Padanya ukui minta sisa kayu itu pembuatan kapal itu. Ketika ia bertanya untuk apa, maka ukui jelaskan semua padanya. Dengan senang hati ia

memberinya. Bahkan pemberian benen itu juga usulannya. Benen itu beliau juga yang memberinya.” Jelas Sababalat dengan mata berkaca-kaca. Saogo semakin mengencang pelukannya.

“Maafkan ukui, Nak. Mungkin sekarang Kau belum bisa sekolah seperti teman-temanmu. Tapi Ukui janji, tahun depan kau akan sekolah. Apapun akan ukui lakukan agar Kau bisa sekolah.”

Pitoha dan Ina Bani ikut menangis. Apalagi Saogo dan ayahnya. Namun suasana haru biru itu harus segera usai karena Sababalat harus segera melaut.

Beberapa saat setelah Sababalat meninggalkan Saogo pergi melaut, Pitoha pun pulang, sebelum malam menjelang. Sementara Saogo kembali menaiki anak tangga menuju teras atas. Di tangannya sebuah ‘meja belajar’ baru yang dibuat dengan cinta oleh ayahnya.

Semangat Saogo untuk belajar semakin menggebu. Diterangi dengan lampu jalan yang terletak tepat di halaman rumahnya, ia bersemangat meliuk-liukan pena berdawat buram pemberian gurunya, Pitoha. Setelah menulis beberapa paragraf di atas kertas, ia berhenti sejenak. Matanya menerawang, seperti menembus bulan. Kemudian ia tersenyum dengan anggukan kepala meyakinkan. Dengan cekatan, diraihnya kembali pena berdawat buram lalu dituliskannya kembali. Kali ini ditekannya lebih kuat pena itu. Bukan pada kertas, tapi pada ‘meja tulis’ baru hadiah dari sang ayah. Ditulisnya:

Meja ini kuperoleh dari ukui sebagai hadiah peringatan Hari Anak tanggal 25 Oktober 2010

Saogo tersenyum lagi. Dibacanya berulang-ulang kalimat yang baru saja diukirnya. Beberapa saat kemudian ia menjentikkan jari lalu mengukir kalimat kembali:

Aku sayang ukui, Sinanalep, dan Pitoha.

Ketika membaca kembali tulisan itu, Saogo menggeleng-geleng. Pena itu kembali ditekannya untuk mengukir tanda panah sesudah kata 'ukui', saat terkenang pada mendiang ibunya. Lalu dibubuhinya satu kata lagi,

Ina

Senyumnya kembali mengambang. Selanjutnya menerawang kembali. Agaknya ia tengah berpikir keras nama siapa lagi yang akan diukirnya dan mendapat predikat sebagai orang yang dicintainya.

Tiba-tiba tubuhnya didorong sesuatu hingga terpejal tak jauh dari tempat duduknya semula. Ia berusaha untuk bangkit, namun kembali didorong. Ia menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang mendorongnya sekeras itu. Namun tak seorang pun di teras atas kecuali dia.

Tetanganya berhamburan ke luar rumah. Mereka berteriak, "Gempa... gempa... gempa..."

Saogo berniat turun dari teras atas, namun lampu telah padam seketika. Dipeluknya erat-erat meja belajar dari ayahnya. Dalam kelam ia terus meraba-raba hingga sampai pada tempat pertama kali ia naik. Namun tangga bambu itu juga telah jatuh. Kini ia benar-benar tidak bisa turun lagi. Bocah kecil itu duduk tempat ia tadi menulis. Meja tulis itu didekapnya erat-erat sambil meraung-raung memanggil ayahnya. Namun raungannya kalah dengan ratusan anak yang serentak memekik-menangis di tempo yang sama.

Beberapa saat kemudian, air menghantam perkampungannya, menghanyutkan orang kampungnya, meluluh-lantakkan semua. Tubuh kurus-masai Saogo pun terseret arus. Entah rencana apa yang ada dalam otak bocah itu untuk menyelamatkan dirinya. Tapi yang jelas, ia tak mau berpisah dengan meja pemberian ayahnya. Maka dipegang-eratnyalah meja itu. Meja itu terapung, Saogo pun ikut serta. Meja belajar yang terbuat dari cinta seketika berubah menjadi perahu yang menyelamatkan orang yang dicinta

oleh pembuatnya. Meski perahu itu tentu tak seperti bahtera Nabi Nuh yang dapat menampung umatnya, tapi paling tidak perahu Saogo dapat membawa tubuh kurusnya ikut mengapung bersama kayu dan benen di bawahnya.

Tenda-tenda pengungsian digelar. Dari berbagai sudut berdiri rumah kain bertuliskan: POSKO BENCANAGEMPA & TSUNAMI MENTAWAI. Manusia berhati peka berdatangan untuk ikut merasakan-paling tidak-secuil duka yang dirasakan oleh korban dan gempa dan tsunami di Mentawai. Mahasiswa-mahasiswa juga tak kalah mulia hatinya. Mereka menggelar sekolah-sekolah darurat untuk anak-anak korban amukkan alam. Namanya saja sekolah darurat, tentu fasilitasnya usahlah Sobat tanyakan!

Satu di antara mereka yang berada di kelas itu adalah Saogo. Ia tampak antusias mengikuti pelajaran. Tangisan menyayat hati yang dua minggu pertama ia berada di pengungsian kini sudah tidak terdengar lagi. Entah karena ia sudah bosan menangis, entah sudah bisa menerima kenyataan kehilangan seluruh orang yang dicintanya, atau mungkin persediaan air matanya yang telah terkuras habis hingga benar-benar telah kering! Entahlah! Yang jelas, ia sudah tak menangis lagi. Di kelas darurat, setiap saat ia menunjuk tangan entah itu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan.

Ketika menulis pelajaran, semua menangkup seperti patung Malin Kundang, kecuali Saogo. Punggungnya tetap lurus karena menulis di atas meja belajar yang diberikan oleh sang ayah di saat peringatan 'Hari Anak'. Ia tersenyum bangga memiliki ayah yang sangat mencintainya, walau kini tidak tahu di mana muaranya.

Usai belajar, ketika semua murid berlarian kembali ke tenda pengungsian, Saogo masih duduk di tempat semula.

Matanya menerawang, seolah menembus terpal hijau tempat kelas daruratnya. Beberapa saat ia tersenyum, kemudian menuliskan sesuatu di mejanya:

Aku benci tsunami.

Karena hadirnya, aku tak pernah bertemu lagi dengan ukui, Sinanalep, dan Pitoha

Aku cinta tsunami.

Karena hadirnya, aku bisa sekolah dan duduk sejajar dengan mereka.

Dibacanya kembali semua tulisan yang ada di atas meja tulisnya berkali-kali. Ada tulisan yang sudah kabur karena terhempas amukan air laut saat meja itu menyelamatkannya bak perahu. Tulisan itu diperjelasnya:

Perahu ini kuperoleh dari ukui sebagai hadiah peringatan Hari Anak tanggal 25 Oktober 2010.



POHON PINANG

Arif Efendi

SMAN 1 Lubuk Alung

Pagi sekali kami sudah tiba di bawah pohon pinang, bersaing dengan pencari pinang lain untuk datang lebih awal dan mengumpulkan lebih banyak buah pinang. Bahkan kami pernah dihardik dan dicaci-maki oleh pemilik pinang.

“Hei, orang miskin, kalau mau kaya jangan mencuri terus, usaha dong,” hardik Pak Malin pada kami di suatu pagi.

Aku hanya diam saja, wajah ibu terlihat sedih. Mulutnya menggumam sesuatu seolah-olah ada yang ingin diucapkannya, tapi ditelannya saja bersama air ludahnya.

“Pen, kita pindah saja cari pinangnya. Di

ladangnya si Munik banyak pohon pinang, oh iya, duriannya sedang berbuah Pen. Nanti kita pesta durian di sana Nak,” ajak ibu padaku.

“Ah, Ibu. Kalau ada pemiliknya yang menunggu gimana? Aku takut cari masalah Bu,” aku menolak ajakan ibu.

“Kamu ini gimana sih? Kalau jadi orang miskin kita harus bertelinga tebal Nak. Biarkan orang-orang itu menggonggong, yang penting kita bisa mencari uang untuk makan.”

“Tetapi aku belum terbiasa Bu, ibu saja yang pergi ke sana.”

Aku mengemasi pinang-pinang yang sudah kami cari, dan seperti biasanya akulah yang akan mengurus pinang-pinang itu, membelah, menjemur sampai menjualnya ke toke pinang.

Sejujurnya aku merasa malu jika ada teman-teman sekolahku yang mengetahui hal ini. Pernah pada suatu ketika, Kemal menanyaiku tentang pinang-pinang yang terenggok di sudut rumahku.

“Pen, ini pinang dari mana datangnya?” Tanya Kemal padaku.

“Dicari Mal,” jawabku.

“Cari di mana?” Tanyanya lagi.

“Di ladang orang!”

“Apa Kau tidak malu mencuri di ladang orang?”

“Kenapa mesti malu? Kita kan nggak bertelanjang di hadapan orang banyak,” jawabku sekenanya.

“Tapi kamu mencuri, Pen. Kau dan ibu kau pencuri, pencuri pinang orang.”

“Banyak orang yang hidup dengan mencuri. Bahkan maling uang rakyat miliaran. Sementara aku hanya pencuri pinang.”

“Kalau ada usaha lain yang halal, kenapa harus berbuat haram?”

“Sok suci Kau, Mal. Jangan suka mencari kesalahan orang lain. Ibu Kau sendiri gimana, hah?” Aku mulai emosi dengan ceramahnya, terlintas di pikiranku gaya bicaranya Bu Yen, kepala sekolah yang telah menyelewengkan beasiswa dulu.

“Ah, itu kan ibuku. Lagian aku tidak ikut mencuri seperti Kau,” ejeknya lagi.

“Sekali lagi Kau bilang mencuri, kupukul Kau!”

“Aku kan hanya memperingatkanmu kawan...”

“Cukup, aku muak mendengar ceramahmu, ibu kau saja tak bisa kau nasihati, sementara orang lain Kau urusi. Pulang saja kau sekarang, sebelum aku benar-benar berubah pikiran,” ancamku sambil mengacung-acungkan kayu yang tersandar di samping rumahku.

Kemal hanya terdiam, lalu pergi.

“Otak udang, setan alas, *balataun*. Uang buat kitab suci saja dikorup, ah, benar-benar keterlaluan tikus-tikus parlemen itu!” ucap Pak Bidin di lepau Mak Uning.

Aku hanya diam saja mendengar sumpah serapah Pak Bidin. Aku sama sekali tidak tertarik dengan apa yang diberitakan di televisi, tidak begitu aneh di telinga berita penggelapan kitab suci. Karena dalam keseharian hidupku mencuri, meskipun masih kelas bawah, pencuri pinang.

“Pen, Kau kelas berapa sekarang?” Tanya Pak Bidin mengejutkanku.

“Kelas dua belas, semester lima,” jawabku.

“Kau masih SMA kan?”

“Iya, Pak”

“Nanti kalau Kau jadi pemimpin bangsa ini, Kau potong saja tangan pencuri-pencuri itu. Dan yang paling penting itu, Kau hidupkan lagi tujuh kata pada sila pertama Piagam Jakarta dulu.”

“Mana bisa, Pak. Kita tidak bisa memaksakan kehendak pada orang lain, itu pelanggaran HAM.”

“Cuih, mual perutku mendengar kata-kata itu, HAM itu hanyalah alat untuk berbuat kesewenangan, dan HAM itu jauh di bawah hak Tuhan. Tuhan lebih berkuasa pada kita. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau mengakui adanya hak Tuhan untuk mengatur kehidupan kita,” jelas Pak Bidin padaku. Meskipun ia hanyalah tamatan SMA, pengalamannya cukup banyak dibanding kebanyakan orang.

Aku kagum pada pola pikir Pak Bidin, ia selalu memandang sesuatu dari sisi yang berbeda. Tapi aku sedikit waspada juga, karena banyak orang-orang yang memandang Pak Bidin sebagai pemikir ekstrem.

“Setiap Senin Kau upacara bendera, Pen?” Tanya pak Bidin padaku.

“Iya, Pak.”

“Buat apa Kau upacara, hormat bendera dan ritual-ritual lainnya?”

“Memupuk rasa nasionalisme kita, Pak. Dan juga memperingati jasa-jasa pahlawan-pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini.”

“Taukah Kau, apa yang diinginkan para pahlawan kita?”

Aku tidak langsung menjawab pertanyaan sederhana itu, takut salah dan malas rasanya. Apalagi Pak Bidin dianggap berpaham ekstrem oleh orang-orang kampung. Seandainya saja Pak Bidin tinggal di kota, mungkin sudah ditembak Densus 88 atau ditangkap polisi dengan tuduhan teroris.

“Yang pahlawan kita inginkan adalah tegaknya *din* Islam, bukan hormat bendera, itu syirik.” Pak Bidin menjawab pertanyaannya sendiri.

“Kita kan hanya memperingati saja, Pak. Jika kita memang benar-benar mencintai negara.”

“Mencintai negara? Betapa banyak orang-orang berdasi

itu yang mengaku kalau mereka mencintai Indonesia, tetapi apakah mereka betul-betul cinta negara? Tidak Pen, mereka tidak mencintai negara, tapi mencintai uang rakyat, tikus parlemen itu tidak pernah puas, sekalipun bumi Indonesia untuk mereka,” Pak Bidin menggebu-gebu dalam pidatonya.

Aku hanya diam.

“Sudahlah, Pak. Jangan Kau tanamkan ajaran Kau pada anak orang, nanti kalau ia ditanya gurunya kenapa ia tak hormat bendera, Kau juga yang disalahkan.” Mak Uning menyelingi pembicaraan kami.

Sebenarnya aku tidak betah berlama-lama duduk di lepau, tapi aku merasa segan juga pada Pak Bidin, kupertahankan saja pantatku di kursi kayu Mak Uning.

“Kalau kamu jadi pemimpin, ubahlah semua sistem di negara kita yang sudah terlalu bobrok. Ganti dengan Syariat, maka negara ini akan adil, makmur, dan sejahtera. Dan mulailah mengubah hal-hal tidak baik, misalnya dari dirimu sendiri, keluarga, atau teman-teman terdekatmu.

Terbayang di pikiranku wajah ibu yang kerjanya setiap pagi mencari pinang di ladang orang, hal yang harus kuubah semestinya. Ah, Pak Bidin ini mungkin tahu kerja ibuku setiap hari, tapi ia tidak langsung menuju inti permasalahan. Ia malah berceloteh tentang politik yang sama sekali tidak menarik perhatianku.

“O ya, kalau Kau ada waktu, datang ke rumah Bapak ya, kita diskusi-diskusi.”

“Hmm, oke Pak, kapan saya boleh datang?” aku langsung saja menerima ajakan Pak Bidin.

Pak Bidin suka nongkrong di lepau, tapi pengetahuannya sangat banyak, terutama dalam masalah agama.

Semenjak aku sering diskusi dengan Pak Bidin, semakin terpatri kuat di hatiku untuk merubah profesi ibu sebagai pencari pinang.

“Bu, bagaimana kalau kita menanam singkong di ladang kita,” usulku pada ibu.

“Bagus sekali itu Nak, nanti sore kita ambil *tampangnya* di ladang si Munik, di sana banyak batang singkong yang sudah tua,” ucap ibu.

Niat hatiku ingin mengalihkan kebiasaan ibu mengambil barang orang, malah menjadi pembuka peluang bagi ibu untuk mengambil punya orang.

Akhirnya aku menuruti saja perintah ibu, karena itu usul dariku. Aku mulai mengelola ladang baruku. Celakanya, ibu belum mau berganti profesi sebagai pencari pinang.

Ibu terpaksa melakukan hal apa saja untuk bisa mendapatkan uang. Semenjak kepergian sang ayah di keluarga kami, ibu berperan ganda, selain sebagai ibu, ibu juga merangkap sebagai ayah. Aku kadang-kadang membantunya sepulang sekolah.

“Kemal? Ngapain di sini?” tanyaku heran ketika melihat Kemal di rumah Pak Bidin.

“Ini rumahku, aku anaknya Pak Bidin. Eh, silakan masuk. Ika berdiri di luar,” ajaknya.

Ingin rasanya aku balik ke belakang, lelaki yang ada di hadapanku sekarang ini pernah menghinaku, kata-katanya masih terngiang-ngiang di telingaku.

“Pen, ayo masuk. O ya, kamu masih marah padaku, Pen? Maafkan aku ya, kala itu aku baru belajar berdakwah, jadi aku belum tahu harus memulai dengan apa, lagian waktu itu Kau main emosi saja,” ucapnya sambil meraih tanganku.

Aku sebenarnya kurang suka membahas masa lalu, semua yang berlalu biarlah berlalu, karena kehidupanku

bagaikan air yang mengalir.

“Kamu anak kandungnya Pak Bidin?” Tanyaku mengalihkan topik pembicaraan.

“Bukan, Pak Bidin itu sepupu ayah, jadi aku bukan anak kandungnya.”

Aku hanya mengangguk saja.

“Itu buku apa Mal?” tanyaku sambil menunjuk buku yang sedang dipegang Kemal.

“Oh, ini buku keajaiban rezki, Pen. Mantap isinya. Kalau Kau pinjam, aku pinjamkan.”

“Aku tidak suka membaca, Mal.”

“Bagaimana kalau kubacakan saja isinya, kamu pasti tertarik,” katanya.

“Oke, ceritakan semuanya, Mal,” pintaku padanya.

“Baiklah, aku mulai dari mana ya?”

“Mana kutahu, tapi Kau bilang sudah banyak membaca isinya.”

“Begini, kamu tahu apa itu rezeki? Rezeki adalah hal yang bisa dimanfaatkan atau potensi yang bisa kita gunakan, termasuk di dalamnya rezki haram. Nah rezki haram inilah yang jadi sorotan utama dalam buku ini. Sebelumnya aku mau tanya sama kamu Pen, apakah yang menyebabkan doa kita ditolak?”

“Karena kita tidak meminta dengan khushyuk,” jawabku.

“Benar juga, tapi ada faktor lain yang menyebabkan doa kita tertolak, semua ibadah kita tidak diterima, amal kita jadi sia-sia, akhirnya masuk neraka.”

“Maksudmu apa, Mal?” Tanyaku penuh curiga.

“Harta haram,” jawabnya pendek.

“Kau mau menyindirku lagi, Mal? Sudah cukup Kau menghinaku. Sekarang jangan Kau singgung lagi luka lama yang hampir sembuh ini.”

“Pen, sebagai manusia kita harus selalu menasihati, kebanyakan manusia hobi menasihati orang, tapi jarang di antaranya yang mau dinasihati.

“Masa bodoh, Mal,” jawabku. Aku tidak mau seorangpun mencampuri urusanku.

“Itu urusanku, tidak usah Kau ikut campur, aku bisa menanganinya sendiri. Lagian aku hanyalah mengambil barang yang tidak berguna lagi.” Gerutuku sambil memegang telinga yang mulai terasa panas. Aku pernah dinasihati ibu kalau mencuri barang tak berguna itu tidak apa-apa, setelah aku berusaha mengatakan hal yang yang disampaikan Pak Bidin sebelumnya.

“Tapi Kau tetap saja mencuri namanya. Kawan, apa Kau mau jadi orang yang selalu rugi? Kau mesti buat perubahan, Pen. Kau tidak akan mampu merubah ekonomimu. Karena doamu tertolak.”

Aku tercenung lama, terpikir olehku kenapa hidupku selalu miskin. Ah, tapi kenapa banyak juga orang yang maling tapi bergelimang dengan harta. Pertanyaan yang tidak butuh jawaban.

“Tuhan sedang mengujimu, Pen. Seharusnya Kau bersabar dan berusaha mencari rezeki yang halal.” Kemal menepuk pundakku. Amarah yang tadi menggelora, berangsur-angsur hilang.

Tergesa-gesa kupergi ke sumur mengambil wuduk, mungkin dengan berwuduk hatiku menjadi tenang. Lama kuberpikir, kubasahkan kepalaku, telinga panasku, namun pikiranku tambah tak menentu.

Dua ekor katak berpesta ria dalam sumur tanah Pak Bidin, mereka saling berciuman, mungkin mereka tidak tahu kalau aku sedang bersedih. Setelah kujatuhkan ember ke sumur lagi, katak yang sedang kasmaran tadi pun bubar.

Hampir saja aku menceburkan diri ke sumur itu, untuk bercerita pada katak-katak sumur. Ingin kukatakan padanya, apakah Tuhan membenciku karena aku dan ibuku sering mengambil pinang orang, tapi aku kan hanya mengambil barang yang tak berguna lagi, pinang yang telah jatuh dan dibiarkan saja oleh pemiliknya.

“Tapi kau tetap pencuri,” bisik katak gemuk padaku.

“Benarkah?” Tanyaku lagi.

“Apa masih kurang jelas,” sahutnya lagi.

Aku terpekur di dekat saringan air besar, semua orang mengatakan kalau aku pencuri. Ah aku baru mengakui kesalahanku sekarang, lebih baik aku mengatakan hal ini pada ibu lagi, agar perasaanku jadi tenang.

“Pen, bapak berharap padamu, kamu bisa mengarahkan ibumu sedikit-sedikit tentang agama, dan itu tidak terlalu sulit bagi Kau, karena akhir-akhir ini ibumu juga rajin pergi wirid ke *surau*. Bapak merasa agak aneh melihat ibumu setiap pagi pergi ke ladang orang mencari pinang.”

“Iya Pak, saya akan berusaha,” kataku.

“Pen, sebelumnya bapak minta maaf padamu, mungkin telah banyak yang menyinggung perasaanmu.”

“Ah, bapak salah apa? Kurasa bapak tidak pernah menyinggungku.”

“Yang menyuruh Kemal menasihatiimu adalah bapak sendiri, sayangnya Kemal kurang mampu mengarahkanmu, mungkin ia terlalu keras dan kurang lihai berkata-kata.”

“Iya Pak, saya sudah paham sekarang.”

“Sekali lagi bapak minta maaf Nak, karena bapak tidak bisa memberikan apa-apa padamu,” ucap Pak Bidin sambil menitikkan air matanya.

Melihat Pak Bidin menangis akupun berusaha juga untuk menangis, tapi air mataku tak mau keluar seakan-akan air itu sudah kering, namun perasaanku tetap haru. Aku juga merasa bersalah karena telah banyak berburuk sangka padanya, tapi kumerasa malu mengatakannya.

Selesai salat subuh kutarik lagi selimutku, tulang-tulangku terasa remuk karena seharian kemarin aku bekerja sebagai kuli bangunan di SD dekat rumahku.

“Pen, bangun, sudah jam berapa ini, masih tidur juga Kau,” teriak ibu padaku.

“Iya, iya. Hmphhh, ouah,” aku menganga lebar. Lalu kutarik lagi selimutku.

Sontak aku tersadar dari tidurku. Aku tahu kalau ibu begitu marah melihat orang yang tidur pagi hari. Kupaksakan tubuhku untuk duduk.

“Pen, Kau belah pinang-pinang yang di pojok itu, setelah itu Kau bawa pinang kering itu ke tempat Ajo Mamang.”

“Siap, Bu.”

Aku sedang berusaha mencari kesempatan untuk berbicara dengan ibu, tapi kutak tahu harus mulai dari mana.

“Pen, kenapa hidup kita tak pernah berubah ya? Dari tahun ke tahun itu-itu saja hidup kita, padahal ibu sering berdoa pada Tuhan.”

“Mungkin doa ibu tertolak,” jawabku. Spontan saja kata-kata itu meluncur dari mulutku, aku agak menyesali juga perkataanku barusan, takut kalau ibu merasa tersinggung. Seharusnya aku bilang kalau doa ibu belum dikabulkan.

“Kau tahu, Pen. Apa yang menyebabkan doa kita ditolak?” Tanya ibu padaku.

“Misalnya, kita sering makan dari uang haram, harta haram. Mencuri juga, Bu. Termasuk mencari pinang ini, ini bukanlah hak milik kita kan?” Aku langsung saja mengutarakan pendapatku pada ibu, sengaja kubiarkan ibu berpikir sejenak untuk memahami kata-kataku tadi.

Ibu mengernyitkan dahi, lalu berkata, “Kalau kita berhenti mencari pinang, lalu kita makan dengan uang dari mana? Uang sekolahmu juga dari pinang itu Nak,” ucap ibu sedih.

“Kita harus cari jalan keluar, Bu. Ibu bisa menanyakan

pada pemilik tanah-tanah terlantar di ujung jalan sana, aku akan berusaha mengolahnya untuk kita berladang.”

Ibu terdiam, ia tak berkata-kata lagi.

“Pen, kemarin ibu sudah menyiapkan pinang-pinang kecil di belakang rumah, coba kau lihat nanti.” Ibu tersenyum padaku.

Aku menangis dalam hati, bagaimanapun aku tidak mau menampakkan kesedihanku di hadapan ibu. Kecintaan ibu pada pohon pinang sudah begitu kuat tampaknya, berpuluh-puluh pinang kecil tersandar di belakang rumahku.

Catatan:

Teronggok = tertumpuk, tumpukan.

Tampang = bibit tanaman.

balataun = ungkapan kemarahan ala minang



SEMANGAT DARI SEPOTONG SINGKONG

RISMA OKTAVIA

MAN Koto Baru, Padang Panjang

Kabut Merapi masih sangat terasa. Merasakan hawa dingin dan aroma basah rerumputan sudah menjadi bagian dari keseharian hidup Rina. Masih terlalu pagi memang. Gesekan batang bambu dan bau wangi bunga sedap malam masih bisa dirasakan. Alang-alangpun masih terlihat basah dengan menggantungkan tetesan embun di ujung daunnya. Bak lampion yang tergantung dengan indahnya. Apalagi bila dikenai sinar mentari pagi.

Pagi ini dengan langkah mantap dan senyum yang mengembang Rina berjalan menuju sebuah madrasah aliyah yang berjarak kira-kira lima

kilometer dari rumahnya. Jarak yang cukup jauh bila harus ditempuh dengan berjalan kaki. Tetapi itulah perjuangan, Perjuangan yang akan terus dia lakukan dalam menggapai masa depan. Hanya dengan satu harapan yaitu dapat mengubah nasib dan membahagiakan hati orang tua di suatu saat nanti.

Kampung Rina terletak di lereng Gunung Merapi. Sebuah kampung yang terisolir dan masih belum banyak tersentuh oleh modernisasi dan kemajuan zaman. Bahkan untuk transportasi saja masih sangat sulit. Kalaupun ada itu hanya dua kali seminggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis. Itu pun harus berebutan dengan para petani yang harus membawa hasil panen mereka ke pasar. Menaiki mobil bak terbuka secara bersama-sama bercampur baur dengan hasil panen yang dibawa para petani membuat bau pakaian dan aroma badan kita harus rela menjadi berbaur dengan aroma daun bawang, saledri atau yang lainnya.

Tidak jarang Rina menjadi minder dan takut menjadi olok-olokan teman karena aroma yang melekat pada seragam sekolah yang dipakainya. Pernah suatu kali ada siswa yang usil dan menyolot Rina dengan mengatakan, “Oh... , wanginya parfum ini. Aroma saledri alami,” kontan saja celotehan itu membuat muka Rina panas dan memerah.

Sejak saat itu Rina lebih memilih berjalan kaki ke sekolah dari pada harus menumpang dengan kendaraan pembawa hasil panen. Walaupun jauh dan melelahkan tetapi itu sudah menjadi tekadnya. “Semangat! Aku yakin bisa jadi orang sukses.” Kalimat itulah yang selalu dia serukan berulang-ulang setiap hari sebelum berangkat dari rumah. Ternyata benar seruan itu terasa memberi energi positif bagi dirinya sehingga membuat dia selalu bersemangat menjalani hari-harinya. Tanpa harus mengeluh lelah atas penat yang dirasakanya.

Sebenarnya Rina bukan satu-satunya remaja yang bersekolah di kampungnya. Masih ada beberapa anak

lainnya. Tapi mereka lebih memilih indekos di sekitar lingkungan sekolah dari pada harus bolak-balik jauh-jauh setiap pagi untuk berangkat ke sekolah. Berbeda kondisi dengan Rina yang harus pulang tiap hari untuk membantu ibunya mengurus rumah dan adik-adiknya. Sebagai sulung dari lima bersaudara Rina harus bersedia menjalaninya.

“Akhirnya sampai juga!” Seru Rina dalam hati. Setelah menempuh perjalanan kira-kira satu setengah jam sekarang Rina sampai juga di gerbang sekolah. Belum banyak yang datang tapi gerbang sudah terbuka lebar. Di sana terlihat seorang satpam sedang berdiri di pos jaga. Pak Madi namanya. Biasanya tiap pagi Pak Madi akan berdiri di depan gerbang sambil memperhatikan para siswa yang memasuki halaman sekolah. Bila ada yang melanggar peraturan akan langsung di tegur olehnya.

“Assalamualaikum Pak,” sapa Rina. Pak Madi menjawab salam Rina kemudian menunjuk ke arah kaki Rina seolah bertanya sepatu Rina mana? Rina langsung menjawab “Tenang Pak..., ini ada dalam tas plastik.” Biasanya Rina selalu berangkat dari rumah dengan menggunakan sandal jepit. Hal ini sengaja dilakukan dengan alasan menghemat sepatu. Rina cuma mempunyai satu pasang sepatu sekolah. Sepatu itu pun sudah tidak baru lagi. Seingat Rina dia dibelikan ibu sepatu ketika dia baru naik kelas dua sekarang Rina sudah kelas tiga berarti sudah hampir dua tahun umurnya. Setelah merasa Pak Madi percaya padanya kemudian Rina dengan segera menuju samping pos jaga untuk memasang sepatu yang sudah dia jinjing dari tadi. Begitulah keseharian Rina. Walaupun hidupnya sangat sederhana tapi dia tetap berusaha untuk selalu ceria dan semangat untuk menyongsong masa depannya.

Kelas Rina masih kosong. Rina adalah orang yang pertama sampai di kelasnya. Bahkan hampir selalu begitu, walaupun rumahnya jauh dan ditempuh dengan berjalan kaki akan tetapi dia tidak pernah terlambat untuk sampai di

sekolah. Semuanya telah diperhitungkan dengan cermat. Jam berapa harus bangun, mandi, membersihkan rumah dan berangkat ke sekolah sudah diatur sedemikian rupa. Kedisiplinan terhadap waktu dan jadwal yang sudah direncanakan adalah bagian dari kepribadian Rina.

Hal ini terlihat sangat kontras dengan beberapa teman-teman Rina yang lainnya. Baik yang tinggal di indekos maupun di asrama yang jaraknya hanya beberapa puluh meter saja dari sekolah. Kebanyakan dari mereka baru datang setelah bel pertama terdengar berbunyi. Dari tempat Rina berdiri terdengar saja tapak-tapak sepatu berdentuman. Dan dengusan napas siswa-siswa yang berlarian. Beberapa di antara mereka terlihat mengapit beberapa buah buku. Bahkan karena tergesa-gesanya sering buku mereka berceceran di sepanjang jalan.

Lain lagi ceritanya dengan beberapa teman cowok Rina yang berangkat pagi dari rumah tetapi tidak segera masuk ke lingkungan sekolah. Mereka lebih memilih nongkrong dulu di beberapa warung di sekitar sekolah. Mencuri-curi untuk menghisap barang sebatang atau dua batang rokok. Dengan cara sembunyi-sembunyi seperti inilah mereka mencoba menikmati kenakalan masa remaja mereka. Sebab bila ketahuan oleh guru atau penjaga sekolah pastilah mereka akan mendapatkan sanksi. Siswa-siswa seperti itu biasanya baru akan berhamburan dan berkejar-kejar masuk bila Pak Madi satpam sekolah sudah terlihat menarik pintu gerbang yang akan segera ditutup. Itulah sedikit cerita tentang teman-teman Rina.

Tidak ada yang spesial hari ini. Semua berjalan sebagaimana biasanya. Pelajaran dimulai pada pukul 7.30 dan berakhir pada pukul 14.00. Dengan dua kali jeda istirahat untuk jajan dan istirahat shalat. Karena seriusnya belajar tidak terasa jam pulang sudah tiba. Sebelum pulang Rina menyempatkan diri untuk melihat pengumuman yang baru ditempel di dekat mading. Rupanya itu adalah jadwal

tambahan belajar sore bagi kelas tiga yang empat bulan lagi akan menghadapi ujian akhir nasional.

Sejenak Rina berpikir, ini artinya Rina harus mengatur jadwal baru untuk membagi waktu antara belajar dan membantu keluarganya. Walaupun ada adik tapi untuk urusan dapur biasanya Rina yang bertanggung jawab di sana. Pada jadwal belajar sore yang baru dikeluarkan terlihat bahwa proses belajar baru berakhir pada jam 16.00. Bila ditambah dengan waktu untuk salat asar dan perjalanan untuk pulang ke rumah Rina baru akan sampai di rumah pada pukul 17.40. 'Wah sore sekali,' batinnya.

Hari ini adalah hari pertama Rina memulai belajar sore. Berbeda dari hari sebelumnya berarti mulai hari ini Rina akan pulang lebih lambat dari biasanya. Sesuai dengan saran wali kelas agar setiap siswa yang tinggal jauh dari lingkungan sekolah membawa perbekalan makanan atau uang lebih untuk jajan agar bisa mengganjal perut dan tetap semangat ketika belajar. Hal ini juga untuk mengantisipasi agar tidak ada yang sakit menjelang ujian nanti karena belajar yang telah ekstra sebelumnya.

Dari kemarin-kemarin Rina memutar otak mencari cara bagaimana agar saran wali kelas bisa dilaksanakan sepenuhnya. Kalau meminta tambahan uang jajan sama bapak itu rasanya sangat tidak mungkin sekali. Rina sangat paham dengan kondisi keuangan keluarganya. Satu-satunya tumpuan keluarga untuk mencari nafkah adalah bapak. Penghasilan bapak sebagai seorang buruh tani hanya cukup untuk memberi makan kami sekeluarga saja. Itupun hanya untuk satu atau dua kali makan sehari. "Bahkan tak jarang kami harus mengutang kanan dan kiri atau hanya memanfaatkan apa yang ada dalam kebun," saja ucap Rina dalam hati. Belum lagi biaya untuk pengobatan ibu.

Ibu Rina adalah seorang wanita yang saat ini hanya bisa terbaring di tempat tidur. Sejak terjatuh setahun yang lalu hingga saat ini Ibu hanya bisa terbaring di tempat tidur. Kaki

Ibu mengalami kelumpuhan dan karena ada keretakan pada tulang punggung membuat ibunya menjadi sangat susah untuk bergerak. Untuk membantu ibu di rumah selain Rina ada Rara adiknya yang nomor dua. Rara sebenarnya tahun ini sudah harus masuk SLTA tetapi karena belum ada biaya untuk mendaftar masuk sekolah jadi terpaksa untuk tahun ini dia nganggur saja dahulu. Mungkin setelah Rina tamat nanti Rara bisa mencoba untuk melanjutkan kembali sekolahnya. Adik Rina yang tiga orang lagi masih duduk di bangku SD ada yang kelas satu, kelas dua dan kelas lima. Mereka masih bisa tetap sekolah karena kebetulan untuk sekolah dasar tidak ada pungutan biaya dan untuk buku-buku pelajaranpun sudah ada bantuan dari sekolah. Kalau seandainya harus mengeluarkan biaya juga mungkin nasib mereka akan sama dengan Rara.

Satu opsi sepertinya sudah tersingkirkan berarti Rina harus memikirkan cara kedua yaitu membawa bekal dari rumah. Tapi apa ya? Pikir Rina. Untuk makan sehari-hari saja sudah susah. Di rumah dia sering masak seadanya. Bahkan daun singkong di kebun sudah hampir tak pernah absen di meja makan mereka. Jika bapak ada kelebihan uang baru mereka bisa makan dengan lauk yang berbeda seperti tempe, tahu, dan yang paling mewah telur. Di kebun yang ditanam saat ini cuma batang singkong. Berarti aku harus bisa memanfaatkan itu ucap Rina. Jadi sudah di putus bahwa Rina akan memanen singkong yang ada di kebun dan dijadikan bekal buat ke sekolah.

Jadilah pada hari ini Rina membawa singkong rebus ke sekolah. Rina sengaja membawa satu potong singkong rebus yang agak besar dan sebotol air minum ke sekolah. Ketika jam istirahat siang datang beberapa teman Rina mengeluarkan bekal makan yang telah mereka bawa dari rumah. Mereka mengajak Rina untuk makan berkelompok bersama mereka. Awalnya Rina bersedia. Dengan segera dia mengambil posisi duduk di sebelah Wati. Satu persatu dari

mereka membuka bekal makan yang telah mereka bawa dari rumah. Semuanya terlihat enak dan memancing selera. Ada yang membawa ikan, ayam, daging dan sebagainya. Mata Rina terbelalak, spontan Rina menelan ludah seolah-olah menikmati rasa dari apa yang dia lihat.

Ketika giliran Rina yang diminta untuk membuka bekal mendadak muka Rina memerah, tampak gugup dan salah tingkah. Dia khawatir kalau teman-teman akan tertawa bila melihat bekal apa yang dia bawa. Rina benar-benar bingung bercampur takut. Tiba-tiba dia mengambil tindakan dengan berakting pura-pura mules. “Aduh..., tiba-tiba perutku mulas banget. kalian makan saja duluan ya. Sepertinya aku harus ke kamar mandi. Silahkan makan saja duluan, gak usah tunggu aku. Sepertinya aku agak lama kembalinya. Mulas banget nih soalnya,” ucap Rina.

“Ya sudah. Tapi gak apa-apa kita duluan makan?” Tanya Wati.

“Gak apa-apa kok,” jawab Rina. Kemudian Rina berjalan keluar kelas sambil berlari dan memegang perutnya. Rina berlari menuju toilet wanita. Di sana yang dia lakukan hanya mondar-mandir saja sambil memikirkan kira-kira teman-teman tahu *gak* ya kalau aku pura-pura. Capek mondar-mandir dia keluar dan duduk di samping aula sambil mengawasi kelasnya dari jauh. Untuk melihat apakah teman-temannya sudah keluar atau belum.

Tiga puluh menit kemudian Rina kembali ke kelas. Dilihatnya teman-temannya sudah bubar dan kelas sekarang sudah kosong. Dengan hati-hati dia melirik ke kiri dan kanan, setelah dirasa aman kemudian Rina mengeluarkan bekal makanan yang dia bungkus dengan kantong kresek. Sedikit demi sedikit Rina menyantap singkong rebusnya hingga habislah satu potongan besar dan sebotol minum yang dia bawa dari rumah. Kenyang sekali rasanya.. Senyum Rina mengembang. Sekarang aku bisa belajar dengan tenang serunya dalam hati.

Beberapa waktu berjalan seperti itu. Rina selalu punya alasan untuk menghindar agar tidak makan bersama teman-temannya. Hingga suatu hari terjadi peristiwa yang tidak dia duga. Beberapa teman mendapati Rina sedang makan singkong rebus dengan lahap. Rina mengira teman-temannya tidak akan kembali secepat itu pada waktu istirahat. Ketika asyik makan salah seorang teman menepuk pundak Rina dari belakang. Kontan saja hal itu membuat Rina tersedak dan susah bernapas. Dan sebagian dari singkong yang ada dalam mulut Rina berhamburan keluar.

Beberapa orang tertawa sedangkan Rina salah tingkah dan malu dibuatnya. Lalu Vivi teman yang telah mengejutkan Rina tadi berkata. “Wahhhhhh..., Rina makan singkong sendiri-sendiri aja. Bagi-bagi dong. Aku kan juga mau.” Perlahan hati Rina mulai tenang. Awalnya dia mengira akan ditertawakan oleh teman-temannya karena bekal yang dia punya. Tetapi ternyata hal itu diluar sangkaanya. Malah yang terjadi adalah sebaliknya. Teman-temannya suka dan ingin agar Rina sering-sering membawanya ke sekolah. Agar mereka bisa ikut mencicipi singkongnya. Ada beberapa teman yang mengusulkan agar Rina mencoba mengolah singkong itu dan menjadikannya berbagai macam makanan yang enak-enak. Bahkan mereka bersedia untuk membelinya.

Perlahan jiwa bisnis Rina bangkit, semangatnya menggejolak. Kepercayaan dirinya timbul. Rina mulai berfikir untuk mengajak adiknya Rara untuk memulai bisnis olahan singkong itu. Barangkali saja dengan ini bisa membantu Rara mengumpulkan uang untuk persiapan masuk sekolah. Dengan bantuan dan petunjuk dari ibu, Rina dan Rara memulai usahanya. Kebetulan ibu adalah seorang yang pandai memasak jadi berbagai macam olahan singkong bisa dihasilkan. Dari tempat tidur ibu dengan sabar membimbing Rina dan Rara. Beruntung keduanya anak yang telaten dan giat. Jadi tidak begitu payah bagi ibu untuk

mengajarkannya.

Di luar dugaan. Semuanya di luar dugaan. Ternyata olahan singkong buatan Rina dan Rara sangat diminati oleh teman-temannya bahkan tidak hanya itu, ibu penjaga kantin pun tahu dan mempersilahkan Rina menaruh dagangannya di sana. Rara pun jadi begitu gembiranya. Sekarang dia punya aktifitas yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu senggang selain menjaga ibu dan adik-adiknya.

Keuntungan dari penjualan olahan singkongnya ditabung untuk masuk sekolah tahun depan. Rina pun sekarang sudah tidak perlu malu lagi jikalau harus membawa bekal ke sekolah. Toh ternyata bekalnya diminati oleh teman-temannya. Dan yang lebih menyenangkan hati lagi sekarang dia sudah punya uang untuk membeli lauk yang bermacam-macam walaupun tidak berlebihan. Meskipun demikian singkong-singkong olahannya tetap dibawa ke sekolah sebagai cemilan pengganti jajan. Sekarang semuanya bisa tersenyum dan tetap semangat berawal dari sepotong singkong.

Ujian akhir sudah semakin dekat. Rina semakin fokus belajar dan untuk usaha olahan singkong tetap dilanjutkan oleh Rara dengan arahan dari ibu. Pada ujian akhir ini Rina sudah bertekad untuk berusaha sekuat tenaga belajar dengan giat sehingga bisa memperoleh nilai yang bagus. Semangat. Semangat. Semangat. Aku yakin bisa sukses. Kalimat yang tidak pernah lupa dia ucapkan setiap paginya.

Sekarang semangat itu juga dia tularkan kepada adik-adiknya. Dia mau semua tetap semangat dalam menjalani kehidupan. Pelajaran penting yang selalu dia ingat adalah tidak ada alasan untuk berputus asa dan tidak semua apa yang kita duga rendah dan memalukan itu sesuai dengan sangkaan kita. Untuk sesuatu yang baik dan halal buat apa malu. Terima kasih singkong. Terima kasih teman. Terima kasih keluargaku yang telah membangkitkan semangatku. Semangat.



SEPERCIK CINTA ANDUANG

Mendayu Amarta Fitri
SMAN 1 Gunung Talang

Sudah lewat senja. Roda angkutan umum yang aku tumpangi seolah berjalan lambat. Ah, bagaimana mungkin perjalanan biasa yang padahal aku telah hafal mati waktu tempuhnya ini terasa amat lama? Entahlah. Agaknya sebab hatiku gusar ingin menyampaikan sesuatu pada labuhan yang kurindu itu. Aku ingin berlabuh di peluk hangat itu. Sekejap lalu imajiku sampai di tempat yang kutuju, tempat dimana *anduang* berada. Tapi sejenak kemudian aku tersentak, benturan roda mobil dengan lubang jalan cukup mengagetkan. Kupandang bangku-bangku penumpang lain, kebanyakan mereka sudah pada tertidur. Pandanganku berakhir pada jam di

pergelangan tangan, masih tiga jam lagi sebelum sampai. Oh, Nona Waktu, mengapa kau menari lambat sekali?

Anduang. Begitulah aku memanggil nenek dari pihak ibuku itu, satu-satunya nenek yang masih kupunya. Aku suka *anduang*. Aku menyayangi *anduang*, sangat. Kurasa aku tak berlebihan bila bilang bahwa *anduang* adalah tipikal nenek idaman seluruh dunia. *Anduang* pandai bercerita, rasanya tak ada dongeng yang tak *anduang* tahu. Mulai dari dongeng-dongeng seribu satu malam dari tanah arab, kisah-kisah tauladan para rasul, hingga cerita-cerita dongeng tanah eropa yang penuh khayal manis itu. Dan bagiku tak ada yang lebih pandai mendongeng dibandingkan *anduang*. Dulu waktu kecil, aku dan sepupu-sepupuku suka duduk mengelilingi kursi goyang *anduang* sementara beliau bercerita. *Anduang* juga suka sekali membagi cemilan. Tapi tak pernah ada cokelat atau makanan-makanan ringan lain di rumah *anduang*. *Anduang* selalu membuat kue-kue kecil yang enak untuk cucunya. Kue-kue yang tak semua aku tahu namanya, tapi enak. Paling-paling yang aku tahu cuma kue mangkuk, pinukuik, pinyaram, lapek, onde-onde dan masih banyak lagi kue yang sering dibuat *anduang*. Sayang kami tak terlalu peduli namanya. Yang penting enak, maka tandaslah kue itu.

Anduang punya tujuh orang cucu dari tiga orang puteri beliau. Karena ibuku yang paling tua, maka akulah cucu tertua *anduang* sekaligus yang paling dekat dengan *anduang*. *Anduang* sering bilang aku cantik, dan aku percaya itu. Setiap mudik ke rumah *anduang*, aku dan sepupu-sepupuku selalu berebut posisi dekat *anduang*. Berhubung akulah yang paling tua dan juga paling banyak akal, maka aku selalu mendapat posisi terbaik setiap kami berkumpul dengan *anduang*. Meski aku tidak tinggal bersama *anduang*,

karena keluargaku tinggal di ibukota provinsi yang jauhnya sekitar lima jam perjalanan dari ibukota kabupaten tempat *anduang* tinggal, tapi aku selalu merasa dekat dengan *anduang*.

Anduang tinggal sendiri setelah kakekku meninggal saat usiaku lima tahun. Dulu, kata ibu, *anduang* tinggal ditemani Etek Tanti, adik bungsu ibuku. Tapi setelah Etek Tanti menikah dan harus tinggal di luar kota, *anduang* tetap memaksa tinggal di rumah panggung kecil kami. Meski ketiga anaknya memaksa agar *anduang* ikut salah satu dari mereka, tapi *anduang* bersikeras tinggal, sebab kata beliau begitu banyak kenangan dengan rumah panggung kecil itu dan juga kampung kecilnya yang tak bisa beliau tinggalkan. Tapi aku tahu, yang terutama tak bisa ditinggalkannya adalah surau kecil di seberang rumah kami. *Anduang* bilang, dulu surau itu dibangun oleh kakekku bersama penduduk kampung lain. Sejak dulu *anduang* selalu suka menghabiskan waktunya di surau itu. *Anduang* jarang salat di rumah, lima waktu selalu dipenuhinya di surau itu. Sering *anduang* tertidur di surau setelah salat isya, baru pulang ke rumah lagi setelah menjalankan salat subuh di surau. Jadilah penduduk sekitar menyebut surau itu dengan istilah surau *anduang*, sebab memang *anduang*lah yang paling banyak menghabiskan waktu di sana. *Anduang* bahkan punya duplikat kunci surau, dan lebih sering *anduang* yang membuka surau itu untuk salat subuh ketimbang penjaga surau itu sendiri. Maka dengan semua alasan itu, jadilah *anduang* tetap tinggal di rumah panggung kecil kami dengan menyetujui syarat ibu agar *anduang* tinggal ditemani seorang anak gadis tetangga dekat yang bisa membantu-bantu beliau. Tujuh tahun lamanya *anduang* tinggal berdua saja dengang *Uni* Ida, anak gadis tetangga itu. Beberapa kali setahun aku, ibu dan ayah berkunjung ke rumah *anduang*, menjenguknya. Sampai saat aku tamat SMP, saat itu usiaku 15, aku bilang pada ibu bahwa aku ingin melanjutkan SMA

di kampung halaman saja, sekaligus menemani *anduang*. Ibu setuju, *anduang* pun senang dengan keputusanku. Maka jadilah sejak dua tahun lalu aku tinggal di rumah panggung kecil kami. Awalnya bertiga dengan *Uni* Ida. Namun setahun lalu *Uni* Ida menikah dan pindah, maka tinggalah aku berdua dengan *anduang*.

Masih dua jam lagi. Oh Nona Waktu, jangan memperlmainkanku. Aku merasa ini teramat lambat. Aku ingin cepat sampai dan memeluk labuhan rinduku itu kini. Tapi roda bus masih berputar konstan, menyeretku juga dalam putaran kenangan yang tiba-tiba saja berlayangan di benak.

“Bangun, Dayana!”

“Uh, *Anduang*!” Aku terkaget bangun seperti biasanya akibat percikan air *anduang*. *Anduang* memang punya kebiasaan menyebalkan. Setiap pagi paling tidak setengah jam sebelum subuh, beliau akan selalu membawa segelas air ke kamar tidurku, membangunkanku dengan memercikan air ke mukaku. Meski lama kelamaan aku terbiasa, tapi tetap saja rasanya menyebalkan. Kenapa pula harus membangunkan dengan percikan air, aku kan bisa bangun dengan baik-baik? Saat aku mengadu pada ibu, ibu bilang bahwa itu memang kebiasaan *anduang* sejak dahulu pada anak-anak gadisnya. Aku merengut karena baru tahu, sebab waktu aku kecil dan pulang hanya beberapa kali setahun untuk mudik, *anduang* tak pernah melakukannya. Tentu saja, aku waktu itu tidur dengan ibu dan ayah, *anduang* tentu segan masuk ke kamar. Tapi ibu bilang maklumi saja. Maka aku mencoba terbiasa.

Anduang selalu membangunkanku pagi-pagi, mengajakku menuju surau, menghidupkan rekaman bacaan Alquran lalu didekatkan dengan mikrofon, membuatnya terdengar seantero kampung sehingga membuat para jamaah subuh yang setia datang satu persatu. Yang paling seru juga adalah ketika melihat ekspresi penjaga surau yang selalu datang tak berapa lama kemudian dengan wajah mengantuk seraya tersenyum kikuk dan bilang, “Eh, *Anduang* datang duluan ternyata”. Selalu saja begitu. Padahal kalau kuingat-ingat, memang *anduang*lah yang pasti datang lebih dulu. Aku selalu menikmati ritual pagi bersama *anduang*. Catat itu, selalu! Yah, tentu terkecuali untuk bagian ‘percikan air’ tadi. Itu saja. Selebihnya, menyenangkan bersama *anduang*.

*“Barang siapa nan maninggakan salat subuh,
turun suaro nan dari langik,
Itulah urang nan tatipu! Malapeh diri dari Allah!
Jangan dihunilah alam Aku! Carilah alam selain
alam Aku!
Jangan diminumlah aia Aku! Carilah aia selain aia
Aku!
Jangan dimakanlah reski aku! Carilah reski selain
reski Aku!”*
(Siapa yang meninggalkan salat subuh, terdengar
suara dari langit
Itulah orang yang tertipu, melepaskan diri dari
Allah!
Jangan dihuni alam Aku! Carilah alam selain alam
Aku!
Jangan diminum air aku! Carilah air selain air Aku!
Jangan dimakan rezeki aku! Carilah rezeki selain
rezeki Aku!)

Aku perlahan tersadar bangun. *Anduang* sudah di surau ternyata. Buktinya sekarang beliau sedang berdendang tentang akibat meninggalkan salat subuh dengan pengeras suara surau. Berdendang juga merupakan kebiasaan *anduang* yang sering dilakukannya. Oh ya, pagi ini aku tak menjalani ritual ‘percik air’ *anduang*, sebab *anduang* tahu aku sedang berhalangan salat. Itulah menyenangkannya bersama *anduang*, beliau memang disiplin terhadap jadwal, terutama jadwal salat. Tapi peraturannya bisa sedikit melonggar di beberapa waktu. Seperti kali ini, *anduang* membiarkanku tidur lebih lama.

Aku tengok jam, seperempat jam lagi subuh. Aku sudah tak berminat tidur lagi. Aku menuju pancuran, hendak mandi. Begitulah, bersama *anduang* telah mengajarku banyak hal, salah satunya tidak takut lagi pada dinginnya air di pagi buta. Padahal dulu waktu masih kanak-kanak, sekedar untuk berwuduk saja aku sudah menggigil kedinginan.

Sampai pagi melanglang buana, setelah sedikit berbenah, aku menghabiskan waktu dengan membaca novel di ruang tengah. Pukul tujuh pagi *anduang* pulang, menyapaku hangat.

“*Anduang*, akhir minggu ini ada tiga tanggal merah berturut-turut loh!” Aku membuka pembicaraan.

“Terus?” *Anduang* merespon seraya melipat mukenanya.

“Ada teman Dayana, ternan satu SMP dulu, mau nginap di sini, boleh?”

Anduang menoleh, tersenyum. Aku tahu, itu artinya iya.

“Sungguh, Na! Aku suka *anduangmu*,” ucap Giana, setengah tertawa.

Aku mendecak kesal, apanya yang suka? *Anduang* kali

ini keterlaluhan sekali.

“Kenapa kamu marah sekali, Na? Aku saja gak marah,” Giana merespon diamku. Aku sedang menemani Giana menunggu angkutan menuju ibukota provinsi, sudah dua hari Giana menginap di rumah.

“Gimana gak marah coba? Kalau *anduang* cuma melakukannya padaku sih sudah biasa, tapi padamu?” Aku tetap marah. Giana tertawa.

Begini asal muasal rasa kesalku. Jadi, di akhir minggu yang panjang ini Giana, teman lama satu SMP saat di ibukota provinsi, menginap di rumah. Sebenarnya aku sudah mengantisipasi kalau-kalau *anduang* akan melakukan ritual paginya, memercikan air, tidak hanya padaku, tapi pada Giana juga. Aku sudah meminta *anduang* agar selama dua hari ini tidak melakukannya, tapi waktu aku bicara beliau diam saja. Hari pertama tak ada aksi percik air *anduang*, sebab aku sukses mengajak Giana bahkan sebelum *anduang* bangun. Tapi hari kedua, kami sukses terlambat bangun, setidaknya terlambat di mata *anduang*, setelah seharian lelah bermain. Jadilah pagi itu *anduang* kembali dengan menyebalkannya membawa segelas air dan memercikkannya ke mukaku dan Giana. Itupun dibonusi pula oleh sebuah kalimat menyebalkan, “Anak Gadis kok bangun lambat! Gak dapat suami baru tahu rasa!” Muka Giana memerah waktu diperlakukan seperti itu. Aku kesal pada *anduang*. Keluarga Giana kaya, rumahnya bagus. Giana mau menginap di rumah panggung lama ini saja sudah bagus. Tapi *anduang* malah bersikap begitu. Meski Giana berkali-kali bilang tak apa, tapi tetap saja aku malu pada Giana. Dan aku kesal pada *anduang*. Apa salahnya membangunkan baik-baik? Kami bukan anak-anak lagi yang malas sekali bangun pagi. Kali ini *anduang* memang benar-benar keterlaluhan.

Kokok ayam pagi mulai bersahutan. Aku malas sekali bangun, meski tahu resikonya. Ini sebetulnya protes, sudah dua hari sejak *anduang* membuatku malu pada Giana. Aku kesal setengah mati pada *anduang*. Rumah ini rumah panggung dari kayu, maka jelas sekali terdengar langkah kaki *anduang*, mendekati kamarku. Aku tetap tak bergeming. Suara pintu berderit, terbuka.

“Bangun, Dayana!”

Aku masih diam.

“Dayana!” *Anduang* menguncang-guncangkan badanku. Aku tetap tak bergerak. Aku sedang marah pada *anduang*. *Anduang* terus saja mengguncang tubuhku. *Anduang* mememang keras kepala. Dan aku mewarisi wataknya. Maka beginilah jadinya.

“Dayana! Bangun!” Nada *anduang* meninggi, percikan air terasa mengenai mukaku. Aku diam.

Satu kali lagi percikan air. Kekesalanku bukannya padam, malah menjadi akibatnya. Tiga kali percikan air. Tiba-tiba sepersekian detik, tanpa *anduang* duga aku bangun. Sepersekian detik pula dan entah bagaimana aku menepis gelas air yang dipegang *anduang*. Gelas itu jatuh berguling-guling, airnya ruah merembesi karpet. Tak kuacuhkan ekspresi terkejut yang sangat dari *anduang*, aku malah menatap benci *anduang* lalu secepat mungkin berjalan ke pancuran. *Anduang* marah? Aku tak peduli lagi. Sebab tepat setelah subuh pagi itu, sebelum *anduang* kembali ke rumah, aku telah duduk dengan hati kesal di atas angkutan umum menuju ibukota provinsi. Aku lari.

“Sungguh, aku suka *anduang*mu, Na,” ucap Giana. Aku diam. Kali ini bukannya tak acuh, tapi perasaanku berkecamuk.

Yah, inilah aksi pelarianku. Tak tanggung-tanggung, aku naik angkutan umum lima jam perjalanan dalam rangka ‘pelarian’. Aku kabur ke rumah Giana, bukan ke rumah ayah-ibu, sebab aku takut dimarahi. Aku tahu, *Anduang* belum

akan memberitahu ayah-ibu saat ini, panik bukan tipe beliau. Paling-paling *anduang* baru akan memberi tahu ayah-ibu kalau memang berhari-hari aku tetap tidak pulang. Jadi aku memutuskan untuk tinggal di rumah Giana beberapa hari.

Ah, Nona Waktu, aku benci saat kau seolah bermain dengan hatiku. Baru saja kenangan berpendaran di imajinasiku. Dan mirisnya, semua yang telah menjadi kenangan selalu kau buat seolah berlalu cepat. Sedang sesuatu yang belum terjadi dan kunanti, kau biarkan mengalir lambat. Nona Waktu, aku rindu *anduang*, tak bisakah aku sampai lebih cepat? Kulirik jam, satu jam lagi memang. Tapi kali ini Nona Waktu memang benar-benar memperlmainkanku.

“Sungguh, Na. Aku suka *anduang*, kau seharusnya tahu, betapa bahagianya kalau aku punya nenek seperti *anduangmu*,” Giana berkata liris tanpa memandangkanku. Matanya fokus pada adegan tak jauh di depan kami. Aku tergugu.

Hampir tengah malam, saat aku tiba di rumah Giana. Giana tak terkejut, ia sudah tahu kondisinya, aku mengirim sms padanya. Aku tertidur di kamar Giana yang mewah setelah sedikit terisak bercerita padanya tentang betapa kesalnya aku dengan *anduang*. Namun rasanya baru sebentar aku berlayang dalam mimpi, suara berisik di lantai bawah membangunkanku dan Giana.

“Ada apa, Gi?” Tanyaku. Giana diam, segera berlari ke ruang depan lantai bawah. Aku mengikutinya.

Miris! Pemandangan yang kulihat sesaat kemudian sungguh miris. Ini pukul setengah empat pagi dan kulihat

mama-papa Giana tampak dengan dingin memapah nenek Giana masuk ke dalam rumah. Barusan seorang anak muda mengantarnya pulang, nenek Giana mabuk! Aku tak dapat berkata-kata ketika melihatnya. Nenek Giana, usianya lima puluhan, lebih muda sedikit dari anduang, pulang dengan keadaan mabuk. Busananya, astaga! Busana yang lebih pantas dipakai oleh anak-anak seumuranku. Ia meracau saja tak jelas sejak masuk tadi. *Make up* tebalnya tampak sedikit luntur. Yang lebih mengiris hatiku, sebelum pergi anak muda yang tadi mengantar nenek Giana masih sempat berkata, “Dia belum bayar.” Lututku benar-benar hilang tenaga saat melihat papa Giana memberikan sejumlah uang dengan ekspresi datar.

“Sudah biasa, Na.” Giana berkata pelan, mengusik diamku lebih tepatnya terkejutku. Giana memandanguku dengan pandangan terluka.

“Kamu mungkin bilang aku punya segalanya, Na. Tapi sayangnya aku gak punya harta berharga seperti milikmu. Seorang nenek yang baik dan menjadi teladanmu. Percayalah, Na, aku jauh lebih suka terbangun pagi buta dengan percikan air, menyuruhku salat, daripada terbangun karena hal seperti ini. Percikan air *anduangmu*, Na, itu wujud cintanya.” Giana memandang sedih papa dan mamanya yang sedang sibuk mengurus neneknya muntah-muntah.

“Aku tak bohong, Na! Sungguh, aku suka *anduangmu*,”
Aku sudah tak kuasa, tangisku pecah.

Aku rindu *anduang*. Setelah pagi yang memerih hati di rumah Giana, aku pamit. Tak langsung menuju rumah *anduang*, tapi aku singgah sebentar di rumah ayah-ibu. Menjelaskan sedikit pada ibu, ibu hanya tersenyum sabar. Ia hanya berkata lembut sebelum aku berangkat ke rumah *anduang* sehabis magrib itu, “Ibu tahu suatu saat kamu akan

berontak dengan kebiasaan *anduangmu*, Na. Tapi kamu akan ngerti kalau percikan air pagi buta itu adalah percikan cinta *anduang* padamu,” ibu mengusap rambutku lembut. Mataku menganak sungai. Aku memang sudah mengerti, Bu.

Maka di sinilah aku kini. Di atas bus angkutan umum yang serasa berjalan terlalu santai. Kulirik keluar jendela, sudah hampir tengah malam, tapi tak apa, aku sudah sampai. Aku turun tepat di depan rumah panggung kayu kecil kami. Satu jam lagi tengah malam, kulirik surau seberang rumah. Gelap. Berarti *anduang* sudah pulang ke rumah. Aku masuk ke rumah, aku memang punya kunci cadangan sendiri. Kudapati *anduang* sedang tertidur di atas kursi goyangnya. *Anduang* adalah orang yang paling disiplin terhadap jadwal. Setelah salat isya usai, *anduang* akan langsung menuju kamar tidurnya, istirahat untuk kemudian bangun lagi tengah malam nanti. Tapi sekarang, *anduang* masih duduk di kursi goyangnya, mengabaikan jadwalnya. Aku tahu, *anduang* sedang menungguku. Aku mendekat pelan, *anduang* membuka matanya. Setelah lima jam yang terasa lambat, ingin sekali rasanya aku memeluk *anduang*, mengucapkan maaf yang deras padanya. Tapi entah mengapa tubuhku kaku. *Anduang* memandangkanku dengan tatapan yang tidak kumengerti. Bukan, bukan tatapan marah. Tapi tatapan lega, bahagia, ah entahlah, sulit kujelaskan. Setelah diam cukup lama, akhirnya aku mengambil tangan *anduang*, menciumnya. Begitu saja, tanpa terucap maaf. Barangkali hatiku masih butuh sedikit waktu untuk benar-benar berbaikan dengan *anduang*. Mungkin besok kami akan bicara.

• Aku bangun dengan masih sedikit linglung setelah perjalanan jauh. Azan subuh berkumandang. Tunggu dulu!

Bagaimana mungkin aku bangun saat azan, kenapa *anduang* tak membangunkanku. *Anduang*, masih marahkah? Aku berjalan ke ruang tengah, kudapati *anduang* masih tertidur di kursi goyangnya. Jadi semalaman *anduang* tidur di sini? Bukan kebiasaan *anduang*, tapi mungkin *anduang* terlanjur lelah karena menungguiku pulang. Aku mendekati *anduang*, ingin membangunkannya. Aku megguncang tubuh *anduang* pelan,

“*Anduang*, sudah subuh,” tapi *anduang* tak bergeming. Kucoba lagi, *anduang* tetap tak bergerak. Aku tergugu.

“*Anduang*, bangun,” suaraku tercekat. Oh Tuhan, jangan sampai...

“Assalamualaikum,” salam dari penjaga surau menyentakku. Aku membuka pintu. Penjaga surau menyempatkan diri ke rumah setelah azan karena *anduang* tak jua datang. Ia bertanya dimana *anduang*, kutunjuk kursi goyang di tengah rumah. Ia tanya *anduang* kenapa belum bangun juga, aku sudah tak dapat berkata-kata.

Oh, Nona Waktu. Lagi, kenapa kau menari lambat sekali, setelah sebelumnya kau jadikan masa seolah berbilang kejam untukku.

Aku terpekur menatap nyeri semua prosesi pemakaman *anduang*. Yah, *anduang* pergi, meninggalkanku yang bahkan tak sempat bilang maaf. Semalam, waktu berlalu cepat sekali, *anduang* pergi saja. Semalam aku menunggu besok untuk bicara dengan *anduang*, tapi ternyata sudah tak ada lagi besok itu. Aku mengikuti semua prosesi itu memang, memandikan *anduang*, mengafaninya, menyalatkan. Tapi semua berjalan seolah lambat sekarang. Sedari malam tadi aku hanya diam, dan orang-orang cukup mengerti untuk tidak mengusikku.

Oh Nona Waktu, mengapa kau dengan mudahnya

memainkan aku di dalammu. Semalam melesat bagai kilat, kini lambat tersendat-sendat. Aku memandang pilu jenazah anduang dimasukkan ke liang lahat. Sampai bongkahan tanah terakhir pun ditimbunkan, aku masih juga tak sanggup berkata apa-apa.

Bahkan sampai pelayat satu persatu pergi, aku masih termangu di samping makam anduang. Terduduk lemas. Air mata menganak sungai, pandangku buram sesaat, sesaat kemudian sedikit terang. Dan aku sudah tercabut dari tempatku. Entah di mana. Ruang putih saja, tapi ada anduang di sana. *Anduang* hanya diam, sama sepertiku. Tenggorokanku masih tercekot. Tapi hatiku keras ingin mengatakan sesuatu.

“*Anduang*, ma... maafkan a..ku,” lirikku tersendat.

Aku memandang *anduang*, berharap. *Anduang* diam saja, tapi sepersekitan detik kemudian, *anduang* tersenyum. Dan aku sudah tahu jawabannya.





SI BINTIAK PEMECAH REKOR

Masyita Putri Imana
SMPN 1 Harau

“Kalau saya dengar-dengar, musim pacu sapi tahun ini akan dilaksanakan satu minggu penuh,” kata Mak Tiun sambil meneguk kopi pahitnya yang masih panas.

“Mak Tiun dapat kabar dari mana?” Tanya Tuan Sati.

“Kemarinkan panitia sudah rapat terakhir, katanya pacu kali ini banyak sapi-sapi pemula dan jokinyapun banyak joki yang baru. Kabarnya juga akan dilaksanakan seleksi mencari joki berbakat dan punya kompetensi untuk melestarikan pacu sapi ini.

Hooopppss !!!

Tiba-tiba Mak Tiun berkelebat, hampir saja piring ketan yang di hadapannya terjatuh gara-gara menarik sarung yang dililitkannya ke leher.

Adalah sebuah warung kecil di sebuah kampung, yang terletak di ujung jalan. Setiap pagi dan malam hari ramai dikunjungi bapak-bapak dan nak-anak muda dengan tujuan untuk menikmati ketan goreng dan secangkir kopi, tak ketinggalan MakTiun dan Tuan Sati selalu hadir di warung itu. Di warung Bu Sani inilah tempat berceloteh bagi mereka yang minum di warung. Tak jauh dari warung Bu Sani kelihatan kandang sapi Agus. Agus adalah seorang anak laki-laki yang kesehariannya sibuk mengurus sapi-sapinya, walaupun tiap paginya Agus harus bersekolah karena Agus masih duduk di kelas tiga SMA.

“Bintiak, kalau kamu nanti menang kandangmu akan aku perbaiki. Atapnya kuganti dengan seng sehingga kamu tidak ketirisan lagi waktu hujan, lantainya kukasih alas yang bagus biar tidak basah dan becek kena kotoranmu.” Agus menggosok-gosok kepala si bintiak dengan sisir yang biasa dipakai ketika memandikan bintiak.

“Gus...” tiba-tiba Agus dikejutkan oleh teriakan Rahmat.

“Ooo kamu Mat, dari mana saja?”

“Dari rumah, akukan mau membantu kamu buat memandikan si bintiak.”

Rahmatpun mendekati si Bintiak yang sedang dimandikan Agus.

“Bagaimana Gus, jadi kamu tanyakan sama bapakmu tentang rencana kita kemarin?”

“Sudah kutanyakan, ibu dan bapakku setuju kalau si Bintiak ikut berpacu, asalkan kamu yang jadi jokinya Mat.”

“Apa benar?” Air mata Rahmat berlinang-linang ingin mengharapkan pacuan tersebut cepat datang.

“Tapi Mat, bagaimana dengan sekolah kita?” Tanya Agus.

“Kitakan libur, habis ujian!” Rahmat menepuk pundak Agus.

“Oh iya ya...”

Pagi-pagi benar Rahmat sudah bangun. Hari itu adalah hari Sabtu.

“Mau kemana Mat? Tak biasanya kamu bangun sepagi ini, apalagi kamu sekarang libur pula?” Tanya ibu sambil mengambil sapu untuk membersihkan rumah.

“Aku mau pergi ke rumah Agus Bu, mau membantu Agus membersihkan kandang sapi, membantu membuat makan sapi. Kan aku mau ikut pacu sapi di kampung kita Bu.”

“Kamu jadi ikut pacu sapi ya Mat?”

“Iya Bu.” Rahmatpun keluar rumah sambil berteriak.

“Doakan menang ya Bu.”

“Ya, semoga kalian menang.”

Lalu Rahmat berlari menuju rumah Agus sambil berteriak.

“Ya... semoga aku menang.”

“Bintiak... Bintiak... Bintiak!”

Teriakan penonton sambil mengelu-elukan nama si Bintiak ketika berlangsungnya pacu sapi di sawah besar.

“Heik... heik... heik.”

“Ayo bang, pegang kuat-kuat talinya.” Akupun berteriak dari tribun yang terbuat dari bambu.

Setelah sampai garis finis, aku lihat abangku melambaikan tangan kanannya memberi tahu pada penonton bahwa si Bintiak yang lebih dahulu sampai di garis finis, sedangkan tangan kirinya masih memegang tali si Bintiak. Aku melihat joki-joki yang lain banyak yang jatuh sehingga sapi-sapinya terlepas dan sampai ke garis finis tanpa joki.

Sesampai di lokasi peristirahatan sapi-sapi pacuan, Bang Agus menyambut si Bintiak dengan girang.

“Kamu memang hebat Mat.” Agus menyalami Rahmat.

Dengan senyum khasnya abangku mendekati aku.

“Bukan aku yang hebat, tapi si Bintiak yang larinya kencang.”

Abangku duduk di sampingku.

“Bagaimana aksinya si Bintiak? *Perfect* kan?”

“*Perfect*? Tapi lebih *perfect* si Bintiak dari pada kamu.”

“Ya..., jangan bandingkan aku sama si Bintiak.”

“Maaf-maaf, tapi jangan emosi bicaranya.”

“Baiklah...”

Aku melihat Bang Rahmat dan Bang Agus tengah asyik memberi Bintiak makan.

Sepertinya Bintiak memang sedang lapar karena habis perpacu di sawah besar. Tidak beberapa lama kemudian panitia menyorakkan bahwa pacu pada *race* kedua akan segera dimulai.

“Bintiak, sudah dulu makannya. Kamu akan segera aku bawa ke tengah sawah.”

Bang Rahmat berhenti memberi si Bintiak makan.

“Bintiak nanti kalau kamu berlari kencang, maka kita akan masuk babak semi final.” Bang Agus berkata dengan mimik wajah berharap.

Sesampainya Bintiak di tengah sawah, finalis lainnya tengah menyiapkan sapi-sapinya untuk berpacu kembali. Sirine tanda dimulai sudah terdengar.

Teeettt...

“Ayo Bintiak...ayo Bintiak...”

Bang Agus bersorak sorai untuk menyemangati si Bintiak, tapi ia tidak memikirkan apakah si Bintiak mengerti ucapannya atau tidak. Andaikan si Bintiak mengerti dengan ucapan Bang Agus pasti ia akan lebih semangat lagi.

Tiba-tiba saja, gubrakkk...

Semua penonton berlari menuju sumber suara itu. Pertandingan itu dihentikan sejenak, namun sialnya sedikit lagi si Bintiak menuju garis finis, tapi malah dihentikan.

Berbondong-bondong menuju ke sana. Perasaanku

sudah tidak enak, pasti ada kejadian yang tidak diduga-duga.

“Agus, ayo cepat kita lihat suara apa itu.”

“Ya, aku ikatkan dulu si Bintiak di pohon besar itu.”

“Iya... ayo cepat.”

Suasana semakin ricuh, banyak orang yang berteriak-teriak. Ketika semua penonton terkejut, juri malah tidak terkejut sama sekali. Mereka hanya duduk di tempat mereka menilai dan menunggu pertandingan kembali dimulai.

Setelah dilihat-lihat ternyata suara besar tadi adalah suara tabrakan antara motor dan mobil.

Karena korban kecelakaan terlihat parah dan tidak ada yang menolong, Bang Rahmat dan Bang Agus mengantar korban ke rumah sakit terdekat.

Sesampainya di rumah sakit Bang Rahmat dan Bang Agus mengantar korban ke ruangan ICU, kemudian dokter segera memeriksa korban.

Setelah beberapa lama, dokter keluar dari ruangan.

“Apakah Anda keluarga korban?”

“Tidak Dok, kami hanya membantu korban tersebut.”

Bang Agus menjawab dengan rasa cemas.

“Korban ini beruntung karena terlambat lima belas menit saja nyawanya tidak akan terselamatkan.”

“Ya sudah Dok, terimakasih banyak.”

“Sama-sama dan Anda harus membayar uang adminitrasinya dulu agar pasien tersebut bisa dirawat inap.”

“Iya Dokter kami akan membayar uang tersebut.”

Kembali ke arena pacuan, perlombaan kembali dimulai, karena Bang Agus dan Bang Rahmat masih di rumah sakit, jadi mereka tidak mengikuti pertandingan. Sayang sekali, padahal tadi hampir finis dan stamina si Bintiak sedang bagus-bagusnya.

“Mat ada yang kita lupakan.”

“Apa?” bertanya dengan penasaran

“Kitakan masih ikut pacuan.”

“Astaufirullah, si Bintiak bagaimana ya?”

“Kalau begitu kita kembali saja ke sawah besar.”

“Ya, kita kembali saja ke sawah besar.”

“Ya, mari kita berangkat.”

Sesampainya di tempat tujuan, perlombaan sudah berakhir dan penonton sudah sepi. Kemudian Bang Rahmat dan Bang Agus menuju meja juri.

“Pak bagaimana ini? saya tadi sedang menolong orang yang kecelakaan.”

“Ya tidak bisa, kalian sudah didiskualifikasi.”

“Tidak bisa begitu Pak, kalau kami tahu kejadiannya akan seperti ini, kami tidak akan menolong orang tadi.” Bang Agus berbicara dengan nada kesal.

“Gus tidak boleh berbicara seperti itu, kalau kita menolong orang itu harus ikhlas.”

“Bukannya aku tidak ikhlas, tapi jurinya tidak adil.”

“Saya bukannya tidak adil, tapi memang seperti itu keputusannya.”

“Bapak memang tidak berperikemanusiaan.”

“Kamu jangan berbicara kasar dengan saya ya.”

“Saya tidak berbicara kasar, tapi Bapak yang memancing emosi saya.”

Kemudian terdengar telepon juri tersebut berdering.

“Halo, ya kenapa?”

Tanpa diduga orang yang kecelakaan tadi adalah anak dari juri tersebut, setelah berunding, maka pacuan akan diulang kembali pada keesokan harinya.

Bang Agus masih mengusap-usap punggung si Bintiak yang kelihatan lelah sekali selesai berpacu di tengah sawah besar. Sorak sorai dan hiruk pikuk penonton tidak menjadi perhatian Bang Agus, yang jels si Bintiak untuk turun pada race kedua ini harus menang.

“Kalau kamu menang pada race kedua ini Bintiak, kamu akan diikutkan pada babak final nanti dan kalau kamu masing menang, aku akan memboyong piala walikota.”

Bang Agus memandangi si Bintiak dengan senyum seolah-olah Bintiak mengerti dengan ucapannya.

Aku sudah dua hari diajak abangku untuk menyaksikan dia berpacu di sawah besar. Bang Rahmat selalu mengajakku bila dia jadi joki pacu sapi. Katanya aku menjadi *spirit* kemenangannya. Padahal abangku baru dua kali ikut jadi joki pacu sapi. Biasanya dia hanya jadi penonton.

“Mat, bagaimana kalau kita menggunakan jampi-jampi juga mirip sapinya Pak Madun?”

“Eh, jaga ucapanmu! Kalau yang namanya kemenangan bukan di tangan dukun, tapi tergantung pada si Bintiak, makanya si Bintiak harus di kasih *dopping*. Belikan dia telur itik tiga buah supaya staminanya bagus.

Aku duduk dengan cemas di tribun sambil memainkan hp abangku. Bang Agus membawa si Bintiak masuk kedalam sawah sambil mengusap-usap kepalanya.

“Tar... katutar...”

Si Bintiak menyepak, hampir saja Bang Agus terkena tanduk si Bintiak.

“Aduh...,” Agus menjerit kesakitan.

Aku kaget melihat Bang Agus terpentak karena menahan tali si Bintiak.

“Gus, apa kamu tidak apa-apa? Apa ada yang sakit?”

“Tidak apa-apa Mat, tidak ada yang sakit.”

Aku rasa si Bintiak kaget, mungkin karena Bang Agus menarik paksa si Bintiak.

Aku melihat Bang Rahmat tengah bersiap untuk lomba pacu sapi ini. Bang Rahmat tampak tegang sekali, wajahnya pucat, tangannya dingin mengigil.

“Cepat... cepat... .cepat...,” suara penonton menyoraki sapi-sapi yang tengah berlari kencang di dalam lumpur pekat. Suasana hiruk pikuk. Mata penonton tak lepas dari sapi-sapi pacuan. Kulihat semua penonton tersenyum seakan hilang semua beban pikirannya.

Melihat semua itu hatiku merasa senang, seakan

rumpun-rumput jerami kering dan pepohonan rindang memberi dukungan pada si Bintiak.

“Cepat Bintiak... cepat...,” Bang Agus menyoraki dari pematang sawah.

Ketika di tengah si Bintiak kembali ke belakang dan keluar dari arena. Mungkin sekarang Bintiak enggan untuk berpacu.

“Gus, bagaimana ini? Sapi larinya ke depan, eee... si Bintiak kembali ke belakang.”

“Sabarlah Mat, mungkin ini belum rezekinya si Bintiak, hari esok kita coba lagi.”

Aku melihat setiap hari Bang Rahmat dan Bang Agus merawat si Bintiak dengan penuh kasih sayang.

Sekarang si Bintiak akan bertanding lagi, mencoba untuk kembali berlari di sawah besar dan semuanya sudah di persiapkan dengan matang.

Lawan terberat si Bintiak adalah sapi Pak Madun. Melihat persiapan itu aku merasa yakin si Bintiak pasti akan memenangkan pacu sapi ini.

“Hia..hia..hia...,” Bang Rahmat memukul punggung Bintiak supaya Bintiak berlari cepat hingga finis.

Dan ternyata.

“Yeeee... si Bintiak menang...”

Karena kegirangan Bang Agus melompat-lompat, tanpa ia sadari di belakangnya ada empang yang berfungsi untuk pengairan sawah. Gubrak. Bang Agus terjatuh, namun ia tetap tertawa saking senangnya.

Karena si Bintiak menang, Pak Madun menjadi iri. Padahal uangnya sudah banyak habis untuk pergi ke dukun dan Pak Madun mengatakan bahwa Bang Rahmat dan Bang Agus berbuat curang. Ia menyoraki.

“Hai semua... si Rahmat mainnya tidak jujur!”

Semua penonton memalingkan matanya kepada Bang Rahmat dan si Bintiak. Aku merasa kasihan mengapa kemenangan si Bintiak dibilang curang.

“Jangan salah sangka Pak Madun, kami tidak berbuat curang”

“Jangan mengelak lagi, kemarin si Bintiak kalah tapi mengapa sekarang ia menang?”

Mereka bertiga sudah saling tinju meninju hingga babak belur. Tak ada satupun yang melerai. Akhirnya datang *niniak mamak* untuk menyelesaikan perselisihan.

“Apa masalah kalian sampai bertinju seperti ini?” Tanya seorang *niniak mamak*.

“Ini Mak, Pak Madun memacu sapinya dengan dukun, tapi Bang Rahmat dan Bang Agus memacu sapinya dengan telur itik.”

“Oh itu permasalahannya, masalah kecil kenapa diperbesar? Kitakan orang yang beradat dan beragama, tidak boleh mempercayai dukun. Itu namanya musyrik dan itu dibenci Allah SWT.”

Mendengar itu Pak Madun tetap bersikukuh menuduh bahwa Bang Rahmat dan Bang Agus berbuat curang.

“Sudah, sekarang ambillah dulu tropi untuk si Bintiak.”

Aku mengikuti Bang Rahmat dan Bang Agus untuk mengambil tropi tersebut. Ternyata ada wartawan dari tv swasta, dia hendak mewawancarai Bang Rahmat dan Bang Agus.

Mendengar semua itu, wartawan angkat bicara mengenai permasalahan itu.

“Saya tidak melihat kecurangan di sini, seandainya pemenang ini berbuat curang, pasti mereka tidak akan saya wawancarai. Sayapun melihat mereka berpacu dari awal sampai akhir, dan sayapun tahu kalau mereka pernah didiskualifikasi oleh juri karena menolong korban kecelakaan.”

Aku melihat orang yang memiliki warung tempat Bang Rahmat dan Bang Agus membeli telur itik untuk si Bintiak ikut menyelip di antara orang-orang yang sedang bertengkar.

“Mereka berdua tidak bersalah Pak, saya melihat sendiri bahwa mereka sangat memperhatikan kesehatan si Bintiak, makannya saja telur itik tiga buah, lebih mewah dari makanan kita.”

“Oh iya..., saya juga melihat Pak Madun pergi ke dukun. Apakah dukun bisa memenangkan sapi Pak Madun? Cobalah lihat apa yang dikalungkan Pak Madun dileher sapinya,” kata salah satu warga.

“Ayo cepat kita lihat,” sorak warga.

Tanpa diduga-duga, ternyata isi kalung tersebut adalah benang tujuh warna dan hati pukang.

Mendengar semua itu, wartawan tadi langsung menelepon polisi untuk menangkap Pak Madun dalam perkara pencemaran nama baik. Karena kejujuran Bang Rahmat dan Bang Agus, wartawan tadi menawarkan kepada mereka berdua untuk menjadi duta kebudayaan, walaupun mereka masih duduk di kelas tiga SMA, namun mereka layak dijadikan sebagai contoh. Bang Rahmat dan Bang Agus menerima dengan senang hati.



TANPA MELUPAKANMU

Imelgia

SMAN 1 Situjuh Limo Nagari

Jam dinding kuno itu berdentang sebelas kali, namun terasa menggema dua kali lipat di kepalaku. Sekali lagi kutatap koperku yang penuh dengan pakaian dan perlengkapanku.

‘Ini malam terakhir aku tinggal di sini,’ gumamku.’

Aku memutuskan untuk melanjutkan sekolah di kampung halaman. Tinggal bersama kakek dan nenek, menjadi mandiri di usia yang ke-15 ini. Petualangan baru akan dimulai, dari rumah, keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan, semuanya serba baru.

Kata orang, aku merupakan anak yang cukup cerdas dan cakap berbahasa. Mungkin karena

ayah adalah seorang jurnalis di salah satu surat kabar di sini, pola bahasanya menurun kepadaku. Dan ibu adalah seorang wanita bijaksana. Beliau mengajarkanku bagaimana menjadi seorang remaja muslimah yang dituntut oleh Alquran. Dengan seluruh kasih sayangnya, mereka membesarkan anaknya tanpa membedakan aku dengan Kak Rusdy, kakakku satu-satunya. Selisih umur kami cukup jauh, empat tahun, tapi hal itu tidak membuat kami merasa begitu berbeda. Kami sering bermain dan bercanda bersama, walau sekarang Kak Rusdy sibuk dengan kuliahnya, dia selalu menyempatkan dirinya untuk bermain denganku.

Nada *handphone* tanda pesan masuk membuyarkan lamunanku yang sempat melayang.

“Vi, besok pagi aku dan teman-teman kerumahmu. Besok berangkat jam berapa, Vi?” Segera kuinput nomor Alif di layar *handphone*. Tak lama teleponku tersambung.

“Assalamualaikum!”

“Walaikumsalam.”

“Belum tidur, Vi?”

“Belum, Lif! Kamu sendiri belum tidur?”

“Hmm. Aku baru pulang dari rumah Hadi...”

“Tengah malam gini?”

“Tadi ban motorku bocor, dan terpaksa pergi ke bengkel”

“Itu tandanya tidak boleh keluar malam! Besok aku berangkat pukul 10.”

“Iya, Ummi! Besok pagi kami akan ke rumahmu.”

Dengan nada mengeledek nasihatku.

“Hmm, ya deh, Lif! Evi istirahat dulu ya?”

“Ya, Vi! Assalamualaikum!”

“Walaikumsalam!”

Teleponku terputus. Alif adalah sahabatku dari kecil. Bersama teman yang lain sering pergi sekolah dan mengaji bersama. Kami banyak mengukir cerita yang mungkin takkan terulang lagi.

Malam semakin larut. Aku kembali ke tempat tidur dengan harapan baik akan esok pagi. Karena jika hari esok lebih baik dari hari ini, maka aku termasuk orang yang beruntung. Dan bila hari esok sama dengan hari ini, tentunya aku tergolong umat yang merugi.

Pagi itu cukup cerah dengan sinar mentari yang menyinari bumi. Setelah mandi dan sarapan aku duduk di ruang keluarga bersama ayah dan ibu. Ayah sengaja minta izin tidak masuk kerja untuk mengantarku ke loket.

“Pastikan semua barangamu sudah lengkap, Vi!”

“Iya, Ayah! Tadi sudah Evi cek semuanya.”

“Kamu baik-baik di sana ya, Nak! Kabari kami di sini,” timpal ibu.

Aku hanya mengangguk tanda mengerti. Tidak banyak yang ayah dan ibu sampaikan, karena mereka juga sering mengingatkan aku agar selalu hati-hati dalam bersikap. Mereka tidak menguraikan suatu pokok permasalahan secara panjang lebar seperti kebanyakan orang tua, hanya singkat, namun selalu ku ingat pesan mereka.

“Assalamualaikum!”

“Waalaikumsalam!” Jawabku langsung menuju pintu menyambut tamu yang datang.

Mereka adalah teman seperjuanganku selama ini, merasakan senang dan sedih bersama-sama. Setelah mereka duduk dan minum, kami berbicara sedikit tentang kepindahan aku dan teman-teman lain yang akan pindah. Aku tidak tahu pasti alasan mereka memilih pindah dari negeri rantau ini. Penduduk Jambi memang banyak merupakan orang perantauan. Dari Aceh, Medan, Padang, Riau, Palembang, dan Jawa. Orangtuaku adalah perantau dari bumi Minangkabau. Daerah dengan rumah gadang yang memiliki gonjong seperti tanduk kerbau. Kadang kala

digunakan dalam pakaian adat wanita Minangkabau, biasanya diletakkan di atas kepala.

Tak habis cerita kami pagi itu. Kutatap sahabatku satu persatu. Lia akan pindah ke Palembang, Hadi pindah ke Kota Jambi, dan Alif tetap di sini. Daerah ini memang bukan pusat kota. Jarak dari rumah ke kota menghabiskan waktu sekitar tiga jam, namun efek kota tidak sedikit berpengaruh pada masyarakat di sini, dimana gaya hidup anak kota sudah banyak ditemukan. Sebut saja Desa Tebing Tinggi. Di desa inilah kuhabiskan masa kecilku hingga saat ini.

Mendekati pukul 10 ayah menyuruh kami segera naik ke mobil. Kupandangi rumah yang tidak begitu luas ini dengan tatapan penuh iba. Sekian lama ku menjalani aktivitasku di bangunan yang memiliki halaman yang sejuk. Ingin rasanya menanggapi kepergianku, seakan hendak membatalkan kepindahanku, namun kutepis bayangan itu, dan segera menyusul yang lain di atas mobil.

Ayah mengendarai mobil dengan kecepatan sedang. Ibu duduk dengan tenang di samping ayah. Mereka terlihat begitu serasi dengan pakaian yang kebetulan berwarna dasar coklat. Aku yakin mereka tidak pernah berjanji memakai pakaian yang serupa, kecuali jika mereka akan menghadiri acara perhelatan atau acara formal semacamnya. Di mataku mereka adalah pasangan sejoli yang selalu bahagia, harmonis dalam menjalani kehidupan berdua, satu hati melewati waktu bersama. Menurutku mereka lebih dari sekedar Romeo dan Juliet yang sering kudengar atau yang kubaca di beberapa novel dan buku cerita.

“Hei. Aku ada makanan, lho! Ada yang mau?” Lia mengeluarkan sebungkus makanan dari tas mungil yang disandangnya.

Seketika Hadi, Alif, dan aku berebut mendapatkannya. Seolah-olah makanan itu adalah harta karun yang baru saja ditemukan dari sebuah tempat yang tidak pernah terprediksi

keberadaannya. Kami biasa melakukannya sekadar menceriakan suasana yang sempat membisu. Saat itulah sangat terasa kebersamaan kami. Ketika belajar di kelas pun menjadi sangat meriah dengan canda gurau. Apalagi dalam acara perkemahan pramuka yang mengutamakan asas kekeluargaan. Masak dan makan seadanya, tidur dengan tenda, dinginnya malam dan teriknya matahari siang kami nikmati bersama. Dan tidak kalah serunya ketika api unggun menyala diantara kami semua. Menghangatkan badan dari cuaca ekstrem yang mencekam. Menyebrangi sungai dengan arus yang sangat deras, memanjat tebing yang curam, dan bahaya binatang buas pernah kami alami bersama. Merupakan suatu kebetulan anggota HAELF sangat menyukai program ekstrakurikuler sekolah yang menantang ini.

Ibu tertawa kecil melihat kami. Tak butuh waktu yang lama menghabiskan dua hingga tiga bungkus makanan untuk kami berempat. Lia, Aku, Alif, sekalipun Hadi tidak pernah sungkan untuk semua ini. Kebanyakan orang bilang kalau kami adalah anak kembar empat yang hanya beda wajah. Aku rasa jiwa kami sama, perasaan kami satu. Aktivitas di luar rumah hampir kami kerjakan bersama. Orangtua kami pun sudah maklum bila kami sudah berkumpul. Mereka juga saling mengenal dekat satu sama lain.

Dari jauh terdengar sayup-sayup suara azan berkumandang, ayah menghentikan mobil di depan sebuah mushola dan kami pun segera turun untuk mengambil air wudhu dan salat zuhur. Kemudian kami kembali ke mobil dan melanjutkan perjalanan yang tidak akan jauh lagi.

Alif mengambil beberapa gambar kami dengan kameranya. Dia memang suka mengabadikan momen-momen indah yang dia lalui, termasuk saat HAELF bersama. HAELF adalah singkatan dari nama kami berempat. Mulai dari Hadi, Alif, Evi, dan Lia. Nama itu berurut dari nama yang

tertua. Dan huruf F memiliki makna forever yang berarti selamanya.

Dari dalam mobil terlihat jembatan panjang yang melintang membelah Sungai Batanghari. Sungai Batanghari atau “Nago dari Selatan” merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatra yang menjadi kebanggaan bagi rakyat Jambi sendiri. Seperti yang tergambar dalam lagu daerah Jambi yang berjudul Batanghari. Menurut cerita di Sungai Batanghari inilah seorang pengkhianat diikat di sebuah rakit dan dihanyutkan bersama dua ekor angsa sepanjang sungai. Yang pada akhirnya rakit itu tenggelam bersamanya. Itu sebabnya dua ekor angsa ini menjadi ikon daerah Jambi yang juga disebut sebagai negeri “Angso Duo”.

Tidak terasa tiga jam sudah perjalanan menuju Kota Jambi. Tak lama ayah memarkirkan kendaraan beroda-empatnya di depan sebuah loket AKAP (Antar Kota Antar Provinsi) yang tidak asing bagiku. Tentu saja, dulu ketika hendak pulang kampung atau mudik lebaran, kami sekeluarga memakai jasa ini. Namun loket ini terasa jauh berbeda. Memang sudah tiga tahun lebih aku tidak pulang kampung menggunakan jasa bus, sejak ayah beli mobil hitam ini. Dan kali ini ku kembali ke sini, karena ayah sendiri tidak dapat mengantarkan aku ke kampung sebab ayah tak dapat cuti dari kerjanya. Aku justru senang akan hal itu. Mencoba menempuh perjalanan seorang diri. Siapa bilang jarak Jambi-Bukittinggi itu dekat. Harus menanti kurang lebih 16 jam mencapai Bukittinggi.

“Sudah lama sampainya?” Ujar Kak Rusdy yang baru sampai di loket. Kak Rusdy tinggal di indekos dekat Universitas Jambi dimana dia menimba ilmu sekarang. Sebulan sekali dia pulang ke rumah. Dia juga turut menemuiku sebelum aku berangkat.

“Baru saja sampai, sekarang kita makan siang dulu,” ucap ayah.

Langsung saja kami semua menuju rumah makan yang

terletak tak jauh dari loket. Kami benar-benar menyantap makanan kali ini, entah karena aku akan meninggalkan mereka, atau mungkin karena jam memang sudah menunjukkan waktu untuk makan siang. Sudah hampir jam setengah dua di arloji favoritku. Arloji itu adalah hadiah pemberian Alif saat ulang tahunku bulan lalu. Arloji biru dengan gambar boneka di dasarnya. Terlihat sangat manis, karena Alif benar-benar tahu selera cewek. Saat ulangtahun Lia pun dia membelikan sebuah tas kecil yang sangat bagus.

Sudah penuh lambung ini oleh makan siang yang memang terasa enak. Kami kembali menuju loket. Setelah menunggu sekian lama, terdengar panggilan kepada penumpang jurusan Bukittinggi untuk segera naik ke atas bus, spontan aku beranjak dan menyalami kedua orangtuaku, memeluk mereka dengan penuh kasih sayang. Dari pelukannya terasa ada bisikan tentang pesan mereka agar aku menjaga diri nantinya. Kemudian ku pandang Kak Rusdy, dia tersenyum dengan senyuman khasnya, namun kutahan air mataku agar tidak jatuh. Perasaan itu semakin kuat ketika Lia memelukku sambil terisak.

“Sudahlah, kita masih bisa komunikasi, kan?” Aku menghibur Lia.

Lia hanya diam dan menghapus air matanya. Kusalami Hadi dan Alif yang berdiri di samping Lia. Melihat mereka, seakan menahan kakiku melangkah untuk meninggalkan mereka. Namun segera kutepis bayangan itu, dan berpikir realita. Kami sudah sepakat untuk tetap kompak satu sama lain, walaupun nantinya kami akan berpecah. Hadi mengukir senyum, namun kulihat matanya seperti menahan tangis, seperti aku saat ini. Kutarik nafasku dalam-dalam saat kutatap Alif. Aku tak tahu apa yang dia pikirkan, karena memang pribadi Alif yang sulit ditebak.

“Ayo segera, naik! Nanti ketinggalan bus.” Ayah memukul pundakku sehingga aku merasa sedikit terkejut.

“Baiklah, Yah. Evi berangkat dulu ya, semuanya.”

Assalamualaikum.”

Kuberjalan menjauhi mereka, orang-orang yang ku sayang. Langkah ini terasa berat. Dan sekali lagi kulempar pandangan kepada mereka yang memperhatikanku. Kulambaikan tangan dan segera naik ke atas bus.

Semua penumpang sudah duduk di tempatnya, ku andarkan diriku pada sebuah bangku yang berada pada barisan keempat dari depan. Seorang wanita paruh baya duduk di sebelahku.

“Mau ke Bukittinggi, nak? Sendirian saja?” Iya menyapaku ramah.

“Iya, bu. Ibu sendirian juga?”

“Tidak. Ibu sama bapak. Dia di belakang.”

Aku mengangguk tanda mengerti. Kurasakan bus yang kutumpangi mulai bergerak meninggalkan loket. Kulihat keluar jendela mencoba mencari sosok yang kukenal. Namun tak kudapati lagi mereka di sana. Kukira tadi adalah tatapan terakhir sebelum aku kembali ke sini. Tapi entah kapan.

Bangunan tinggi di tepi jalan Kota Jambi, tak setinggi yang kubayangkan. Terang saja, posisiku sekitar tiga meter dari tanah. Aku tak tahu pasti tinggi dari kendaraan yang memiliki kapasitas 45 penumpang ini. Juga bukan urusanku untuk mengukurnya, ya kan? Saat ini aku cuma “num pang” duduk dan “diantar” ke tempat tujuanku.

Kulihat benda-benda di luar sana tak lagi bergerak. Ternyata bus ini berhenti. Setelah kuperhatikan, antrian kendaraan cukup panjang. Terkadang Kota Jambi pun tak kalah padat dengan kota-kota yang lebih besar di Indonesia.

Seseorang dengan gitar ditangannya masuk melalui pintu depan. Dia memberi kata pembuka seperti mukadimah pidato yang intinya mengucapkan semoga perjalanan aman dan lainnya. Hingga ia menyanyikan lagu yang belum pernah kudengar sebelumnya. Mungkin ini lagu ciptaannya, pikirku. Tak sungkan dia melantunkan dua

hingga tiga lagu. Aku sendiri merasa sedikit terhibur dengan lagu tersebut. Selesai menghibur, pengamen tadi berjalan sambil menyodorkan sebuah bungkus permen kosong dan menghilang dari atas bus.

Lepas dari kemacetan, bus segera melaju dengan kecepatan sedang. Aku yang duduk di Samping jendela menikmati pemandangan Kota Jambi di siang yang cukup terik ini. Dari atas bus terlihat para pejalan kaki, penjual buah-buahan, dan berbagai jenis kendaraan beroda.

Cuaca memang panas di luar sana, namun karena fasilitas transportasi yang full AC membuat para penumpang sudah mulai terbuai dengan suasana tenang dan nyaman dengan udara yang sejuk.

Beragam jenis sifat para penumpang yang ada saat ini. Terdengar saja suara seseorang yang sedang mabuk darat di depan sana. Memang sebuah keadaan yang tak menerima perjalanan yang cukup panjang ini. Belum sampai satu jam perjalanan sudah pusing. Untungnya aku bukan seorang yang pemabuk darat sehingga ibu dan ayah tidak mencemaskan keadaanku di atas bus.

Dari arah belakang terdengar suara yang cukup besar dan dalam. Setelah kuperhatikan, seorang lelaki berumur sekitar 45 tahun sedang berbicara melalui ponselnya. Pakaiannya rapi menyelimuti tubuhnya yang gemuk. Kumisnya yang tebal mengikuti gerak bibirnya saat berbicara. Perutnya yang buncit terkadang naik turun saat dia tertawa lepas dengan seseorang yang tak kutemui di balik ponsel itu.

Tak jauh dari bangkuku, sepasang bocah kembar sedang asyik dengan mainannya. Mereka tertawa kecil saat bermain dan bercanda. Senyum lebar terukir di wajah imut mereka sebelum akhirnya salah satu dari mereka menangis. Kebiasaan anak kecil yang bercanda hingga menimbulkan pertengkaran berujung air mata. Karena salah satu anak itu menangis, saudaranya pun ikut menangis. Seorang wanita

dan pria yang kuyakini orangtua mereka segera meleraikan bocah-bocah itu sehingga keadaan kembali tenang.

Pikiranku malah tertuju pada sosok Kak Rusdy. Saat kami masih bocah pun sering terjadi perkelahian karena hal sepele. Aku sering menangis sehingga aku dibilang anak yang cengeng. Sebenarnya bukan cengeng. Tapi karena pada dasarnya jiwa perempuan itu lemah, sehingga mudah menangis kalau hatinya tersakiti. Ketika Kak Rusdy memutuskan untuk pindah saat masuk SMP di Kota Jambi, aku sering menangis tiga hari pertama keberangkatannya. Siapa menyangka, aku akan jarang bertemu kakakku satu-satunya saat aku masih duduk di bangku SD.

Hari semakin sore dan tak ada sinyal di ponselku. Yang kulihat hanyalah hutan di sepanjang jalan yang kulalui. Kubuka novel pemberian Lia yang mengisahkan tentang cinta dan persahabatan, membuatku melupakan waktu sore itu hingga magripun datang. Bus berhenti untuk salat magrib di sebuah masjid, dan melanjutkan perjalanan di malam yang mulai gelap.

Cahaya lampu menghiasi jalanan sementara lampu di atas bus dimatikan. Kukirim pesan pada ibu dan sahabat-sahabatku bahwa aku baik-baik saja saat ini. Aku hanya melihat pada tetesan air hujan yang mulai turun mengenai jendela. Keadaan semakin dingin. Kumatikan AC di depanku dan memakai jaket biru langit kesayanganku.

Terdengar suara alunan musik Minang di atas bus. Beberapa lagu di antaranya sering diputar ayah dan ibu, sehingga sudah tak asing bagi telingaku. Namun mendengar lagu itu, menimbulkan kerinduan terhadap ibu dan ayah.

Tangisan seorang bayi memecah kesunyian di atas bus. Suaranya begitu memilukan, hingga membuat si ibu panik. Sang ibu memberikan susu dan mencoba menenangkan bayinya. Iba rasanya dengan si bayi, karena harus letih dalam perjalanan, hingga mungkin dia masuk angin.

Kugoyangkan kakiku untuk menghilangkan rasa sakit

akibat bertahan dalam posisi duduk sejak siang tadi. Terlihat bayangan seperti bangunan yang cukup besar. Setelah kuperhatikan, ternyata rumah gadang dengan gonjongnya. Aku merasa lega telah memasuki daerah Sumatra Barat dan kusadari bahwa aku telah meninggalkan Jambi. Karena dingin dan letih yang mencekam membuatku tertidur meskipun tidak nyaman di atas kasur. Seseekali kumerasa tak dapat tidur hingga ku beralih mencari makanan di dalam tasku.

Pantulan cahaya berkerlap-kerlip. Malam ini memang berbintang, namun cahaya aneh itu datang dari sesuatu seperti bidang datar di bawah sana. Kami melewati sebuah rumah makan yang dalam papan namanya tertera alamat Ombilin, tepi Danau Singkarak. Hey, danau yang cukup dikenal oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Kami sekeluarga pernah berkunjung ke sini. Bermain air dan mencari kerang di tepi danau. Airnya sejuk saat itu, namun kuyakin airnya sangat dingin saat ini.

Terlepas dari pesona Danau Singkarak, kembali kubuka tas dan mencari keajaiban di dalam sana. Kudapati sebungkus coklat. Tanpa pikir panjang kubuka dan kunikmati coklat itu.

Tak terasa aku sudah menunaikan salat subuh. Sepengetahuanku, aku telah melewati Solok, Padang Panjang, dan akan memasuki Kota Bukittinggi. Cahaya pagi mulai muncul menerpa bunga-bunga, membuatku semakin tak sabar untuk sampai di rumah.

Kuturunkan semua barangku di terminal Aur Kuning, Bukittinggi. Kota Wisata ini masih sepi. Tentu saja, masih pukul enam pagi. Kupandang Gunung Marapi dan Gunung Singgalang yang saling bergandengan menjunjung langit. Sesuai petunjuk dari ayah, aku harus mencari minibus menuju Payakumbuh.

Etek Widi menelpun menanyakan keberadaanku. Dia adalah adik bungsu ibu yang turut tinggal bersama kakek

dan nenek. Dia seorang pegawai muda di kantor camat, dan masih gadis alias belum menikah.

Tak begitu sulit menemukan minibus jurusan Payakumbuh. Dari dalam sini kulihat sawah hijau membentang, pohon kelapa berdiri tegak, dan langit biru yang cerah. Suasana alam yang indah saat cahaya menembus embun pagi itu. Aku ingat pesan ayah. Aku harus turun di sebuah tempat bernama Simpang Balai Panjang, Payakumbuh.

Sebelumnya aku tidak mengetahui jalan menuju rumah kakek dan nenek. Aku hanya mengikuti petunjuk dari ayah. Petunjuk jalannya sangat berbeda ketika saat aku melakukan perjalanan tengah malam dalam suatu kegiatan pramuka. Di sana kami harus teliti melihat yang ada di sekitar kami. Sungai, hutan, semak dan berbagai rintangan yang harus dihadapi. Perjalanan hari ini malah terasa lebih mudah. Karena aku hanya duduk dan menunggu. Namun jurit malam memang lebih seru dan menegangkan.

Lagi-lagi aku teringat kisah itu, belum rela seutuhnya aku terlepas dari mereka semua. Siapa lagi kalau bukan ayah, ibu, Kak Rusdy, dan HAELF. Namun kupunya rencana, di sekolah baruku nanti. Aku tidak akan meninggalkan kegiatan menyenangkan itu. Ku percaya dengan melintasi daerah yang banyak sawah dan bukit serta lembah ini akan menjadi lebih mengesankan.

Dan sampailah di simpang yang kumaksud. Kata ayah cukup menggunakan jasa ojek untuk mengantarku ke Situjuh. Kuikuti petunjuk tersebut dalam rangka mencapai daerah dalam jarak sekitar 10 km. Kusebutkan alamat rumah secara lengkap hingga aku tiba di rumah.

Sebuah rumah sederhana dengan cat warna kuning muda. Pintunya terbuka, namun tiada seorangpun yang kulihat.

“Assalamualikum...!”

“Walaikumsalam. Eh, Evi sudah sampai,” ujar nenek

yang muncul dari belakang.

Kusalami nenek dan memasukkan barang-barangku ke kamar yang sudah disiapkan untukku. Setelah beristirahat sejenak, aku dan nenek menemui kakek yang sedang bekerja di sawah. Di usianya yang telah lanjut, kakek masih sanggup mengolah sawah keluarga. Beliau tersenyum melihatku datang. Pemandangan sawah yang luas dan Gunung Sago yang mempesona. Sebuah kelapa muda segar yang sengaja diambilkan kakek untukku membasahi kerongkonganku.

Usai makan malam, kami berbincang di ruang tengah ditemani makanan yang dibawa Etek Widi sepulang kerja. Nenek menyuruhku untuk segera istirahat karena seharian di perjalanan. Dalam kamar aku berpikir sendiri. Aku merindukan Jambi. Namun ku menunggu hari esok juga pengalaman-pengalaman yang tak kuduga. Aku yakin dan percaya, kalau di sini akan menjadi lebih menyenangkan. Aku bahagia di Payakumbuh tanpa melupakan mereka, Jambi dan kenangannya.



MAJLIS
DARUL ULMU
KUALA LUMPUR

SAHLIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PERANG

1

—

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA

Pengarang	PERAHU # Jud
Judul	Perahu Tulis : Antilogi Cerpen Remaja Sumatra Barat
Call	899.213.02
NIB	032/W/013/P:1(3)

No. Anggota

Tel. Home

ANTOLOGI CERPEN REMAJA SUMATERA BARAT

PERAHU TULIS

CINTA BERSEMI DI KLUB TARI

Annisa Lorenzo

DARI SISI LAIN

Ariani Syafitri Rahadian

HIJAU HUTANKU

Evelyn

JUADAH

Sri Anggeny Marta Fiona

LENERA

Maya Alkana

LILIN-LILIN KERTAS

Firman Nofeki

MIMPI-MIMPI MIMPI

Mendayu Amarta Fitri

POTONGAN YANG HILANG

(MISSING SCENE)

Rifda Sari

MUTIARA BUNDA

Abdul Manaf

PENANTIANKU

Rahmi Elzulfiah

PERAHU TULIS

Williya Meta

POHON PINANG

Arif Efendi

SEMANGAT DARI SEPOTONG SINGKONG

Risma Oktavia

SEPERCIK CINTA ANDUANG

Mendayu Amarta Fitri

SI BINTIAK PEMECAH REKOR

Masyita Putri Imana

TANPA MELUPAKANMU

Imelgia

89

ISBN 978-979-069-101-8